I wish I could escape

I don't wanna fake it

Wish I could erase it

Make your heart believe

~Bad Liar – Imagine Dragons~

Sangat merekomendasikan playlist dibawah ini:

- ***Bad Liar – Imagine Dragons***
- ***Let It Be – The Beatles (Matt Hylom Cover)***
- ***Always Remember Us This Way – Lady Gaga***
- ***Say You Won't Let Go – (Tanner Patrick Cover)***
- ***Let Me Down Slowly – Alec Benjamin***
- ***Different – TaeYeon Ft KimBumSoo***
- ***How Can I love The Heartbreak, You're The One I Love – AKMU***
- ***Waiting – Younha***
- ***Breathe – Lee Hi***
- ***Two People – Park Jang Hyun***
- ***Black Swan - BTS***
- ***House of Cards – BTS***
- ***The Truth Untold - BTS***

Prolog

"A katanya hari ini kamu ada *meeting* penting?"

Aaron menoleh kepada seseorang yang tengah berdiri di ambang pintu perpustakaan pribadi milik ayahnya tersebut.

"Iya, Bi. Tapi katanya Al aja yang gantiin."

"Loh, bukannya Al mau jemput Bella di kampus?"

Aaron menggeleng, berdiri dan meletakkan buku yang tadi ia baca ke tempat semula. "Bunda yang mau jemput Bella. Katanya mau ketemu cucu-cucunya."

Kening Azka mengerut. "Kok Bunda nggak bilang sama Abi?"

"Lupa kali, Bi. Kan udah tua, pikunnya kumat." Aaron terkekeh saat Azka melotot padanya. "Keceplosan, Bi." Ujarnya sambil menyengir.

"Kamu mah keceplosan mulu." Sungut Azka lalu beranjak dari tempatnya menuju tangga. "Terus kamu ngapain sekarang?"

"Mau ketemu temen." Ujarnya sambil menyamai langkah Azka.

"Temen apa 'temen'?" Goda Azka.

"Temen, Bi." Setidaknya mungkin dia masih anggap Aaron sebagai teman.

"Ya udah, Abi mau susulin Bunda ke rumah Al aja."

"Hati-hati, jangan nyetir sendiri. Sama supir aja ya." Aaron menyalami tangan ayahnya lalu menyambar kunci motor Rafan yang tergeletak begitu saja di atas meja. "Aku pergi ya, Bi."

"Iya, hati-hati."

Aaron meraih helm dan memakainya, melajukan motor *sport* itu menuju International High School dimana dulu ia dan Alfariel mengenyam pendidikan menengah atas. Sepanjang perjalanan, Aaron kembali mengingat senyum wanita itu.

Wanita yang pernah mengisi hatinya.

Setidaknya dulu.

Satu

Aaron menghentikan motornya di depan pos satpam penjaga sekolah International High School, pria itu membuka helm saat seorang satpam menghampirinya.

"Loh Pak Aaron, saya pikir tadi siapa." Pak Amar, salah seorang satpam yang sudah sangat mengenal Aaron tersenyum kepada pria itu. "Kok tumben pakai motor, Pak?"

Sambil tersenyum, Aaron memperlihatkan undangan yang ada dibalik saku jaketnya. "Malas kalau macet, Pak. Ini undangan saya."

"Ah, Bapak. Nggak perlu tunjukin undangan ke saya mah. Saya udah kenal sekali sama Bapak."

Aaron kembali tersenyum, menyimpan kembali undangan itu ke dalam saku jasnya.

"Mau saya aja yang parkirkan motornya, Pak?"

"Nggak usah, Pak. Terima kasih." Aaron memasang kembali helmnya. "Saya bisa." Lalu melajukan motornya menuju parkiran khusus roda dua.

Aaron diam sejenak memandang sekolah yang sudah jauh berubah dari tahun ke tahun. Perubahan yang sangat kentara sekali. Tapi ada beberapa bagian yang dipertahankan, seperti perpustakaan yang terletak disamping taman sekolah.

Aaron melangkahkan kakinya, bukan langsung menuju aula dimana acara itu berlangsung, tapi menuju kelas-kelas siswa. Dimana hampir seluruh siswa sedang belajar dikelas masing-masing, dan menyisakan beberapa siswa yang tengah bermain basket di lapangan olahraga untuk latihan menghadapi turnamen olahraga beberapa minggu lagi.

Langkah Aaron berhenti pada mading sekolah, menatap kertas-kertas yang tertempel disana. pria itu tersenyum singkat, lalu kembali melanjutkan langkah. Dan berhenti pada rangkaian anak tangga menuju lantai dua. Pria itu terdiam disana. Menatap rangkaian anak tangga itu dengan mata menerawang.

"Kalau duduk jangan di tangga makanya."

"Ya suka-suka kita, kenapa lo yang sewot?"

"Ganggu tahu!"

Pria itu tersenyum saat sekelebat percakapan terngiang dalam benaknya. Kakinya hendak melangkah menaiki rangkaian anak tangga tersebut, tapi sebuah suara menghentikannya.

"Tolong jangan nostalgia disini. Ganggu tahu nggak?"

Aaron menoleh, menemukan seorang wanita tengah berdiri sambil bersidekap. Pria itu menunduk sambil mengulum senyum, dan wanita di depannya ikut tersenyum.

"Gue nyariin lo dari tadi." Wanita itu mendekat, memeluk erat Aaron yang balas memeluknya.

"Gue baru nyampe." Aaron mengurai pelukan. "Sori Ibu Kepala Sekolah, tadi macet."

"Basi." Sansha merangkul leher Aaron sambil tertawa. "Lo tahu? Ada tiga hal yang nggak pernah gue percaya selama ini. Pertama, saat orang bilang otw. Kedua, saat ada cowok yang bilang ke gue 'I love you'. Dan ketiga, saat ada yang bilang. 'Lo yang bayarin dulu, nanti gue ganti'."

Aaron tertawa. "I love you, Sha."

Sansha, sahabat Aaron sejak sekolah tertawa sambil memukul bahu pria itu. Tapi tawa itu

langsung terhenti saat seorang siswa melangkah ke arah mereka. Sansha berdiri tegak dan melepaskan rangkulannya di bahu Aaron, berdiri kaku dan menampilkan wajah tegas.

"Selamat siang, Bu."

"Kenapa kamu di luar? Nggak belajar memangnya?"

Siswa di depan mereka menunduk salah tingkah. "Anu, Bu. Mau ke toilet. Permisi." Lalu secepat kilat berlari menjauh.

"Ampun, Bu. Galak amat."

Sansha menoleh, lalu tertawa. Raut wajah tegas yang tadi terlihat diwajahnya sudah hilang, tergantikan oleh raut wajah jahil.

"Harus begitu, kalau nggak. Anak-anak nggak bakal takut sama gue."

"Kayaknya dulu kepala sekolah kita nggak galak-galak amat kayak lo."

"Ah berisik lo. Ayo, acara udah mau mulai." Sansha menarik tangan Aaron menjauhi lorong itu menuju aula yang berada di lantai tiga.

"Nggak lewat tangga ini aja?"

"Nggak. Ntar lo baper kalau lewat situ."

Aaron tertawa sambil mengacak-acak sanggul rambut Sansha yang segera ditepis oleh wanita itu.

***

Aula itu tidak banyak berubah seperti yang di ingat oleh Aaron, ia memasuki ruangan dimana teman-teman angkatannya sudah berkumpul disana.

"Bro, apa kabar, bro?" Aaron menyalami salah satu teman yang cukup dekat dengannya sewaktu sekolah. Fahmi. "Sendirian lo?"

"Berdua." Jawab Aaron kalem.

"Wah sama siapa?" Fahmi menatap ke belakang punggung Aaron dan tidak menemukan siapapun selain teman-teman mereka yang sudah datang lebih dulu.

"Sama bayangan."

"Wah kampret." Fahmi tertawa sambil menepuk bahu Aaron. "Sini duduk dekat gue. Al mana?"

"Kerja."

"Lo nggak kerja memangnya?" Paula, teman sekelas mereka yang duduk dimeja yang sama menatap Aaron.

"Dia mah anak sultan, nggak kerja juga bakal tetap makan. Emangnya kita rakyat *missqueen*?"

Pujiana, yang juga teman sekelas mereka menjawab tanpa sempat Aaron membuka mulut.

Pria itu hanya tersenyum tipis. Jika sudah seperti itu, ia hanya mampu diam, karena teman-temannya akan sibuk membicarakan tentang keluarga Zahid Renaldi Wijaya, tentang saham mereka, harta-harta dan juga anggota keluarga.

Ini bukan percakapan yang asing lagi ditelinga Aaron. Setiap kali ada nama Zahid Renaldi Wijaya disebut, orang-orang akan terus membicarakan keluarganya tanpa henti. Dan itu percakapan yang membosankan, meski Aaron berusaha untuk tetap tersenyum hanya sebagai bentuk sopan santun.

Setengah jam kemudian percakapan tentang keluarganya tak kunjung berhenti, meski Bowo selaku ketua panitia acara amal hari ini sudah menyampaikan kata sambutan di depan podium.

"... tahun lalu aja gue denger ulang tahun Zahid Senior dirayain di Singapur, mewah banget katanya."

"Ah iya, sampe masuk berita internasional kan ya?"

"... teman-teman satu angkatan yang sudah hadir, terima kasih. Acara ini sangat berarti untuk menjalin hubungan baik dengan sesama alumni sekolah ini..." Bowo masih tetap bicara di atas

podium meski tak satupun yang mendengarkan dirinya.

"...gue denger nih, Marcus Algantara baru aja beli pulau."

"Ah ya, katanya untuk kado ulang tahun istrinya. Lily Bagaskara itu kan?"

"... saya mengundang teman-teman disini bermaksud untuk bersilaturahmi dan juga menjalin kembali komunikasi yang telah lama hilang di antara kita..."

"Bowo ngomong apa sih?"

"Nggak usah dengerin, paling bacot nggak jelas. Lihat aja penampilannya? Dari dulu sampe sekarang tetep aja cupu." Fahmi mengeluarkan ponsel lalu memotret Bowo yang masih bicara di atas podium, mengunggah foto Bowo ke stori intagram dengan kalimat 'loser' dibawahnya.

Aaron hanya diam, menatap teman-temannya yang tidak banyak berubah.

Fahmi, anak salah satu pengusaha garmen yang cukup terkenal. Tidak bekerja dan hanya duduk-duduk di rumah bersama istri tercinta, menerima uang 'santunan' setiap bulan dari orang tuanya.

Paula, salah satu artis yang bahkan Aaron tidak tahu entah film atau sinetron apa yang

pernah ia bintangi, karena menurut Kanaya—adik perempuannya—Paula hanya mencari sensasi di berita gosip karena menjadi perebut suami artis lain yang cukup senior.

Pujiana, seorang wartawan yang merupakan sahabat baik Paula, yang selama ini membantu Paula membuat sensasi di media sosial atau media pertelevisian. Dan satu-satunya yang tidak pernah menayangkan berita tentang Paula adalah perusahaan pertelevisian milik Keluarga Nugraha. Itu juga menurut Kanaya.

"Jadi gimana bro?"

"Ha?" Aaron mengangkat wajah dari ponsel yang sejak tadi ia mainkan.

"Jadi gimana tahun ini? Keluarga lo rencana mau beli apa lagi? Pulau udah, pesawat pribadi pasti udah berjejer di bandara, helikopter juga udah. Perusahaan juga udah banyak."

"Btw lo kesini tadi naik apa? Lamborghini apa Mercy keluaran terbaru?"

"Atau heli pribadi?"

Aaron mengerjap beberapa kali menatap wajah teman-temannya yang bergantian bertanya.

"Jangan-jangan naik limusin tuh. Yakin gue. Secara anak orang kaya."

Aaron hanya diam, di dalam sakunya ada sebuah kunci. Jelas bukan kunci Mercy atau Lamborghini, tapi motor milik Rafan, bukan miliknya.

Aaron kembali menunduk menatap ponselnya saat teman-temannya sibuk membanding-bandingkan kendaraan terbaru mereka.

"...lambo gue, cuma dua orang yang punya di Jakarta ini. Salah satunya menantu Menteri Keuangan, yang satunya gue." Fahmi memerkan kunci mobil ditangannya.

"Ferarri gue juga keluaran terbaru." Paula tidak mau kalah, dengan tangan yang penuh kutek warna warni, ia merogoh tas Louis Vuitton yang diragukan keasliannya, mengeluarkan kunci mobil berlogo kuda.

Aaron menghela napas, lalu bangkit berdiri saat sebuah panggilan masuk ke ponselnya. Ia melangkah keluar aula dan berdiri di koridor.

"Kenapa, Al?"

"Kang, arsip hotel kita di Bali lo yang simpan?"

"Iya, kenapa?"

"Nggak, tadi Papa Rayyan kesini. Katanya mau bikin pengembangan baru buat hotel-hotel kita disana."

“Lo ke ruangan gue aja. Minta *copy file*-nya sama asisten gue.”

“Oke.” Lalu panggilan dimatikan begitu saja. Aaron tidak segera kembali ke dalam aula, ia berdiri di tepi balkon, menatap lapangan olahraga yang kini sudah sepi. Berdiri disana untuk waktu beberapa menit sebelum sebuah suara mengalihkan tatapannya.

“Duh telat.” Sebuah keluhan dengan suara yang cukup untuk di dengar oleh Aaron. Pria itu menoleh tepat seseorang itu juga menoleh padanya.

“Aaron.”

“Adelia.”

Dua

Tuhan punya seribu cara untuk menunjukkan jalan kepada hamba-Nya, bahwa Dia sangat menyayangi semua hamba-Nya tanpa terkecuali. Hanya terkadang, hamba-Nya lupa cara berterima kasih kepada Sang Pencipta.

***

Baik Aaron maupun wanita di depannya sama-sama terdiam. Manik mata mereka saling memandang satu sama lain. Pertemuan pertama setelah bertahun-tahun berlalu. Tahun-tahun yang penuh dengan kenangan yang hingga detik ini kerap kali mampir dalam benak Aaron.

"Kamu apa—"

"Kenapa kamu—"

Keduanya terdiam karena berbicara nyaris bersamaan, terdiam, lalu kemudian tertawa kecil bersama.

“Kamu dulu.” Aaron tersenyum.

“Kamu.” Adelia membalas senyum itu hingga membuat Aaron terpaku untuk sejenak.

“Kamu duluan. Aku belakangan.”

“Tapi kamu—“

“Del…”

Adelia terdiam mendengar panggilan lembut itu. Matanya mengerjap, menatap pria yang kini berdiri di depannya lekat. Tidak banyak berubah, pria itu masih seperti dulu. Ramah, penuh senyuman, dan… tampan. Tentu saja.

“Del?”

“Ah ya,” Adelia tersenyum canggung dan mencoba bersikap seperti biasanya, tidak gugup seperti remaja. “Aku cuma mau nanya, kenapa kamu berdiri di luar?”

“Ah,” Aaron mengangguk. “Aku habis terima telepon dari Al.”

Mendengar nama kembaran Aaron, sontak senyum terbit di wajah wanita itu, kembaran Aaron yang begitu jutek itu selalu berhasil membuatnya tertawa geli.

"Al apa kabar? Aku dengar dia sudah menikah."

"Ya, sudah punya anak malah."

"Kalo kamu?" Tapi kemudian Adelia terdiam karena pertanyaannya sendiri. "Anu, maksud aku…" wanita itu berdiri gelisah ditempatnya.

Aaron tertawa. "Aku selalu berdua."

"Sama siapa?" Sedetik kemudian Adelia menyesali pertanyaannya.

"Sama bayangan. Dia setia."

Melongo sejenak, Adelia kemudian terpingkal. "Kalau gitu sama. Aku juga berdua sama bayangan."

Aaron tersenyum, mengamati wajah Adelia yang tengah tertawa kecil. Matanya selalu menghilang saat wanita itu tertawa, kedua sudut bibirnya terangkat membentu sebuah senyum sempurna, dan suara tawa itu… *damn*! Tawa itu terdengar merdu di telinganya.

Sial, jika saja Alfariel ada disini, adiknya itu pasti akan meledeknya habis-habisan.

"Kalo kamu, tadi mau nanya apa?"

"Aku cuma mau nanya kabar kamu."

Adelia kembali mengukir senyum. "Aku baik. Seperti yang kamu lihat. Aku juga telat datang karena macet."

"*I see*." Aaron mengedipkan sebelah matanya sambil tertawa.

"Yeah, dan gue juga lihat kalau kalian malah asik ngobrol disini."

Keduanya menatap pintu, Sansha berdiri sambil bersidekap. Wanita yang mengenakan kemeja berwarna putih dan rok selutut itu menatap keduanya dengan wajah ketus yang dibuat-buat. Aaron tertawa, mendekati Sansha dan mengacak sanggul rambut ibu kepala sekolah yang langsung ditepis dengan kasar oleh sahabatnya.

"*Please* ya, kalau ada siswa gue yang lihat lo pegang-pegang kepala gue, gue bisa malu seumur hidup."

"Siswa lo nggak tahu aja, kalau lo itu manusia paling *absurd* yang pernah ada."

"Sembarangan." Sansha menegakkan dagu. "Gue kepala sekolah termuda yang ada di Jakarta, gue bahkan menerima penghargaan sebagai kepala sekolah teladan tahun ini. Dan lo tahu, gue bahkan—"

"Bacot, Sha." Ujar Aaron sambil tertawa.

"Lo yang bacot!" Sansha melotot marah. Lalu berpaling pada Adelia yang masih berdiri di depannya. "Masuk sini, lo lama-lama deket ini

orang…" sambil menunjuk Aaron. "Bisa ikutan gila. Dia baperan soalnya, gagal *move on* lagi."

"Sansha!"

Sansha hanya memeletkan lidah sambil menarik tangan Adelia masuk ke dalam aula. Sedangkan Adelia hanya tertawa geli sambil mengikuti langkah Sansha, sahabat dari pria yang pernah memberinya kenangan manis.

Adelia duduk di kursi dimana tercantum namanya di atas meja bulat itu, lalu menoleh saat Aaron duduk disampingnya, meski bukan nama pria itu yang ada di atas meja.

"Jadi gimana Kuala Lumpur?" Aaron berbisik sambil menatap ke depan, dimana Bowo kini sedang menjelaskan maksud dan tujuan reuni ini di adakan.

"Kuala Lumpur tempat menyenangkan," Sansha menoleh. Tepat saat Aaron menoleh. "Tapi Jakarta seperti rumah, sedangkan disana rasanya asing." Lagi-lagi kedua mata itu bertemu.

Aaron segera mengendalikan diri sebelum suara jantungnya terdengar oleh Adelia. "Jakarta-Kuala Lumpur bukan jarak yang jauh, Del."

Adelia mengangguk. "Tapi untuk ke depannya aku bakalan *stay* di Jakarta."

Aaron menoleh cepat. "*How long?*"

Adelia mengangkat bahu. "*Maybe*... *forever*."

Aaron mengerjap beberapa kali. "Maksud kamu, Jerry pindah kerja ke Jakarta?"

"*Nope*," Adelia menggeleng pelan. "Dia *stay* di Kuala Lumpur."

"LDR?"

"Nggak juga."

"Del." Aaron berbisik pelan. "Kalian baik-baik saja?"

Adelia menoleh, matanya berkaca-kaca. "*We're divorced.*" Bisiknya serak.

Dan Aaron bersumpah tidak tahu harus bagaimana. Ia turut sedih mendengar berita ini, tapi ia tidak menapik bahwa ia juga merasa... lega? Apa perasaan lega itu terdengar jahat?

Sial.

"Bagaimana dengan Caca?"

Adelia tersenyum singkat. "Caca ikut sama aku." Caca adalah anak semata wayang Adelia dan Jerry yang berumur lima tahun. Aaron acap kali mampir menemui Caca jika ia berada di Kuala Lumpur. Bukan bermaksud ingin mendekati ibunya yang sampai saat ini masih memegang separuh hatinya, Aaron menyayangi Caca, seperti ia menyayangi para keponakannya yang lain.

"Caca baik-baik aja?"

Adelia menggeleng sambil mengerjap, dan refleks tangan Aaron mengenggam tangan Adelia yang bergetar, mencoba menenangkan wanita itu. "Dia masih terlalu kecil untuk mengerti kenapa kedua orang tuanya harus berpisah."

"Bagaimana kalau kita bicara di luar?"

Adelia menoleh, lalu menggeleng. "Tapi aku bahkan baru datang."

Aaron berdiri dan menarik Adelia berdiri bersamanya, sontak hal itu membuat seluruh pasang mata menatap mereka. dan Aaron tidak peduli hal itu. Yang ia inginkan hanya berbicara empat mata dengan Adelia. Detik ini juga.

"Ini reuni yang menyenangkan. Gue senang bisa berada disini. Tapi gue ada urusan lain." Aaron menatap Bowo. "Sejak dulu gue tahu lo paling baik, Wo. Acara amal ini juga pasti ide lo. Karena itu gue bakal nyumbang buat yayasan ini. Nanti gue langsung transfer ke rekening yayasan. Sori gue nggak bisa lama-lama. Permisi." Lalu menarik Adelia bersamanya.

"Cih, sombong banget." Duta, salah seorang yang sejak dulu tidak menyukai Aaron. Hanya karena Aaron jauh lebih kaya darinya.

"Tebak, berapa yang bakal disumbang Aaron?" Paula menatap teman-teman semejanya.

"Sepuluh juta?" Fahmi sang penerima santunan tidak begitu yakin. Sejak dulu ia tahu Aaron orang yang dermawan.

"Menurut gue lebih dari itu."

"Alaah, paling juga cepek." Duta menyela.

"Emangnya elo? Rakyat miskin yang buat beli bensin aja ngutang dulu?" Cibir Paula.

Duta melotot. Sedangkan Bowo membuka ponselnya dimana ada email pemberitahuan dari rekening yayasan bahwa ada dana masuk sebesar… seratus juta? Kedua matanya terbelalak, lalu segera menatap teman-teman yang masih gaduh membicarakan Aaron.

"Seratus juta." Ujarnya terbata-bata dan seketika menjadi hening, semua mata menatapnya. "Aaron baru aja transfer ke Yayasan. Seratus juta." Ujarnya sambil menelan ludah.

"Sial, *the richest 'fucking' man*!" Umpat Sansha sambil tersenyum lebar.

Aaron memang menyebalkan dengan caranya sendiri.

***

Aaron membuka pintu saat terdengar ketukan yang membahana dari pintu depan. Ia sudah hapal sekali dengan gedoran kencang itu.

"Heh berisik!" Aaron membuka pintu dan menemukan Sansha berdiri di teras rumahnya.

"Pagi Akang Aaron yang baik hati." Sansha masuk begitu saja ke dalam rumah. "Calon suami gue ada di rumah nggak?"

"Heh, bokap gue itu." tangan Aaron menarik ujung rambut Sansha yang kali ini di kuncir kuda.

Sansha hanya mengabaikan dan langsung menuju dapur, ia sudah sangat hapal sekali dengan rumah ini. Aaron yang masih mengantuk mengikutinya dari belakang.

"Ngapain lo disini?" Aaron bertanya sambil membuka kulkas, mengeluarkan susu dingin, lalu langsung meneguknya begitu saja dari botol.

"Bisa kali pake gelas." Sansha menyodorkan gelas padanya.

"Jadi lo ngapain disini?" Aaron menerima gelas itu, tapi kembali meletakkannya ke atas meja.

"Mau ketemu calon suami." Sansha tersenyum lebar.

"Bokap gue nggak bakal punya istri lagi."

"Ya siapa tahu masih mau nambah. Namanya juga usaha."

“Nggak bakal. Sudi banget gue punya ibu tiri kaya lo.”

“Eh, gue calon ibu tiri yang baik tahu. Lagian gue ikhlas kok jadi yang kedua.” Sansha menyengir lebar. “Gue bisa jadi partner nyokap lo dalam segala hal.”

“Tapi Tante nggak butuh partner, Sha.” Bunda Kiandra memasuki dapur dengan gelas kosong ditangannya.

“Kita bisa jadi partner yang hebat, Tan. Aku yakin. Kita bisa membesarkan anak-anak Tante bersama.” Ujarnya sambil mengerling.

“Anak-anak Tante udah besar. Tua malahan.”

Sansha tertawa terbahak-bahak. “Kalau gitu kita besarkan cucu-cucu kita bersama.”

Kiandra terpingkal. Lelucon ini bukan hal yang baru.

“Lo emang cocok jadi nenek-nenek.”

“Heh!” Sansha melempar Aaron dengan roti yang tadi ia kunyah tanpa permisi. “Hormat dikit sama calon ibu tiri.”

“Kepala kamu kali ini kejedot apa lagi, Sha?” Abi Azka memasuki dapur dengan membawa kucing kesayangan di dalam pelukannya. Sansha tertawa sambil mengerling pada Abi Azka.

“Duh, calon suami aku kok ganteng banget hari ini.”

Kiandra tertawa mendengarnya. Wanita itu mengusap-usap puncak kepala Sansha dengan penuh kasih. Meski Sansha acap kali bergurau tentang menjadi istri kedua Azka, Kiandra tahu sekali itu hanya lelucon konyol yang wanita itu lontarkan sejak masih bersekolah di SMA yang sama dengan Aaron.

“Tolong, Bun. Bawa dia rukiah. Setannya udah numpuk di kepalanya.” Ujar Aaron sambil mengembalikan sisa susu dingin ke dalam kulkas.

“Mandi sana. Bau banget lo.” Usir Sansha dengan tangan.

Pria berusia tiga puluh lima itu hanya memutar mata. “Ini juga mau mandi. Ada janji kencan soalnya.”

“Sama siapa?” Kiandra bertanya sambil mengoleskan selai cokelat ke roti milik Sansha.

“Calon istri.” Aaron mengerling lalu segera menaiki anak tangga menuju kamarnya sambil bersiul.

Suasana hatinya sedang bahagia beberapa hari ini.

Dan itu berawal sejak Adelia kembali hadir di dalam hidupnya. Aaron memang menyayangkan

perceraian yang wanita itu alami. Tapi ia juga tidak bisa berbohong, bahwa sampai detik ini. Diam-diam ia berharap bahwa mereka masih ada harapan untuk bersama.

Dan sepertinya Tuhan sedang menunjukkan jalan padanya.

Mungkin saja.

Tiga

Kadang kita dihadapkan pada pilihan yang sulit. Yang mana keduanya memiliki resiko masing-masing. Pertanyaannya, seberani apa kita menghadapi salah satu resiko itu?

***

Aaron berlari kecil menembus gerimis untuk memasuki Mr.R Cafe, dimana sudah ada seseorang yang menunggunya disana. Tapi begitu ia memasuki kafe tersebut, Adelia tidak tampak disana. Aaron memilih duduk di depan Sinta yang tengah membuatkan secangkir kopi untuk pelanggan.

"Hai, Sin."

Sinta menoleh, lalu tersenyum kepada sepupu bosnya tersebut. “Loh, Mas Aaron. Sendirian aja? Pak Bos ada kok di atas. Nge-*game*.”

“Suruh Adit antar minuman saya ke atas ya, Sin.”

Sinta mengacungkan jempolnya sambil tersenyum.

Setelah mengucapkan terima kasih, Aaron memilih menaiki rangkaian anak tangga menuju lantai dua, dimana sepupunya berada. Ia menemukan Radhika Gibran Zahid sedang duduk bersila di atas karpet dengan tangan memegang stik mainan. Radhika menoleh saat Aaron mendekat.

“Tumben kesini. Ngapain?” Sapaan itu terdengar sedikit ketus.

“Elah, sinis amat.” Aaron duduk di atas sofa, lalu mengeluarkan ponsel dari saku celana, menghubungi nomor Adelia. Tidak butuh waktu lama panggilannya segera di jawab.

“Maaf, aku jemput Caca dulu.” Adelia langsung mengucapkan maaf sebagai sapaan pembuka.

Aaron tersenyum. “Nggak apa-apa. Lagian disini lagi hujan. Kamu nyetir sendiri?”

"Nggak. Aku naik taksi. Paling lima belas menit lagi aku sampe." Terdiam sejenak. "Kalau nggak macet sih." Adelia menambahkan.

Aaron terkekeh. "Oke, *take care."*

"*Thank you*, A."

"Lo janjian sama orang, Kang?" Radhika menyerahkan sebuah stik mainan kepada Aaron yang langsung menerimanya, lalu ikut duduk bersila di atas lantai.

"Iya,"

Kemudian mereka berdua terdiam karena fokus pada permainan, hingga ponsel Aaron bergetar dan sebuah pesan masuk.

Adelia: Aku udah di kafe. Kamu dimana?

Aaron tersenyum lebar, meletakkan stik *games* itu ke atas lantai lalu segera berdiri. "Temen gue udah nyampe di bawah. Lo mau ikut ke bawah? Gue kenalin sekalian."

"Nggak. Udah kenal." Radhika menjawab tanpa menoleh.

"Emang lo tahu siapa?"

"Manusia." Singkat, lugas dan jelas.

Aaron memutar bola mata. Sepupunya ini memang menyebalkan. Ngomong-ngomong siapa sih yang tidak menyebalkan di keluarganya?

Aaron mengabaikan dan memilih turun ke lantai dua, tepat saat Sinta hendak menaiki rangkaian anak tangga untuk mengantarkan pesanannya. "Sori, Mas. Tadi lagi banyak pesanan."

"*It's okay*." Aaron meraih kopi yang Sinta sodorkan. "*Thanks*, Sin."

Aaron menemukan Adelia dan seorang gadis kecil sedang duduk di sudut ruangan. Pria itu tersenyum lebar dan segera mendekat.

"Om, Yon!" Caca segera melompat dari kursinya ketika melihat sosok Aaron mendekat. Aaron tertawa lebar dan berjongkok, membentangkan kedua tangannya lalu meraup tubuh mungil itu dan dipeluknya erat-erat.

"*Princess*-nya Om, apa kabar?"

Caca mengecup pipi Aaron sambil tertawa riang begitu Aaron mengangkat tubuhnya dari lantai, membawa tubuh kecil itu mendekati ibunya yang sudah berdiri menatap mereka.

"Caca sekarang *stay* di Jakarta kata Mami."

"Ah iya, Om nggak perlu jauh-jauh lagi ya kalau harus ketemu Caca." Aaron duduk dan

membiarkan Caca duduk di atas pangkuannya. Gadis kecil itu bergelayut manja di dadanya.

"Iya," Caca tersenyum lebar, tapi senyum itu tampak pudar saat gadis kecil itu melanjutkan. "Tapi Papi tetap di sana. Cuma Caca dan Mami yang pindah."

Aaron tersenyum, menatap wajah Adelia yang tersenyum rapuh padanya. Tangan pria itu mengusap puncak kepala Caca dengan penuh sayang.

"Tapi Papi kan bisa kesini, jenguk Caca."

"Iya, Papi bilang minggu depan mau kesini ketemu Caca." Gadis kecil itu kembali ceria lalu berpindah ke kursinya sendiri.

"Tadi Caca lagi di rumah Omanya, terus telepon minta jemput. Makanya agak telat."

Aaron tersenyum. "Nggak apa-apa. Aku juga belum lama disini."

"Om Yon. Caca boleh minum kopi?"

Aaron menggeleng. "Anak kecil nggak boleh minum kopi."

"Yaaah." Caca menampilkan wajah cemberut. "Tapi Caca mau minum kayak punya Om Yon." Gadis itu menunjuk Capuccino milik Aaron.

"Caca minum cokelat aja mau?" Adelia menawarkan cokelat hangat miliknya.

"Mau yang kayak Om Yon. Yang ada busa-busa di atasnya." Lagi-lagi gadis kecil itu cemberut. Tampak tertarik dengan gambar daun pada permukaan Capuccino milik Aaron.

Aaron tertawa gemas, lalu menyodorkan gelasnya.

"A, nggak boleh." Adelia menggeleng.

Aaron menggeleng. "Dikit aja." lalu menoleh pada Caca. "Dikit aja ya. Nggak boleh banyak-banyak."

Caca mengangguk semangat. Sejak dulu, Aaron memang terlalu lemah jika menghadapi anak kecil yang menggemaskan seperti Caca.

"Tadi ke rumah mamanya kamu?" Aaron bertanya dengan suara pelan sambil memerhatikan Caca yang kini tengah asik dengan Red Velvet-nya.

Adelia menggeleng. "Orang tuanya Jerry."

"Semuanya baik-baik aja?"

Wanita itu mengangguk. "Mereka kangen sama Caca. Dan jemput Caca tadi pagi. Terlepas masalah antara aku sama Jerry, Caca tetap cucu mereka. Dan aku nggak mau Caca kehilangan kasih sayang Oma dan Opanya."

Aaron mengangguk, menyentuh punggung tangan Adelia dengan lembut. “Buat rencana ke depan?”

Mereka sudah mengobrol banyak hal seminggu yang lalu, saat menghadiri acara reuni di International High School. Adelia juga sudah mengutarakan rencana-rencana yang ia susun untuk ke depannya. Ia akan fokus dulu pada Caca untuk beberapa bulan, setelah itu ia mungkin akan mencari pekerjaan. Hidup mereka akan terus berjalan meski Jerry berjanji akan terus memberikan biaya hidup. Tapi Adelia tidak ingin bergantung kepada orang lain.

Dan Aaron sudah menawarkan sebuah posisi di perusahaan keluarganya, meski langsung di tolak mentah-mentah oleh Adelia. Dan Aaron juga tidak akan memaksa. Ia ingin Adelia fokus dulu pada tumbuh kembang Caca pasca perceraian mereka.

“Om Yon, minggu depan Caca ulang tahun.”

“Ah ya. Kok Om lupa sih?” Aaron pura-pura memukul keningnya dan hal itu membuat Caca tertawa. “Caca mau kado apa?”

Caca menggeleng sambil tersenyum. “Mau senyumnya Mami aja.”

Sontak Adelia terdiam, dan Aaron menatap wajah wanita yang tengah berkaca-kaca itu.

“Caca tahu Mami nangis mulu sejak pindah ke Jakarta.”

Tangan Aaron segera menyentuh puncak kepala Caca, membelainya penuh kasih.

“Tahu dari mana ih? Kamu ngintip Mami ya? Mami nggak nangis kok.” Adelia mengerjap beberapa kali untuk menghalau airmata yang hendak jatuh di pipinya.

“Iya, Mami nangis. Papi juga nangis kemarin waktu *video call* sama Caca.”

Baik Adelia maupun Aaron terdiam, tapi tangan pria itu tak berhenti membelai puncak kepala gadis kecil yang terlihat mungil, tapi memiliki ketegaran yang tidak di sangka-sangka.

“Caca mau senyumnya Mami aja. Sama senyumnya Papi.”

Dan airmata Adelia jatuh, meski dengan cepat di usap oleh wanita itu. Aaron segera meraih kepala Caca dan memeluknya di dada.

“Caca juga mau senyumnya Om Yon.”

Aaron mengerjap. “Om Yon senyum kok.” Ujarnya serak.

“Iya, Om Yon ganteng kalo senyum.”

Mata Aaron terasa panas sedangkan Adelia sudah sesegukan tanpa suara. Pria itu meraih tangan Adelia lalu mengenggamnya, mencoba memberikan kekuatan kepada dua wanita berbeda usia yang terlihat rapuh itu.

“Kalau gitu kita pesan kue ulang tahun buat Caca sekarang yuk. Di toko sebelah.”

“Ayo!” Caca melompat dari kursi dengan semangat, wajahnya tersenyum lebar dan membuat Aaron ikut tersenyum, pria itu membungkuk untuk meraih tubuh Caca dan menggendongnya, dengan senang hati gadis kecil itu melingkari leher Aaron dengan kedua lengan mungilnya.

“Sin, masukin ke tagihan saya ya.” Pesannya pada Sinta yang terlihat menata *cake* di dalam etalase.

“Siap, Bos.”

Lalu Aaron membawa Caca menuju Alba’s Bakery, toko kue yang cukup terkenal di Jakarta Selatan ini. Dan Aaron pun mengenal dengan baik pemiliknya.

Begitu memasuki Alba’s Bakery, mereka di sambut oleh aroma roti kelapa yang harum dan nikmat. Caca terlihat begitu semangat melihat

kue-kue yang berbentuk lucu, terjajar rapi di dalam etalase pendingin.

"Caca mau warna pink."

"Oke, Bos." Aaron mengacungkan jempolnya. Masih menggendong Caca sedangkan Adelia mengikuti di sampingnya. Aaron lalu menghampiri Alya, sang pemilik toko kue yang terlihat baru keluar dari dapur.

"Ya."

"Oh, hai." Alya atau lebih sering di panggil Yaya tersenyum menatap Aaron. "Wah, lama nggak keliatan, tahu-tahu lo muncul bawa anak aja, Bang."

Aaron tertawa, berdiri di dekat meja pesanan sedangkan Alya berdiri di seberangnya. "Gue mau pesan kue untuk minggu depan."

"Untuk lo?"

Aaron menggeleng. "Buat Caca." Aaron mendudukkan gadis kecil itu ke atas meja. Meraih *tablet* menu pesanan kue dan meletakkannya di pangkuan Caca. "Sekarang Caca pilih mau yang mana."

Caca langsung menunjuk kue berbentuk Elsa dari karakter Frozen dengan semangat. "Warna pink."

Alya tertawa. “Dimana-mana Elsa warnanya biru, Sayang.” Ujarnya lembut.

“Caca mau pink.” Gadis itu berseru semangat.

“Bisa kan?” Aaron bertanya dengan wajah memelas.

Alya menghela napas. “Gue lemah sama cowok ganteng.” Ujarnya dengan suara kencang hingga membuat Aaron maupun Adelia terkekeh.

***

“Jadi gimana, Om Calon Suami. Proposal buat sekolah aku?” Aaron mengintip ke ruang keluarga dan mendapati Sansha sedang duduk berdiskusi sama Abi Azka dan juga Bunda Kiandra.

“Kalau kamu siap untuk jadi tuan rumah olimpiade kali ini. Om akan sumbangkan dana.”

“Ah Tuhan~” Sansha mendesah bahagia. “Baiknya calon suami aku.”

“Hus!” Bunda Kiandra memukul lengan Sansha yang terbahak-bahak. “Om Azka terlalu tua buat kamu.”

“Tapi aku cinta, gimana dong, Tan?” Sansha mengerling.

Bunda Kiandra lagi-lagi tertawa. “Udah ubanan gitu. Encok udah sering kambuh, nggak bakal kuat mah nyenengin kamu.”

“Bun.” Abi Azka melotot menatap istrinya dengan wajah merah karena malu. “Kamu tuh ya.”

Bunda Kiandra tertawa. “Ya aku ngomong fakta, Bi.”

Aaron tersenyum geli melihat betapa kompaknya Sansha dan Bunda Kiandra. Abi Azka juga selalu bilang, Sansha mengingatkan Abi pada sosok Bunda sewaktu remaja. Meski usia Sansha tak lagi remaja, tapi tetap saja kelakuannya terkadang lupa usia. Sansha sudah berusia tiga puluh dua tahun. Tiga tahun di bawah Aaron, yang membuat mereka bisa sekelas dulu adalah karena Sansha cerdas dan bisa mengikuti kelas akselerasi.

“Lo ngapain lagi disini?” Aaron memilih masuk ke ruang keluarga dan bergabung dengan mereka.

“Gue kesini bukan buat ketemu lo. Buat nyamperin calon suami gue.”

Aaron memutar bola mata. “Mimpi aja terus.”

Sansha melotot. “Mumpung gratis kok.”

“Doyan gratisan.”

“Sirik amat sih.” Sansha menatap kesal Aaron. Kepala sekolah termuda itu ingin sekali memaskeri wajah Aaron dengan cabai merah

sejak dulu. "Oh ya, nih." Sansha mengeluarkan secarik kertas dari saku kemejanya. "Undangan buat jadi tamu acara pentas seni sekolah gue minggu depan. Sebagai donator utama, lo datang ya."

"Lecek amat itu kertas." Aaron meraih kertas yang sudah di lipat-lipat kecil itu, terlihat sedikit lusuh.

"Iya, gue taruh disini." Sansha menunjuk dadanya.

"Ow." Kedua mata Aaron menatap dada itu sambil tertawa geli.

"Gue selipin di dalemnya tadi." Ujar Sansha sambil menyengir.

Aaron menghela napas dan menatap datar Sansha.

"Tenang aja. Nggak ada yang tahu gue selipin disana tadi. Cuma tali beha sama dada gue yang tahu."

"Sha!" Aaron berteriak sambil melotot.

Sansha terbahak, meraih tasnya lalu mengacak rambut Aaron yang langsung ditepis oleh pria itu, sedangkan Sansha masih tertawa.

"Gue balik ya. *Bye*!" Lalu menatap Abi Azka. "Calon suami, jangan lupa ya sumbangan dananya. Penting pake banget."

"Iya iya."

"Aku pamit."

"Hati-hati di gigit anjing gila." Aaron berseru.

Sansha menoleh. "Lo anjingnya."

Aaron hanya menatap datar. Dan Sansha lagi-lagi tertawa.

Empat

"A' sini dulu." Aaron menghentikan langkahnya saat hendak menuju kamarnya yang berada di lantai dua.

"Kenapa, Bi?" Aaron mendekat, duduk di samping Abi Azka yang tengah mengamati beberapa berkas sambil menonton televisi.

"Menurut Papa Rayyan kamu, kita bisa bangun satu hotel lagi dengan tema Luxuri di Pulau Bintan, karena dua *resort* kita disana sudah sering kehabisan kamar untuk tamu."

Aaron memerhatikan laporan data tamu yang ditunjukkan oleh Abi Azka. Terlebih untuk *high season*, resort mereka memang selalu kehabisan kamar, bahkan para turis biasanya memesan kamar jauh-jauh hari sebelum kedatangan mereka. Terlebih *resort* mereka memang berada di dalam kawasan Lagoi Bay. Bahkan salah satu

resort mereka di Pulau Bintan mendapatkan penghargaan sebagai juara umum World Responsible Tourism Awards 2019.

“Oke, nanti aku bicarain sama Papa Rayyan dan juga Marcus.”

“Ah iya, yang di Bali gimana? Al udah kasih pendapat soal pembangunan disana?”

“Belum, Bi. Al lagi fokus sama proyek lama yang hampir selesai. Soalnya ini sudah hampir *deadline*. Abi tahu sendiri anak Abi yang satu itu perfeksionis. Semuanya harus sempurna.”

“Kayak anak Abi yang satu lagi nggak perfeksionis aja.” Cibir Abi Azka sambil mencomot keripik kentang dari toplesnya.

“Abi nyindir aku?”

“Nggak, siapa bilang? Abi lagi nyindir Jojo kok, Jojo kan anak Abi juga.” Jojo adalah nama kucing kesayangan Abi Azka. Kucing Persia hadiah ulang tahun pernikahan dari menantu satu-satunya. Arabella. Istri dari Alfariel yang merupakan kembaran Aaron.

“Jojo lagi tidur kok.” Aaron menatap Jojo yang bergelung manja di kaki Abi Azka.

“Siapa bilang? Jojo bangun kok.” Abi menunduk, mengulurkan tangan untuk

menyentuh kepala Jojo. “Bener kan, Jo? Tadi Abi nyindir kamu?”

Meong. Jojo mengeong sambil menjilati punggung tangan Abi Azka. Sontak hal itu membuat Abi Azka tertawa, lalu mengangkat Jojo ke atas pangkuannya.

“Tuh dengerin adik bungsu kamu.”

Aaron menatap horor pada kucing ayahnya. Sejak kucing itu ada di rumah ini, tidak pernah sekalipun kucing itu berada jauh dari ayahnya. Bahkan Abi Azka lebih sering membelai kucing itu ketimbang istrinya.

Eh tunggu dulu. Untuk yang terakhir, sepertinya Aaron salah. Jika Jojo berani mendominasi Abi Azka, maka Jojo dan Abi Azka akan merasakan amukan dari macan betina, alias dari ibunya. Dan hal itu patut untuk di tonton. Aaron sangat suka dengan drama dari ibunya.

“Loh, katanya tadi mau kerja. Tapi malah main sama Jojo.” Bunda Kiandra datang dari teras sambil sambil menatap tajam Jojo yang langsung meringkuk di pangkuan Abi Azka.

“Abi kerja. Ini juga tadi Aa yang ambil Jojo. Jojo lagi tidur tapi malah di gangguin.” Abi Azka segera menyerahkan Jojo ke pangkuan Aaron yang tidak sempat menghindar. Mata Aaron melotot melihat

kucing itu kini sudah meringkuk di pangkuannya, seolah meminta perlindungan.

"B-bukan kok. Tadi—" Aaron menghentikan kalimatnya saat Abi Azka mengedip-ngedip padanya. Aaron mencibir dan duduk lesu di tempatnya. "Iya, tadi aku yang gangguin Jojo." Ujarnya sambil menyentuh telinga Jojo lalu mencubitnya pelan.

Dasar kucing bandel!

Jojo mengeong, mendongak menatap Aaron yang turut menatap kucing itu sambil melotot.

Apa lo? Tatapan Aaron seolah menyiratkan kalimat itu.

Meong. Jojo mengeong dengan tatapan tajam.

Berani melawan? Aaron memelotot kian tajam. Tapi sedetik kemudian tersadar bahwa dirinya seperti orang gila, astaga, dia pasti sudah tidak waras. Dengan pasrah, Aaron duduk bersandar di sofa sambil mendengarkan ibunya mengomeli hal yang tidak penting.

Namanya juga ibu-ibu. Rumah akan terasa berbeda tanpa omelan ibunya barang satu jam saja.

Aaron dan Abi Azka membiarkan omelan itu masuk ke telinga kanan lalu keluar dari telinga kiri, sementara Bunda Kiandra mengomel dari

dapur. Bahkan tanpa pengeras suara, suara Bunda Kiandra sudah cukup membuat rusak gendang telinga.

Tuh dengerin, Jo. Emak lo ngomel. Dumel Aaron pelan sambil menyentuh telinga Jojo dan membukanya lebih lebar, agar bukan cuma ia dan abinya yang menjadi korban omelan, tapi Jojo juga harus turut serta. Bukankah abinya bilang Jojo adalah adik bungsunya?

Perhatian Aaron teralihkan dari telinga Jojo saat sebuah pesan masuk ke ponselnya. Dengan malas ia merogoh saku celana dan membukanya.

Sansha 'Grimhilde' : Gue punya beritaaaaaaa!

Dengan ogah-ogahan Aaron membalasnya.

Aaron Wijaya : Maaf, saya tidak bertanya.

Sansha 'Grimhilde' : Makanya gue kasih tahu sebelum lo nanya.

Aaron Wijaya : Sori, nggak penting.

Sansha 'Grimhilde' : Bodo amat mau penting apa kagak buat lo. Gue cuma mau kasih tau kalo jomblo tinggal lo doang di dunia. Bye!

Satu alis Aaron naik.

Aaron Wijaya : Maksudnya?

Sansha 'Grimhilde' : Kan tadi nggak nanya

Aaron Wijaya: Sekarang gue yang nanya!

Sansha 'Grimhilde' : Sori, gue sibuk.

Aaron Wijaya : Kalo lo nggak kasih tahu gue sekarang, besok pagi sekolah lo gue ratain sama tanah!

Sansha 'Grimhilde' : Lo yang bakal gue kubur di dalam tanah!

Aaron Wijaya : Cepetan. Waktu gue nggak banyak buat ngeladenin chat elo.

Sansha 'Grimhilde' : Apasih! Gue baru jadian. Udah!

Aaron memicing menatap ponselnya.

Aaron Wijaya : Ada yang masih mau sama nenek tua kayak lo?

Aaron tertawa tanpa suara melihat emoticon jari tengah yang Sansha kirimkan padanya.

Aaron Wijaya : Oke, Grim, gue serius. Lo jadian sama siapa?

Sansha 'Grimhilde' : Sama manusia! Btw tolong ya berhenti panggil gue Grim. Dia cuma ada di negeri dongeng!

Aaron Wijaya : Sesama cewek?

Sansha 'Grimhilde' : Gue kirim santet ya!

Aaron lagi-lagi tertawa tanpa suara. Jari-jarinya mengetik balasan dengan cepat.

Aaron Wijaya : Kenalin!

Sansha 'Grimhilde' : Ogah. Ntar lo minder. Dia lebih cakep dari lo.

Aaron Wijaya : Gue bilang kenalin!

Sansha 'Grimhilde' : Maksa!

Aaron Wijaya : Besok, makan malam bareng. Kenalin ke gue!

Sansha 'Grimhilde' : Lo yang bayarin. Oke. Deal! Gue tunggu di Butterfly.

Aaron Wijaya : Oke. Bagi dua

Sansha 'Grimhilde' : Pelit!

***

"Jadi katanya udah punya pacar?" Adelia duduk di samping Aaron yang tengah menyetir.

"Iya, dia kasih tahu kemarin."

"Terus kamu maksa buat ketemuan?" Adelia tertawa pelan. "Kamu nggak berubah ya. Sejak dulu yang pacaran sama Sansha pasti harus minta izin kamu dulu."

Aaron tertawa. Bukan ada maksud lain. Hanya saja, sebelum ibu Sansha menghembuskan napas terakhirnya, beliau pernah membuat Aaron berjanji untuk selalu melindungi Sansha, memastikan bahwa siapapun yang menjadi pasangan Sansha kelak, harus pantas dan bertanggung jawab.

Jadi Aaron hanya menjalankan amanah yang sudah diberikan padanya. Ia tidak ingin mengecewakan kepercayaan yang diberikan padanya. Karena abinya selalu berpesan bahwa sebuah kepercayaan itu adalah tanggung jawab. Dan tanggung jawab adalah kewajiban yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya.

Dan karena Sansha sudah ia anggap seperti Kanaya, adik perempuan yang ia sayangi.

Mobil itu berhenti di lobi Butterfly. Restoran yang berada di Jakarta Pusat itu terlihat sangat ramai, Aaron membiarkan petugas valet memarkirkan mobilnya ke tempat khusus, ia lalu menggandeng Adelia masuk.

Dari jauh, ia sudah melihat Sansha duduk bersama seorang pria yang mengenakan pakaian formal, hampir sama dengan yang dikenakan oleh Aaron, dan Sansha juga terlihat mengenakan gaun berwarna *peach*. Saat melihat kedatangan mereka, Sansha dan pria disampingnya berdiri.

Aaron mengamati pria yang tersenyum tipis padanya dengan tajam.

Sembilan. Itu nilai untuk penampilan pria itu. Pria itu hampir sama tinggi dengannya. Wajahnya terlihat sedikit menyerupai wajah orang Eropa.

"Hai." Sansha tersenyum lebar menatap Adelia dan Aaron.

"Hai." Adelia balas tersenyum.

"Kenalin, ini Calvin." Lalu Sansha tersenyum pada pasangannya. "Cal, kenalin ini Aaron sahabatku, dan Adelia."

Aaron menjabat tangan Calvin sambil tersenyum singkat. Pria itu memerhatikan wajah Sansha yang kali ini terlihat tanpa lepas dari senyum. Dan pria itu diam-diam ikut tersenyum.

Sansha tampak bahagia. Syukurlah.

Pria itu baik. Itulah yang terlihat dari caranya memperlakukan Sansha. Dia pria yang cerdas, beberapa kali mengajak Aaron mengobrol tentang bisnis dan politik, dan pria lugas itu mengeluarkan

pendapat-pendapatnya tentang perekonomian saat ini.

Dan nilai lebihnya, dia tampak serasi dengan Sansha yang jenius. Dan mereka ternyata sudah kenal cukup lama.

Sepertinya Sansha menemukan orang yang tepat. Dan hal itu cukup membuat Aaron lega. Dalam tiga jam mereka sudah bercerita banyak hal, Calvin adalah seorang dokter spesialis bedah di salah satu rumah sakit ternama di Singapura, dan juga sering kali menjadi 'dokter tamu' di beberapa rumah sakit di Jakarta . Ibunya asli Sunda, sedangkan ayahnya adalah pria berkebangsaan Inggris. Hal itulah yang membuatnya memiliki mata biru dan wajahnya yang 'campuran'.

Berbeda dengan Aaron yang masih memiliki darah Turki dari kakeknya, meski mata Aaron lebih ke cokelat muda ketimbang biru seperti orang-orang Eropa dan Amerika.

Tapi jelas hanya postur tubuh yang tinggi di atas rata-rata itulah yang diturunkan oleh kakeknya. Untuk wajah, Aaron memiliki wajah Asia pada umumnya.

"Kalau kamu ada waktu ke Singapura, hubungi saya. Mungkin kita bisa ngopi santai bersama."

Aaron mengangguk. “Tentu.”

“Aaron memang sering ke Singapur, kakeknya tinggal disana.”

Calvin menoleh pada Sansha. “*Really*? Kamu tadi tidak bilang kalau Aaron punya keluarga di Singapura. Tadi kamu hanya bilang kalau kamu ingin kenalkan aku dengan teman kamu yang menyebalkan, urakan, tukang perintah dan ‘saudara sepupu sama Captain Hook’.”

“Lo bilang begitu tentang gue?” Aaron melotot pada Sansha.

Sansha tertawa dan Adelia ikut tertawa. “Lo emang begitu kan?” lalu menoleh pada Adelia seolah meminta persetujuan. “Iya kan, Del?”

Adelia hanya tertawa sambil melirik Aaron yang memicing padanya. Adelia mengangguk sambil tertawa.

“Sori, Bro. Saya pikir kamu seperti…pria bertato, bertindik. Seperti…” Calvin tampak berpikir keras. Lalu menoleh pada Sansha. “Seperti apa tadi kata kamu?”

“Preman. Dia kayak preman.” Ujar Sansha sambil tertawa.

“Ah iya. Saya minta maaf. Dalam pikiran saya, kamu seperti itu. Karena Sansha bilang kamu urakan.” Calvin tersenyum meminta maaf.

"Tolong lain kali, kalau dia kasih penggambaran dari seseorang. Jangan percaya. Otaknya sudah terkontaminasi dengan tokoh jahat Disney."

Sansha hanya tertawa. "Lo yang sejak dulu suka recokin gue buat nonton Disney kalau lo lupa."

"Itu karena Kanaya." Tukas Aaron cepat.

"Sekarang aku tahu dari mana kamu tahu tokoh-tokoh Disney yang kamu ceritakan ke Caca." Ujar Adelia sambil tertawa.

"Lo tahu, Del? Dia punya koleksi lengkap film Disney. Jadi kalau kalian punya anak lagi nanti. Biarin dia yang bacain dongeng tiap malam. Dia jago. Lebih jago dari emak gue."

Lagi-lagi semuanya tertawa kecuali Aaron.

Tapi pria itu diam-diam tersenyum. Sahabatnya tampak bahagia. Dan itu sudah lebih dari cukup untuknya. Ia bisa fokus pada Adelia dan Caca mulai saat ini.

Lima

Me: Tuhan, aku tahu Kau tidak sayang padaku. Kau tidak pernah membantuku saat aku ada masalah.

Tuhan: Pernahkah kau meminta pertolongan secara langsung padaku? Kau bahkan tidak pernah menyapaku dalam harimu.

Karena terkadang Tuhan hanya ingin kita menyapanya dan pasti akan memberikan pertolongannya.

***

Aaron memarkirkan motor Rafan di parkiran khusus roda dua International High School, ia melangkah pelan dan menaiki rangkaian anak tangga menuju ruang kepala sekolah yang berada di lantai tiga. Murid-murid yang berkeliaran

terang-terangan menatapnya, bahkan ada yang berani menyapa sambil menebar pesona, Aaron hanya tersenyum singkat dan terus melangkah.

"...kyaaaa! Dia dari keluarga Wijaya kan? Gilaaaa, cakep banget!"

"Pungut aku jadi anakmu, Bang~"

"Temen kepala sekolah kita kan?"

"*Sugar daddy* impian gueeeee!"

Aaron tertawa tanpa suara mendengar kalimat-kalimat itu, dan hal tersebut berhasil membuat siswi disana histeris dan para siswa memandangnya sinis.

"Keributan apa lagi?" Sansha tahu-tahu berdiri di undakan tangga paling atas, bersidekap dan menatap dingin pada siswi yang langsung bungkam dan menunduk. Lalu mata wanita itu menatap Aaron yang tengah menaiki rangkaian anak tangga.

Sansha hanya menghela napas dan beranjak untuk kembali ke ruangannya.

"Ngapain lo disini?"

Aaron mengangkat bungkusan yang ada ditangannya. "Bunda suruh gue nganterin ini buat lo." Berisi makan siang dengan menu kesukaan Sansha. Yaitu ayam masala. Pria itu menutup pintu kaca itu dan duduk di sofa.

"Rajin amat, biasa juga Rafan yang doyan kesini nganterin buat gue." Sindir Sansha tapi tak urung membuka kantung karton itu dan tersenyum menatap tiga susun tempat makan disana. Mengeluarkan tiga kotak makan itu dan menatanya ke atas meja.

"Lo sibuk banget dua harian ini kayaknya." Aaron meraih satu tempat makan dan membukanya.

"Iya, persiapan untuk jadi tuan rumah olimpiade kali ini, gue nggak mau bikin murid-murid gue kecewa, mereka sudah berusaha keras selama beberapa bulan untuk bikin sekolah ini jadi lebih bagus."

Aaron mengangguk-angguk dan menerima gelas yang berisi air minum yang Sansha sodorkan padanya.

"Calvin apa kabar?"

"Hm," Sansha yang tengah asik dengan makanannya menatap Aaron, lalu kembali mengunyah. "Baik, gue rencana mau kunjungin dia *long weekend* ini." Karena kebetulan sekali Sabtu ini ada libur nasional.

"Lo mau ke Singapur?"

"Yep." Sansha kembali mengunyah.

"Kok lo nggak kasih tahu gue?"

"Kan barusan gue kasih tahu." Sansha menatap Aaron yang terlihat kesal. "Lo kenapa sih?"

"Lo mau ke Singapur lusa dan baru ngasih tahu gue hari ini." Aaron benar-benar merasa kesal.

"Lo kenapa sih?" Sansha meletakkan kotak makanannya ke atas meja lalu meraih gelas, menenggak isinya hingga tersisa setengah. "Nggak biasanya lo kesal gini cuma karena hal sepele. PMS?"

Tapi Aaron sama sekali tidak tertawa atas candaan itu, ia meletakkan kotak makannya di atas meja dan menatap Sansha tajam. "Ini bukan hal sepele."

Sansha juga tampak mulai kesal. "Apa perlu gue izin dulu sama lo buat kunjungin pacar gue?"

"Seenggaknya lo kasih tahu gue jauh-jauh hari."

"Gue aja baru kepikiran kemarin, karena Calvin kasih kabar dia nggak bisa ke Jakarta. Lagian udah tiga minggu dia terus yang ke Jakarta, apa salahnya dong gue yang sesekali kunjungin dia di Singapur?"

"Dia udah tiga minggu ketemuan sama lo, dan lo baru kenalin ke gue kemarin?!"

“Ar!” Sansha menatap tajam Aaron. “Jangan mulai ya. Gue udah dewasa, gue berhak punya privasi!”

“Tapi nyokap lo kasih gue—“

“Itu dulu.” Tukas Sansha tajam. “Sewaktu gue masih bocah, sekarang gue sudah dewasa, gue berhak ngatur hidup gue sendiri.”

Aaron diam, menarik napas dalam-dalam untuk meredakan emosi yang tiba-tiba meledak di dadanya.

“Sebenarnya sudah berapa lama lo kenal dia?”

Sansha menatap marah pada Aaron. “Kenapa? Lo mau bilang kalau dia nggak pantes buat gue? Kayak selama ini yang lo bilang ke setiap cowok yang deketin gue?!”

“Jawab!”

“Gue nggak mau jawab!” Sansha berdiri marah. “Lo nggak berhak ngatur kehidupan gue sedangkan gue nggak pernah ikut campur dalam hidup lo. Lo berhak deketin semua cewek yang lo mau tanpa harus minta izin sama gue, jadi kenapa gue harus melakukan hal yang sebaliknya untuk lo?”

“Sha.” Aaron melembutkan suaranya. “Lo sahabat gue, dan gue pengen—“

“Lo cuma sahabat. Bukan bokap gue!”

Dan hal itu berhasil membungkam Aaron.

"Lo merasa berhak ikut campur atas semua keputusan yang gue ambil. Gue nggak protes selama ini karena gue tahu lo ngelakuin itu demi gue. Tapi tolong, kali ini beri gue privasi, biarin gue ngatur hidup gue sendiri. Biarin gue pilih pasangan gue sendiri."

Aaron hanya diam, berdiri dan menatap pintu kaca di depannya, membelakangi Sansha.

"Gue cuma mau lo bahagia." Ujarnya pelan.

"Gue bahagia, Calvin bikin gue bahagia. Sama kayak Adelia yang bikin lo bahagia. Jadi lo bisa ngerti kan perasaan gue?"

Aaron tidak menjawab.

"Gue capek, Ar. Lo bisa pergi sekarang." Ujar Sansha sambil membereskan kotak makan yang masih terbuka di atas meja. "Nanti gue telepon nyokap lo buat ngucapin terima kasih, dan gue yang bakal anterin kotak bekal ini ke rumah lo."

Aaron hanya diam, menoleh untuk menatap Sansha yang sudah duduk di kursi kerjanya, sibuk dengan kertas-kertas yang berserakan di meja wanita itu.

"Gue pulang."

Tapi Sansha sama sekali tidak menoleh saat Aaron pamit padanya.

"Sha. Gue balik."

Sansha masih diam, sibuk membaca laporan dan mengacuhkan Aaron hingga pria itu memutuskan untuk pergi dan membiarkan Sansha sendirian.

***

Aaron melangkah menuju ruang kerja Alfariel, sekretaris Alfariel segera berdiri begitu Aaron tiba disana.

"Selamat siang, Pak. Pak Al-nya lagi ada—"

Kalimat itu terhenti saat pintu terbuka, terdengar pekikan kaget dari dalam dan suara umpatan.

"Pak Al-nya lagi ada istrinya di dalem." Sambung Jenni pelan.

"Lo bisa ketuk pintu dulu nggak sih, Kang?" Alfariel mengumpat sambil meraih jasnya untuk menutupi tubuh istrinya, beberapa kancing kemeja Arabella terbuka dan wanita itu berlari menuju kamar mandi dengan wajah merah padam.

"Belum cukup di rumah emangnya?"

"Suka-suka gue!" jawab Alfariel ketus sambil merapikan pakaiannya, beruntung ia dan istrinya belum sejauh itu.

"Ini kantor bukan tempat mesum."

"Lo cuma sirik!" Alfariel melempar sekaleng soda dingin dan segera di tangkap oleh Aaron. "Kenapa lo?

"Lagi capek." Aaron duduk bersandar di sofa yang tadi di duduki Alfariel dan istrinya, menatap sofa itu dengan tatapan geli. "Ini sofa kayaknya mesti di cuci dulu deh. Pake air yasin."

"Ala jadi karena di sofa itu kalo lo mau tahu."

Aaron terbahak, menatap Alfariel yang duduk di depannya. Lalu pada Arabella yang keluar dari kamar mandi dengan wajah merah padam. "Hai, Bel."

"Hai, Kang." Arabella duduk disamping Alfariel sambil menunduk malu.

"Sori, Akang tadi nggak tahu."

"Ketuk dulu makanya."

"Kayak lo pernah ketuk pintu ruang kerja gue aja."

Alfariel hanya menatap datar kembarannya sedangkan Aaron tertawa. "Besok ulang tahun Caca, gue mau ajak Almeera ke pesta ulang tahun Caca. Boleh?"

"Nggak boleh!" Alfariel menjawab tanpa pikir panjang.

"Pelit banget sih."

"Cukup ya, Kang, gue berbagi tempat di rahim Bunda dulu sama lo, berbagi ASI juga, tapi gue nggak mau berbagi anak. Ala punya gue!"

"Ya udah, Bella buat gue aja."

"Heh!" Alfariel melempar Aaron dengan bantal sofa. "Bini gue!"

Aaron dan Arabella tertawa. Aaron sangat suka menggoda saudara kembarnya yang luar biasa posesif itu. Terlebih kepada istrinya yang cantik.

"Bel, boleh kan Akang pinjem Ala? Nanti Akang kembaliin deh."

"Lo pikir anak gue barang?!"

"Lo ngegas banget sih?" Aaron menatap kesal pada Alfariel. "Gue pinjem sebentar doang."

"Nggak boleh!"

Aaron menatap Arabella dengan wajah memelas. "Boleh ya, Bel."

"Gue bilang nggak!"

"Bel…" Aaron masih berusaha merayu.

Arabella tertawa. "Ya udah, tapi jangan lama-lama ya, Kang. Ala bisa rewel kalo kelamaan jauh dari ayahnya."

Aaron tersenyum bangga. “Nah, itu baru adik ipar Akang.”

“Kok dipinjemin sih?” Alfariel menatap sebal istrinya.

Arabella hanya tersenyum, menyentuh leher suaminya sambil membisikkan sesuatu yang membuat Alfariel diam lalu mengangguk singkat meski dengan wajah sebal.

“Jangan lama-lama. Balikin anak gue. Nggak lebih dari tiga jam ya.”

“Iya.”

“Jangan lupa, Ala nggak boleh lo kasih makan pedas, nggak boleh makanan yang terlalu manis, nggak boleh—“

“Gue tahu, Al. Gue paman yang ikut bergadang sama lo waktu dia sakit. Gue ingatin kalo lo lupa. Yang ikut nangis waktu dia lahir. Inget?”

Alfariel hanya menatapnya datar dan Arabella tertawa.

***

“Ala nanti habis dari sini mau kemana?” Aaron menggendong Almeera atau yang biasa di panggil Ala menuju rumah milik Adelia, di tangan kirinya ada sebuah kado untuk Caca.

"Papa, nanti Ala *boyeh* makan donat?"

Aaron menggeleng. "Ayah bilang Ala nggak boleh makan yang terlalu manis."

Gadis berusia hampir tiga tahun itu hanya menatap Aaron sebal. "Tapi Ala mau." Almeera mulai merengek.

"Nanti kita beli *ice cream* aja ya, Nak." Aaron masuk ke rumah Adelia dan menemukan Adelia yang tengah mengobrol bersama Sansha.

Awalnya, Sansha menatap jutek pada Aaron, tapi segera tersenyum lebar saat melihat Almeera di gendongan pria itu.

"Alaaaaa!" Sansha berlari mendekat, merebut Ala dari gendongan Aaron dan memeluknya erat-erat. Dan gadis kecil itu hanya tertawa sambil terkikik geli. "Te Sa kangen." Sansha memeluk Almeera sekali lagi lalu menciumi wajahnya yang cantik. Membuat bocah kecil itu terkikik geli. Lalu membawa Almeera menjauh begitu saja tanpa menyapa Aaron.

"Lagi berantem?" Adelia memerhatikan Sansha yang jutek dan Aaron yang hanya tersenyum kecut.

"Biasa, bocah itu ngambek."

Adelia tertawa, menarik Aaron masuk untuk mencari Caca. "Dia bukan bocah lagi, A."

“Dia masih bocah yang terperangkap di tubuh orang dewasa.”

“Loh, bedanya sama kamu apa?”

Aaron tersenyum kecut dan Adelia lagi-lagi tertawa. “Kamu lihat deh.” Adelia memalingkan wajah Aaron untuk menatap Sansha yang tengah menyuapi Almeera kue. “Kamu lihat kan? Dia sudah dewasa. Kamu jangan terlalu memaksakan kehendak kamu sama dia. Sansha berhak mengatur hidupnya sendiri.” Karena Adelia tahu seposesif apa Aaron terhadap Sansha selama ini.

“Tapi amanat, Del.”

“Meskipun amanat, A. kalo Sansha nggak nyaman, kamu nggak boleh maksa.”

“Kamu pernah mikir nggak? Dia itu cengeng, pecicilan dan ceroboh.”

“Itu dulu, sekarang dia sudah jadi kepala sekolah. Kamu lupa?” Adelia tersenyum lembut, menepuk lengan Aaron beberapa kali. “Anak gadis kamu sudah dewasa sekarang. Kasih dia privasi atau kamu bakal kehilangan dia. *Trust me.*”

“Dia itu pinter ngatur hal-hal lain, tapi nggak pinter untuk ngatur diri sendiri.”

“Kasih dia kesempatan,” Adelia tersenyum lembut. “Kasih dia satu kesempatan buat

menikmati hidupnya, kamu bisa lihat dari jarak jauh."

Aaron menghela napas, menatap ke Sansha yang tengah sibuk sendiri bersama Almeera. Mungkin Adelia benar, ia terlalu mengatur kehidupan Sansha selama ini.

"Oh ya, Jerry nggak dateng?"

Adelia menggeleng sambil tersenyum. "Dia sibuk katanya."

"Sibuk sama selingkuhan sampe lupa ulang tahun anak sendiri?" Aaron berujar sinis, ia kenal sekali dengan Jerry, sejak dulu ia sudah tahu bagaimana tabiat buruk pria itu.

"Udah, nggak apa-apa. Caca nggak apa-apa kok. Tadi aku sudah bujuk buat ajak dia ke Taman Safari *long weekend* nanti. Kamu mau ikut?"

Aaron diam sejenak, menoleh pada Sansha, pikirannya bercabang antara ingin ikut bersama Sansha ke Singapura untuk mengawasi sahabatnya itu, atau pergi bersama Adelia dan Caca.

"Aku ikut." Ujar Aaron pada akhirnya.

Enam

Tidak ada masalah yang melebihi kekuasan Tuhan Sang Pencipta.

***

Sansha menyeret kopernya melewati bagian imigrasi terminal tiga bandara internasional Soekarno-Hatta. Satu tangannya memegangi *boarding pass* dan juga paspor, tangannya yang lain menyeret koper dengan langkah santai. Ia tidak terlalu terburu-buru malam ini. Pesawatnya akan berangkat satu setengah jam lagi, ia masih punya waktu untuk melangkah santai tanpa tergesa-gesa menuju *gate* U6.

Penerbangannya di jadwalkan pukul 20.15 WIB dan perkiraan ia akan tiba di Changi Airport

Singapore pada pukul 23.05 waktu Singapura. Ia bahkan masih mengenakan pakaian kerjanya, karena memang membawa kopernya ke sekolah agar ia tidak perlu membuang-buang waktu untuk kembali ke rumah. Wanita itu sudah tidak sabar untuk bertemu kekasihnya yang sudah menunggu.

Begitu sampai di *gate* U6, Sansha duduk bersama dengan calon penumpang lainnya, ia menyimpan *boarding pass* dan paspor ke dalam tas, lalu mengeluarkan ponsel dan menemukan *chat* dari Aaron.

Mr. Kukang: Lo take off jam berapa, Grim?

Sansha memutar bola mata, Aaron masih saja memanggilnya Grimhilde, nama salah seorang tokoh antagonis dalam film animasi Disney.

Sansha: Knp? Lo mau ikut?
Mr. Kukang: Gue cuma nanya
Sansha: Oh.
Mr. Kukang: Cuma oh?
Sansha: Trus?
Mr. Kukang: Nggak asik
Sansha: Bodo amat.

Mr. Kukang: Bye!

Sansha: BYE!

Mr. Kukang: Nggak usah balik ke Jakarta sekalian!

Sansha: Okay. Awas kalo kangen gue.

Mr. Kukang: Nggak bakal!

Sansha tersenyum geli lalu membuka kontak Calvin dan mengirim pesan kepada pria itu bahwa ia akan *take off* satu jam lagi. Satu jam kemudian Sansha berdiri bersama penumpang lain saat pintu keberangkatan telah dibuka. Ia ikut mengantre bersama penumpang lain lalu masuk ke pesawat setelah melewati pemeriksaan terakhir. Sansha tidak memesan kelas bisnis karena kelas ekonomi sudah cukup nyaman baginya.

Sansha duduk di kursi nomor 18A. menatap keluar jendela, mengamati petugas bandara beraktivitas pada hari Jumat ini.

Lampu penerangan sudah di padamkan saat Sansha merasakan keinginan buang air kecil. Salah satu hal yang ia benci ketika menaiki pesawat udara adalah kebiasaannya yang akan buang air kecil setelah *take off*. Hal yang membuat Sansha sering kali jengkel. Tapi dibanding dengan

ketakutan orang lain saat terbang atau *take off*, kebiasaannya masih bisa di maklumi meski sebenarnya ia benci harus buang air kecil di toilet pesawat. Sangat tidak nyaman.

Sansha melangkah pelan menuju bagian belakang pesawat sambil melirik penumpang yang menarik perhatiannya.

Anak kecil yang duduk di kursi 20C sangat cantik. Mengingatkan Sansha pada Almeera, atau nenek yang duduk bersama suaminya di kursi 24E terlihat begitu mesra sambil berpegangan tangan, atau seseorang yang duduk sendirian di kursi nomor 30A terlihat seperti seseorang dengan penyakit menular, mengenakan topi dan masker mulut berwarna hitam, tidak lupa mengenakan *hoodie* yang juga berwarna hitam, bahkan kacamata...

Langkah Sansha terhenti, lalu ia menoleh ke belakang, melangkah mundur dan berdiri disamping kursi nomor 30A yang anehnya hanya pria itu sendiri yang duduk disana disaat semua kursi terlihat penuh. Mata Sansha memicing, lalu ia menarik topi itu begitu saja hingga membuat pria itu menoleh padanya, tangan Sansha ikut menarik kacamata hitam dan masker mulut tersebut.

"Lo!"

"Hai." Aaron menyengir lebar padanya.

Sansha bersidekap, lalu duduk disamping pria itu dan melupakan keinginannya buang air kecil.

"Ngapain lo?!"

"Duduk." Aaron menjawab sambil kembali menyengir.

"Ngapain lo duduk disini? Nggak sekalian lo nongkrong di bagian sayap pakai parasut?"

"Galak amat."

Sansha menoleh. "Lo ngikutin gue?"

"Siapa bilang. Gue emang mau ke Singapur kok."

"Basi." Tukas Sansha tajam. "Lo ngikutin gue."

"Kepedean lo."

Sansha menginjak kaki Aaron hingga pria itu memelotot padanya. "Ngaku nggak lo?"

"Buset, galak amat. Gue emang mau jenguk Opa Arkan di Singapur. Bukan mau ngikutin elo."

"Oke. Terserah lo." Sansha berdiri dan berniat kembali ke kursinya, tapi Aaron menahan tangannya.

"Iya gue ngaku, gue emang ngikutin elo." Aaron menarik Sansha untuk kembali duduk di kursi. "Lo masih marah sama gue?"

"Menurut ngana?" ujar Sansha ketus tanpa menoleh.

"Sori." Aaron mengenggam tangan Sansha erat. "Gue minta maaf."

"Ngapain lo ngikutin gue ke Singapur?"

Aaron mengangkat bahu. "Cuma mau mastiin kalau Calvin nggak ngapa-ngapain lo."

"Emangnya kalau dia ngapa-ngapain gue itu jadi urusan lo?"

"Iya. Jadi urusan gue."

"Lo bukan bokap gue."

"Tapi gue sahabat lo."

"Dan lo nggak berhak—"

"Gue merasa berhak untuk mastiin lo baik-baik aja. Apapun yang mengenai lo, gue merasa berhak." Aaron menyela sebelum Sansha menyelesaikan perkataannya.

"Emang lo siapa?"

"Temen lo!" Sentak Aaron sebal sambil meremas tangan Sansha lebih erat hingga wanita itu mengaduh. Lalu melepaskan tangan itu saat Sansha berulang kali menginjak sepatunya dengan *heels*. "Lo nginap dimana?"

"Apartemen Calvin."

Aaron menoleh berang. "Tuh kan, udah gue duga. Kenapa lo nggak *book* hotel?"

“Kalau ada kamar Calvin yang bisa dipake kenapa harus *book* hotel?”

“Sha!”

“Kenapa?” Sansha menantang.

Aaron hanya mampu mengumpat berang dan hal itu berhasil membuat salah seorang penumpang menoleh padanya sambil mengatakan: “Ssshh, *you’re too loud.*”

Aaron membungkuk sedikit. “*Sorry, Sir*.” Lalu kembali menatap Sansha. “Lo nggak bercanda kan? Nggak lagi ngerjain gue?” Aaron mengecilkan volume suaranya.

“Siapa yang bercanda, gue serius.”

Rahang Aaron terlihat kaku, saat Sansha kembali hendak berdiri, pria itu menahan tangan sahabatnya. “Duduk disini.” Dingin, tanpa ingin dibantah.

Sansha menghela napas, lalu bersandar pada punggung kursi, mulai memejamkan mata dan membiarkan Aaron mengenggam tangannya.

***

Keduanya menuju pintu kedatangan, Aaron yang hanya membawa ransel menyeret koper Sansha yang melangkah disampingnya.

“Calvin yang bakal jem—“

“Jemputan udah nunggu diluar.” Ujar Aaron lagi-lagi dengan nada dingin. Menarik tangan Sansha untuk mengikutinya. Dan jika Aaron sudah seperti itu, Sansha tidak ingin berdebat karena percuma, pria itu tidak akan mengalah. Ia hanya mengikuti saja langkah Aaron keluar dari bandara Changi tersebut.

“Lo masih marah?” Sansha mengikuti Aaron memasuki rumah mewah milik keluarga Zahid yang berada di Singapura. Hunian berlantai dua yang terletak di kawasan Orcard itu begitu mewah, karena buyut keluarga Zahid memang berasal dari Singapura meski mereka keturunan Turki. Rumah pribadi yang berdekatan dengan kediaman komisaris tinggi Inggris dan kedutaan besar Jepang dan Rusia tersebut memang merupakan milik keluarga Zahid secara turun temurun.

Mereka di sambut oleh pelayan keluarga. Sansha sudah beberapa kali memasuki rumah ini, tapi tetap saja, selalu merasa sungkan karenanya. Meski penampilannya jauh lebih baik ketimbang Aaron yang hanya mengenakan celana *jeans* lusuh berwarna hitam yang robek di beberapa bagian, *hoodie* hitam dan *sneakers*. Pria itu lebih terlihat

seperti gembel ketimbang penampilan Sansha yang elegan.

"Aa?"

Sansha menoleh pada Opa Arkan yang menuruni tangga dengan hati-hati. "Kok nggak ngabarin Opa?"

Sansha dan Aaron mendekati Opa Arkan dan membantu pria tua itu untuk menuruni tangga menuju ruang keluarga yang super mewah. Opa Arkan memang sudah lama memilih tinggal di Singapura mengikuti jejak pendahulunya Farhan Zahid yang sudah tiada.

"Kangen Opa."

Opa Arkan lalu menatap Sansha, tersenyum dan menepuk puncak kepala Sansha. "Sansha apa kabar?"

"Baik. Opa gimana?"

"Opa sehat. Sini duduk dekat Opa." Opa Arkan menepuk sofa kosong disampingnya dan Sansha segera duduk disana. "Oma kalian sudah tidur, mungkin kecapean karena nggak mau diam, meski lututnya sudah sering sakit."

Sansha tersenyum, membiarkan Opa Arkan menepuk-nepuk punggung tangannya dengan hangat.

Hal yang membuat Sansha terus menahan airmata adalah karena sejak dulu, keluarga konglomerat ini begitu menyayanginya seolah ia adalah bagian dari keluarga mereka, tanpa pernah membedakan dirinya dengan anggota keluarga asli. Dan hal itulah yang selalu disyukuri oleh Sansha hingga detik ini.

Mereka adalah keluarganya, meski tidak berasal dari darah keturunan yang sama. Tapi Sanhsa menyayangi mereka teramat sangat.

Perlahan, Sansha meletakkan kepalanya di bahu Opa Arkan, memeluk lengan yang sudah dipenuhi kulit yang keriput itu dengan sayang.

Nyaman.

***

"Sha, lo nggak mak—" sebuah bantal mendarat di wajah Aaron saat ia memasuki kamar Sansha tanpa mengetuk bahkan tanpa permisi.

"Gue lagi pake handuk!" Sansha berteriak lalu menghilang ke dalam kamar mandi. Meninggalkan Aaron yang memungut bantal dari lantai.

"Nggak perlu takut, lo yang kurus kerempeng itu nggak bikin gue pengen!" Teriak Aaron lalu

duduk begitu saja di ranjang besar Sansha. Merebahkan diri disana.

"Ketuk dulu makanya."

Aaron menyingkirkan handuk basah yang mendarat di atas wajahnya. Lalu melirik Sansha yang merangkak naik ke atas ranjang, wanita itu sudah mengenakan piyama.

"Lo nggak makan?"

"Nggak. Gue kenyang." Sansha melirik ponselnya yang bergetar, panggilan *video call* dari Calvin, dengan semangat, wanita itu menjawab panggilan tersebut. "Hai." Sapanya gembira sambil memperbaiki letak rambutnya yang basah.

"Hai." Suara Calvin terdengar.

Aaron memutar bola mata karena Sansha mengabaikannya.

"Sha." Panggilnya yang di abaikan oleh Sansha karena wanita itu asik mengobrol dengan kekasihnya. "Sha, lo denger gue nggak sih?"

Sansha menoleh dengan wajah sebal. "Lo kenapa sih?"

Aaron merebut ponsel Sansha dan menatap wajah Calvin yang sepertinya masih berada di rumah sakit. "Sansha ngantuk, besok lagi ngobrolnya. *Bye*." Lalu mematikan sambungan begitu saja.

“Kok lo matiin sih? Nggak sopan banget!” Sansha merebut ponselnya yang masih berada ditangan Aaron yang menghindar. “Balikin hape gue!”

“Nggak. Lo mending tidur. Besok hape lo gue balikin!” Aaron lalu keluar begitu saja dan Sansha mengejarnya.

“Ar! Lo kenapa sih? Balikin hape gue!”

Aaron berlari menuju ruang kerja Opa Arkan dan mengunci pintunya dari dalam, menatap ponsel Sansha yang kembali bergetar, pria itu mematikan panggilan Calvin dengan sebal.

“Kenapa dimatiin panggilannya?”

Aaron mendongak kaget, menatap Opa Arkan yang tengah membaca buku, mengabaikan ketukan pintu dari Sansha.

“Opa belum tidur?”

“Jawab pertanyaan Opa, A.” Opa meletakkan bukunya di atas meja, melepaskan kacamata. “Kenapa Sansha teriak-teriak?”

Aaron memperlihatkan layar ponsel wanita itu kepada Opa Arkan, Calvin terus menghubungi via *video call.*

Opa Arkan tersenyum simpul. “Balikin hape Sansha. Kamu nggak sopan ambil hape dia tanpa permisi.”

“Dia harus tidur, Opa. Dia udah capek seharian di sekolah.”

Opa Arkan hanya diam, memehatikan Aaron dan pintu yang terkunci secara bergantian. Opa Arkan tersenyum lalu diam-diam menekan tombol yang membuat pintu ruang kerja itu terbuka secara otomatis.

“Opa!”

“Balikin hape gue!” Sansha menyerbu masuk, lalu terdiam saat melihat Opa Arkan duduk di sofa. “Maaf, Opa. Aku nggak tahu ada Opa disini.”

Opa Arkan tersenyum. “Nggak apa-apa.” Lalu menoleh pada Aaron. “A, balikin hape Sansha sekarang.”

Aaron menatap tajam Opa Arkan yang balas menatap lembut, lalu menghela napas dan menyerahkan ponsel pada Sansha yang segera merebutnya, buru-buru wanita itu permisi untuk kembali ke kamarnya.

“Kamu kekanakan, kamu sadar itu?”

“Hm.” Aaron hanya bergumam malas, berbaring di sofa dengan posisi tengkurap, wajahnya terkubur di bantal sofa yang lembut.

“Kamu cemburu, A?”

Aaron segera mengangkat wajah, menatap Opa Arkan. “Cemburu sama siapa?”

"Sama yang menghubungi Sansha."

"HAHAHAHA..." Aaron tertawa terbahak-bahak. "Nggak mungkin, Opa. Aku cuma ngusilin dia kok. Bukan karena cemburu." Lalu kembali tertawa kencang.

Opa Arkan hanya tersenyum lalu kembali memasang kacamata dan melanjutkan kegiatannya membaca buku, meski diam-diam matanya melirik Aaron yang kembali mengubur wajah di bantal.

Gue? Cemburu? Nggak lah. Aaron mendesah pelan. *Dia sahabat gue!*

Tujuh

"Lo masih marah sama gue?" Keesokan paginya Aaron menghampiri Sansha yang tengah membantu Oma membuat sarapan. "Sha."

"Apa sih? Berisik!" Sentak Sansha kesal sambil menghidangkan sarapan enak buatan Oma ke hadapan Opa yang tengah membaca berita melalui *tablet*.

"Lo kenapa sih marah mulu sama gue?"

"Makanya kalau Tuhan ngasih otak buat dipake, bukan buat disimpan!" Jawaban ketus Sansha menyulut emosi Aaron yang biasanya tidak mudah terpancing emosi.

"Gue nanya baik-baik loh, Sha!"

"A'." Oma menatap Aaron sambil menggeleng memberi peringatan. "Bukan begitu caranya bicara sama perempuan."

“Ah, dia mah ngeselin!” Aaron membanting pintu kulkas yang baru dibukanya.

“Lo yang ngeselin!” Sansha berteriak kesal. “Lo yang selalu suka seenaknya sama gue! Lo yang selalu ngatur-ngatur hidup gue! Pernah nggak sih lo mikir kalau gue nggak suka di atur-atur? Pernah nggak lo mikir kalau gue berhak memutuskan apapun yang gue mau! Tapi lo…” Sansha menarik napas yang terengah, wajahnya terasa panas dan kedua matanya terasa perih. “Lo selalu bersikap seolah-olah gue boneka yang nggak boleh ngapa-ngapain tanpa izin dari lo.” kedua bahu Sansha terkulai lemah. “Gue capek, Ar. Capek ngadepin lo yang kekanakan.”

“Gue ngelakuin semua ini demi lo!” Aaron balas berteriak. Entah kenapa sejak kemarin emosinya mudah sekali tersulut. Pasti karena jam tidurnya yang berkurang, akhir-akhir ini ia kesulitan untuk memejamkan mata nyaris setiap malam.

“Lo salah! Ini demi memuaskan ego lo!”

Aaron menarik napas dalam-dalam. Matanya beradu pandang dengan mata Opa yang memberikan peringatan, Opa menggeleng sekilas, mengingatkan Aaron bahwa pertengkaran ini tidak boleh dilanjutkan.

Tanpa mengatakan apapun, Aaron melangkah keluar dari dapur menuju halaman belakang untuk berenang. Ia butuh air dingin untuk mendinginkan kepalanya yang kepanasan.

***

Sansha menatap kepergian Aaron dengan mata memanas. Akhir-akhir ini emosinya sedang tidak stabil, Ia bisa dengan mudah marah pada sesuatu hal yang sangat sepele, lalu mudah juga untuk menangis tanpa alasan yang jelas.

Ia duduk di samping Opa yang segera mengenggam tangannya. Matanya menatap Opa yang tengah tersenyum mencoba menenangkan.

"Aku nggak bermaksud buat teriak di depan Opa." Bisik Sansha sambil menghapus airmatanya.

"Nggak apa-apa. Opa kangen suasana ribut kayak gini. Kayak lagi ngeliat Ray dan Rhe dulu waktu mereka masih kecil juga suka saling teriak kayak gini."

Sansha tertawa sambil menghapus airmatanya. "Nggak bisa dibayangin Om Ray dan Tante Rhe saling teriak kayak aku dan Aaron barusan, pasti heboh banget."

"Banget." Opa Arkan tertawa sambil mengenang kembali ketika anak-anaknya masih kecil. Tiada hari tanpa pertengkaran si kembar atau suara tangis Raisha. "Yang paling parah kalau Raisha udah nangis," Opa Arkan tergelak. "Satu rumah bisa heboh."

Sansha kembali tertawa, lupa seketika dengan emosi yang menggelayutinya beberapa detik lalu. "Tante Sha sampai sekarang masih cengeng ya. Sampe sekarang kalau berdebat sama Tante Rhe pasti nangis loh."

"Padahal mereka udah pada tua, tapi masih suka berdebat karena hal sepele."

"Tante Rhe nyeremin sih orangnya." Sansha tertawa kecil. "Aku aja takut loh kalau berdua aja sama Tante Rhe, auranya dingin banget sampe buat napas aja aku takut."

Opa Arkan dan Sansha tergelak bersama, melupakan Aaron yang kini tengah berendam seorang diri di kolam renang. Terus membicarakan tentang kepribadian Rheyya yang begitu dingin.

Sedangkan kini Aaron tengah berendam di kolam renang sambil terus berusaha meredakan kekesalannya kepada Sansha. Sansha dengan sesuka hati menuduhnya seperti itu, apa wanita

itu tidak tahu jika Aaron hanya berusaha menjaganya? Berusaha melakukan yang terbaik untuknya? Tidak bisakah wanita itu menghargai apa yang sudah ia lakukan selama ini?

Aaron berusaha menjaga Sansha karena ia tahu Sansha tidak memiliki siapa-siapa lagi selain dirinya. Sansha tidak punya tempat mengadu selain dia, Sansha tidak punya teman berdebat, teman bercanda, teman bersandar selain Aaron. Jadi sudah sepantasnya Aaron menjaga Sansha.

Tapi dengan sesuka hati Sansha menuduhnya melakukan semua itu hanya untuk memuaskan egonya. Ego mana yang harus ia puaskan? Karena jelas-jelas disini yang mengambil alih adalah rasa kepedulian dan rasa sayang. Jika sampai Sansha terluka, siapa yang akan ikut terluka bersama wanita itu selain Aaron? Siapa yang ikut sedih jika Sansha bersedih? Siapa yang ikut resah jika Sansha sedang gelisah? Siapa yang akan menghapus airmatanya jika wanita itu menangis?

Ah sial!

Aaron muncul dari dasar kolam sambil meraup udara sebanyak mungkin mengisi paru-parunya. Ia bersandar ditepi kolam sambil menatap langit cerah Singapura.

Suara langkah kaki mendekat. Aaron menghela napas. Pasti itu Oma. Oma sangat sayang pada Sansha, Oma tidak akan membiarkan Aaron lepas begitu saja setelah membentak Sansha tadi.

"Aku tahu, aku salah, Oma. Oma tidak perlu ingatkan aku lagi. Aku akan minta maaf nanti sama Sansha kalau emosi aku sudah reda." Aaron berujar tanpa menatap sosok yang berdiri di belakangnya. "Aku cuma lagi kesel. Kesel karena dia bilang aku cuma muasin ego aku. Ego mana yang aku puasin? Padahal Oma tahu sesayang apa aku sama dia. Aku bahkan rela ngelakuin apa aja buat bikin dia bahagia karena aku sayang dia. Tapi dia seenak jidat nuduh aku sembarangan. Sakit tahu nggak?"

"Iya gue tahu."

Aaron menoleh, dan bukannya Oma yang tengah berdiri di belakangnya, melainkan Sansha.

"Ngapain lo disini?" Ia mendelik.

Sansha tertawa, mendekat dan duduk ditepi kolam renang, memasukkan kedua kakinya ke dalam air.

"Buat minta maaf." Ujarnya sambil tersenyum manis.

"Nggak." Aaron menampilkan wajah kesal. "Permintaan maaf lo nggak diterima."

“Ih, gitu banget sih. Gue minta maaf beneran tulus ini.”

“Preet.” Aaron mencibir.

“Eh kampret. Gue serius.” Sansha menjambak rambut basah Aaron lalu menariknya kuat-kuat.

“Eh, eh sakit, woy!” Aaron berteriak sambil memukul-mukul tangan Sansha yang menarik rambutnya.

“Maafin nggak? Kalau maafin baru gue lepas.”

“Nggak mau!”

“Maafin nggak?!”

“Nggak!”

Sansha menarik rambut Aaron semakin kuat.

“Iya iya!” Aaron berteriak panik. “Gue maafin. Gue maafin. Lepasin rambut gue. Bisa botak kepala gue!”

Sansha tertawa menang. “Nah gitu kan enak. Jadi udah nggak marah lagi dong?”

“Masih!” Aaron mendelik.

“Gue jambak lagi nih?!” Sansha bersiap-siap menjambak, tapi Aaron lebih dulu menarik salah satu kaki Sansha hingga membuat wanita itu terjatuh ke dalam kolam renang. “Aaron!” Sansha berteriak berang setelah kepalanya keluar dari air.

Aaron terbahak, berenang menjauh untuk menghindari serangan kemarahan dari Sansha yang sudah basah kuyup.

"Gue udah mandi tadi!" Sansha berteriak kesal.

Aaron masih terbahak-bahak sambil terus bergerak menjauh dan menghindar saat Sansha mengejarnya.

Suara tawa bercampur teriakan kekesalan terdengar dari halaman belakang, membuat sepasang suami istri yang berdiri di pintu kaca dapur tertawa pelan.

"Kamu lihat, Mas? Umur mereka udah nggak muda loh. Tapi kelakuan lebih parah dari anak SD."

Opa Arkan tertawa sambil merangkul pinggang Oma Raina. "Mereka benar-benar nggak sadar sama uban yang mulai tumbuh dikepala." Opa tertawa. "Udah, biarin aja mereka. Seheboh apapun mereka berantem, mereka bakal baikan lagi. Karena baik Sansha maupun Aaron nggak kuat lama-lama marahan. Perasaan mereka memang sekuat itu."

Oma Raina hanya tertawa. "Tapi sayang, mereka sama sekali nggak sadar."

"Atau pura-pura nggak sadar." Ujar Opa Arkan sambil tersenyum jemawa.

***

"Silahkan masuk." Oma membuka pintu lebih lebar agar Calvin bisa masuk. Pria itu menundukkan kepala sambil mengucapkan terima kasih. "Sansha sedang mandi, tadi dia berenang. Silahkan duduk."

Calvin mengangguk. "Terima kasih, Nyonya Zahid."

Mereka memang saling mengenal. Karena Calvin pernah bekerja di rumah sakit milik keluarga Zahid di Jakarta beberapa tahun yang lalu sebelum memilih menetap di Singapura.

"Calvin Wayce, apa kabar?" Opa datang menyapa Calvin yang segera berdiri sambil menyambut jabatan tangan Opa. "Sudah berapa lama kita tidak bertemu."

"Kita bertemu di rumah sakit minggu lalu. Apa Anda lupa?" Calvin tersenyum.

"Ah ya." Opa tertawa malu. "Maaf, aku lupa."

Calvin hanya tersenyum dan kembali duduk setelah Opa duduk lebih dulu. "Saya tidak tahu jika Sansha akan menginap disini. Saat dia memberi saya alamat ini tadi, saya sedikit ragu untuk datang."

"Ya, setiap kali ke Singapur, Sansha akan menginap disini. Dia sudah menjadi cucuku sejak SMA, dan itu tidak akan berubah sampai kapanpun."

Calvin mengangguk. "Sansha sudah banyak bercerita tentang keluarga Zahid yang kini menjadi keluarganya. Saya senang mendengarnya. Sansha menceritakan banyak hal tentang keluarga Anda yang membuat saya semakin menganggumi keluarga Anda, Sir."

Opa Arkan tertawa. "Sejak dulu kamu memang selalu sekaku ini." Pria tua itu menarik napas. "Tapi jangan terlalu kaku sama Sansha, kasihan dia."

Calvin tergelak sedikit. "Justru bersama dia, saya yang paling cerewet. Saya tidak tahu bagaimana cara kerjanya, tapi dia mampu membuat saya terus bicara sampai berjam-jam demi membahas hal yang sepele."

"Dia memang bisa membuat seseorang menuruti keinginannya dengan mudah. Hati-hati dengannya, suatu saat dia akan membuatmu terjun dari lantai sepuluh dan kamu akan melakukannya begitu saja tanpa kamu sadari."

"Akan saya ingat." Calvin terkekeh lalu segera berdiri saat Sansha mendekat. Matanya menatap

lekat sosok wanita cantik yang mengenakan *dress* berwarna *peach*, dengan rambut terurai, pipi yang kemerahan dan bibir yang terlihat lembab. Opa sampai harus berdehem untuk membuat Calvin mengalihkan fokusnya. Pria itu lalu tertawa malu sambil memalingkan wajahnya.

"Sudah kubilang, kalau dia meminta jantungmu sekalipun, kamu akan dengan sukarela memberikannya. Berhati-hatilah anak muda, jangan sampai dia merampas jantungmu." Opa berbisik pelan di telinga Calvin.

"Dia bahkan sudah merampas hati saya, Sir." Calvin balas berbisik.

Opa hanya tersenyum mendengarnya.

Delapan

"Gimana jalan-jalannya?" Aaron menatap wajah Adelia saat mereka melalukan *video call.*

"*Capek tapi* happy." Adelia tersenyum lebar di layar. Senyum yang hingga kini masih menggetarkan hati Aaron setiap kali melihatnya. *"Caca malah udah tidur karena kecapekan."*

"Iya nggak apa-apa. Aku senang kalau Caca juga senang, dia nggak nanya kenapa aku nggak jadi datang?"

"Nanya sih, tapi aku bilang kalau kamu lagi ada urusan mendadak, jadi nggak bisa datang. Sempet mau nangis, tapi untungnya Rafan bisa bikin dia ketawa. Aku nggak nyangka kamu sampai mengutus Rafan segala buat temanin aku, padahal aku bisa kok sendiri, A."

Aaron tersenyum, tengkurap di atas kasur. "Nggak apa-apa, lagian itu bocah nggak punya kerjaan juga. Dari pada dia gangguin Radhi atau Al, mending dia jagain kamu sama Caca."

"Seharian dia juga gendong Caca. Aku takut pinggangnya sakit." Adelia tertawa. *"Adik-adik kamu semuanya ramah ya, Rafan nggak berhenti ngajak Caca bicara sampe Caca sendiri capek dengernya."* Adelia kembali tertawa.

Aaron ikut tertawa. "Makanya setiap kali ada acara keluarga, nggak ada Rafan tuh rasanya ada yang kurang. Kalau yang ngumpul Al, Radhi, Marcus, Justin, Kaivan dan aku doang. Kami cuma saling ledek habis itu berantem. Tapi kalau Rafan sama Rafael ada, jamin deh bakal heboh. Apalagi kalau ada Bella sama Kanaya. Aku sampe pusing kalau ngeliat mereka kalau semua ngomong barengan."

Keduanya kembali tertawa. *"Aku bisa bayangin gimana hebihnya kalian. Dulu aja sewaktu kamu undang aku ke ulang tahun Kanaya dan ketemu keluarga besar kamu, aku aja sampai heran. Ini nggak butuh tamu lain, kalian aja udah serame itu."*

Aaron terbahak dan kembali telentang. "Makanya keluarga tuh malas ngadain acara pesta

untuk umum, soalnya setiap keluarga ngumpul aja udah kayak pesta."

"Jadi Sansha sering ikut ngumpul sama keluarga kamu, A?"

Aaron terdiam ketika nama Sansha disebut. Tapi bisa di cegah, pria itu menatap jam dinding, sudah pukul sembilan tapi Sansha juga belum kembali sejak siang. Wanita itu kemana sih bersama Calvin?

"A? Kamu tidur?"

"Ha?" Aaron kembali menatap layar ponsel. "Nggak, aku cuma ngeliat langit kayaknya mau hujan disini."

"Disini cerah sih,"

Aaron kembali terdiam, menatap gelisah jam dinding.

"Del, kamu istirahat ya. Kamu pasti capek. Aku mau ngeliat Opa dulu, biasanya Opa suka ketiduran di ruang kerja."

"Oke,"

"Titip salam buat Caca ya."

"Iya, besok aku sampein ke dia."

Aaron bangkit dari ranjang dan keluar dari kamar, menuju lantai dasar untuk mencari keberadaan Opa, menemukan Opa dan Oma tengah menonton film bersama di ruang TV.

"Sansha belum pulang, Opa?"

"Belum." Opa menjawab sambil fokus pada televisi, Opa tengah menonton film dokumentasi tentang sejarah perang dunia II dengan serius, sedangkan Oma sudah menguap di sampingnya karena bosan.

"Kok belum pulang sih? Kemana aja itu anak." Aaron berdecak, meraih ponsel hendak menghubungi Sansha tapi perkataan Opa menghentikannya.

"Jangan di telepon, A. Nggak sopan. Lagipula dia udah dewasa. Udah saatnya kamu biarin dia jalani hidupnya dengan bebas. Jangan terlalu dikekang, A. Kalian bukan anak-anak lagi."

"Gimana aku nggak khawatir? Udah berapa kali dia kehilangan paspor setiap kali keluar negeri? Berapa kali dia ketinggalan dompet di kereta? Opa, aku cuma nggak mau dia kenapa-napa."

"Tapi dia pergi sama pacarnya. Pacarnya nggak mungkin nggak jagain dia, kan?"

Aaron terbungkam. Jelas perkataan Opa benar, tapi entah kenapa ia merasa Calvin tidak akan bisa menjaga Sansha sebaik dirinya. Tidak ada laki-laki manapun di dunia ini yang mampu menjaga '*princess*'-nya itu sebaik yang Aaron lakukan.

"Kamu mau setiap hari kalian bertengkar cuma karena kamu terlalu posesif?" Opa bersidekap. "Sansha benar, kayaknya kamu cuma iri dia punya pacar sedangkan kamu nggak punya. Kayaknya kamu harus cari pacar, A. Biar kamu nggak terus-terusan ganggu Sansha."

"Ck, itu lagi. Kenapa sih semua pada paksa aku buat pacaran?"

"Karena kamu cuma pernah pacaran satu kali, terus nggak pernah lagi sampai sekarang. Kamu nggak ngerasa itu hal yang aneh?"

"Anehnya dimana? Aku cuma nggak ketemu perempuan yang setipe, yang ngerti aku, yang ngerti gimana maunya aku."

"Kamu yang nggak pernah kasih perempuan lain buat ngertiin kamu. Kamu yang nggak mau membuka diri kamu sama orang lain selain Sansha. Bukan mereka yang nggak ngerti kamu, tapi kamu yang nggak pernah ngasih mereka kesempatan."

Aaron menghela napas. "Aku pernah dekat dengan beberapa perempuan yang bahkan cemburu sama Vee, atau sama Luna dan Leira. Padahal aku sudah bilang mereka adik-adik aku. Tapi mereka ngotot kalau aku lebih pentingkan Vee atau Luna atau Leira ketimbang mereka yang

teman dekat aku. Opa bisa bayangkan gimana rasanya dekat sama perempuan yang kayak gitu? Yang nggak bisa bedain mana keluarga aku dan mana orang lain. Cuma Sansha, Opa. Cuma dia yang nggak pernah ngambek setiap kali aku lebih dahulukan Vee atau Luna ketimbang dia. Cuma dia yang paham gimana sayangnya aku sama adik-adik aku."

Opa turut menghela napas. "Tapi itu nggak bisa kamu jadiin alasan untuk berhenti mencari pasangan. Mau sampai kapan kamu sendirian? Bahkan Opa dengar, Radhika yang super pendiam dan dingin itu aja sekarang lagi ngejar-ngejar seseorang. Salahnya kamu dimana sih, A? Opa nggak ngerti lagi."

"Oke, kalau ini bisa bikin Opa sedikit lega. Aku sekarang sedang dekat dengan seseorang. Dia satu-satunya orang yang pernah pacaran sama aku sewaktu SMA."

"Mantan kamu itu sudah menikah. Jangan macam-macam kamu." Opa menatapnya tajam.

"Dia sudah bercerai dan punya satu anak."

"Kamu mau kembali sama dia?"

"Apa Opa akan melarang karena dia janda?"

"Opa akan melarang kalau dia masih terikat pernikahan. Janda ataupun masih gadis apa

bedanya? Yang penting kamu nyaman, dia ngertiin kamu dan kamu mengerti dia. Karena hubungan itu tidak bisa berjalan hanya dengan satu arah, A. Cuma satu pihak yang berusaha mengerti pihak lain dan pihak lain tidak melakukan hal yang sama, itu nggak baik. Kalau dia ngertiin kamu, maka kamu harus belajar ngertiin dia."

"*I know*, Opa. Itu yang sedang aku usahakan saat ini. Dia ngerti gimana pentingnya Sansha buat aku, dia ngerti gimana pentingnya keluarga buat aku. Dia ngerti apa yang aku mau."

"Dan kamu mengerti apa yang dia mau?"

Aaron kembali bungkam. Tidak. Ia tidak mengerti apa yang Adelia mau, apa yang Adelia inginkan. "Karena dia nggak pernah ngomong sama aku apa yang dia mau."

"Sansha nggak pernah bilang sama kamu apa yang dia mau, tapi kamu bisa ngerti. Lalu kenapa kamu nggak bisa lakukan hal yang sama buat Adelia?"

"Ini beda, Opa." Aaron menghela napas. "Sansha dan Adelia itu beda."

"Bedanya dimana? Sama-sama perempuan yang kamu sayang, kan?"

Aaron mengangguk. Dan Opa bisa melihat gerakan itu terlihat ragu.

"A, kalau kamu ingin serius bersama Adelia. Kamu harus belajar mengerti dia seperti kamu mengerti Sansha. Karena jika kalian serius, dia yang akan bersama kamu setiap hari, menemani kamu. Bukan lagi Sansha. Sansha akan punya kehidupan sendiri nantinya."

Kalimat terakhir Opa membuat darah Aaron berdesir lebih cepat. "Sansha nggak akan jauh-jauh dari aku." ujarnya tanpa sadar.

"Kamu yakin? Gimana kalau dia menikah dengan dokter Calvin dan memilih menetap di Singapur, apa yang akan kamu lakukan?"

"Dia nggak akan nikah dengan Calvin." Ujar Aaron geram.

"Kamu seyakin itu? Apa kamu tidak lihat bagaimana cara Calvin memperlakukan Sansha?" Opa menatap lekat raut wajah Aaron yang berubah. "Siapapun perempuan jika diperlakukan seperti dokter Calvin memperlakukan Sansha pasti akan luluh. Dokter Calvin pria yang baik. Yang Opa yakin akan menjaga Sansha lebih baik dari kamu."

"Nggak ada yang bisa menjaga Sansha sebaik aku!" Kali ini Aaron berteriak geram. "Opa kenapa sih sejak tadi menyudutkan aku?"

"Karena Opa tidak ingin Sansha terluka. Opa tidak ingin kamu juga terluka. Opa akan melakukan apapun untuk menjaga Sansha dari keegoisan kamu, A. Jika kamu pikir hanya kamu yang menjaga Sansha selama ini, kamu salah besar. Opa juga menjaga dia selama ini hanya saja cara kita berbeda."

Aaron bangkit berdiri dengan kesal. "Aku ngantuk." Hanya itu yang di ucapkannya lalu melangkah menaiki rangkaian anak tangga dengan langkah kesal.

"Apa kamu nggak terlalu keras sama dia, Mas?" Oma menatap punggung Aaron yang menjauh dengan tatapan iba.

"Ini belum seberapa, Rain. Dia harus dibuat mengerti sejauh mungkin. Karena jika tidak…" Opa menghela napas. "Bukan hanya dia sendiri yang akan terluka, Sansha dan dokter Calvin juga."

"Tapi aku jadi kasihan sama dia, Mas. Dia juga cucu kamu loh."

"Justru karena dia cucu aku, aku nggak mau bikin dia melakukan kesalahan besar, aku nggak mau dia membuat keputusan yang salah, yang akan dia sesali seumur hidupnya. Justru karena dia cucu aku, Rain. Aku harus pastikan dia memilih hal yang tepat untuk hidupnya."

Sembilan

"Dari mana aja?"

Sansha menghela napas dan urung membuka pintu kamar, menatap lelah pada sosok Aaron yang berdiri di kegelapan di ujung koridor.

"*Really*, Ar? Aku capek. Beneran."

"Kok nggak angkat telepon gue?"

Sansha mengecek ponsel yang berada di dalam tas. "Sori, gue *silent*."

"Lo sengaja?"

Sekali lagi Sansha menghela napas. "Gue butuh napas, *please*. Gue capek terus-terusan berantem sama lo karena hal yang nggak penting begini."

"Lo bilang ini nggak penting? Lo pergi sampe tengah malam dan lo bilang ini nggak penting? Lo tahu betapa khawatirnya gue sama lo? Lo tahu—"

"Gue pergi sama pacar gue!" Sansha membentak. "Mau lo khawatir atau nggak bukan urusan gue!"

"Sha."

"Lo mau gue harus ngapain, hah?! Gue harus apa?!" Sansha berteriak marah. "Setiap kali lo pergi sama Adel, apa pernah gue telepon elo? Apa pernah gue nanya lo kemana aja? Apa pernah gue gangguin istirahat lo?! APA PERNAH?!"

"Sha." Aaron memanggil lembut.

"Gue capek, Ar. Capek banget ngadepin lo beberapa minggu ini. Lo kenapa sih? Kalau gue ada salah sama lo, gue minta maaf." Sansha menatap lelah pada sosok Aaron yang berdiri tidak jauh darinya. "Plis, kalau lo masih mau kita temenan. Stop ngurusin hidup gue." Kedua mata wanita itu berkaca-kaca. "Karena kalau lo terus-terusan begini..." ia mengerjap untuk menghalau airmata yang akan jatuh. "Gue bisa benci sama lo." ujarnya serak lalu membuka pintu dan masuk ke dalam kamarnya.

Aaron terdiam. Bungkam dan tidak tahu harus bagaimana mendengar kalimat terakhir. Seakan ada lubang besar tepat di bawah kakinya, yang membuatnya jatuh tanpa tahu sedalam apa lubang itu akan menenggelamkannya.

"Sha." Aaron segera menyusul Sansha ke kamar wanita itu. "Sha, sori." Ujarnya saat mendapati Sansha tengah menangis di atas tempat tidur. "Sori. *Please*."

Sansha menghapus airmatanya. "Gue salah apa sebenarnya?" Sansha bertanya pelan. "Gue salah apa?"

Aaron menggeleng sambil menghapus airmata wanita itu dengan jemarinya, "Plis jangan nangis, gue yang salah. Lo nggak salah. Sori."

"Gue nggak mau ngebenci lo, Ar. Tapi kalau lo begini terus, gue ngerasa tertekan sama sikap posesif lo, gue butuh napas, gue butuh merasa bebas kayak dulu. Apa gue nggak boleh bahagia? Apa gue nggak boleh punya kehidupan lain selain lo?" Wanita itu sesugukan di tepi ranjang, menutup wajah dengan kedua tangan dan menangis disana.

"Sha, sori." Aaron bersimpuh di depan wanita itu, meraih kedua tangan Sansha dan menghapus airmata di pipi Sansha. "Gue minta maaf. Gue beneran minta maaf." Bisiknya penuh penyesalan.

"Ar," Sansha menyentuh pipi Aaron dengan lembut. "Gue sayang sama lo. Sayang banget."

"Rasa sayang gue nggak perlu gue ungkapin karena lo tahu sesayang apa gue sama lo." Ujar Aaron tercekat.

"Karena itu, gue mohon. Gue mohon banget, tolong jangan bersikap kayak gini. Lo bilang gue udah lo anggap seperti Kanaya. Tapi Kanaya aja nggak pernah lo perlakukan separah ini."

"Gue tahu." Aaron menunduk. "Sori, Sha." Bahu pria itu terkulai lemah.

"Lo sayang gue kan?"

Aaron mengangguk.

"Lo mau gue bahagia kan?"

Kali ini mengangguk lebih mantap.

"Gue bahagia kalau lo berhenti bersikap posesif kayak gini. Tolong kasih gue kebebasan dan kasih gue kepercayaan kalau gue bisa mengurus hidup gue sendiri. Gue nggak mau stres karena masalah ini. Gue bahagia sama Calvin. Lo harusnya ikut bahagia ngeliat gue seperti gue yang bahagia ngeliat lo sama Adel."

"Gue tahu." Aaron menunduk semakin dalam. "Jadi gue harus gimana, Sha?" Karena Aaron tidak tahu harus bagaimana. Ia bahkan tidak mengerti dengan dirinya sendiri saat ini.

"Stop gangguin gue. Kita jalani hidup kita seperti dulu. Saling percaya, saling bicara jika

salah satu butuh bicara, saling menjaga tanpa harus mengekang, saling bahagia untuk sama lain. Lo bisa kan ngelakuin itu buat gue?"

Lama Aaron terdiam hingga akhirnya pria itu menangguk singkat.

"Lo janji akan dukung apapun keputusan gue seperti gue yang selalu dukung keputusan lo?"

"Gue..." Aaron menarik napas dan mengangkat wajah, menatap lekat Sansha. "Gue dukung apapun keputusan lo asal itu nggak bikin lo sakit, nggak bikin lo nangis."

"Setuju." Sansha tersenyum sambil membelai pipi Aaron. "Gue bakal ceritain apapun yang gue alami nanti sama lo. Kita bakal duduk berdua di atap gedung apartemen lo dan saling curhat kayak dulu. Bisa kan kita kayak gitu?"

Aaron mengangguk. "Bisa." Suaranya terdengar pelan setelah beberapa menit terdiam.

"Lo tetap jadi yang terbaik buat gue, Ar. Apapun itu. Lo yang terbaik. Tapi gue juga mau kasih orang lain kesempatan buat ngebahagiain gue. Gue juga mau kasih lo kesempatan buat bahagiain orang lain selain gue."

"Gue ngebahagiain semua adik-adik gue."

Sansha tersedak tawa. “Maksud gue selain gue dan keluarga lo. Adel misalnya? Lo nggak mau bikin dia bahagia?”

Sejujurnya, sejak mereka selesai *video call* beberapa jam yang lalu. Aaron sama sekali tidak memikirkan Adelia karena pikirannya sibuk berpusat pada Sansha. Dan setelah Sansha menyebut nama wanita itu, barulah Aaron teringat pada orang yang masih dipujanya itu.

Dipuja? Apa benar Aaron masih memuja Adelia seperti sebelumnya?

Entahlah, Aaron tidak ingin memikirkan hal itu sekarang.

“Jadi kita sepakat buat saling percaya dan saling mendukung?”

“Hm.”

“Ar, yang ikhlas dong.”

“Iya, Sha. Iya.”

Sansha tertawa, ikut berlutut di samping Aaron dan memeluk erat pria itu. “Gue sayang lo.” bisiknya pelan.

“Gue yang lebih sayang lo.” Aaron memeluk tubuh wanita itu erat-erat. Karena selain para ibu, para Oma dan adik-adik perempuannya, Sansha adalah orang yang paling Aaron sayang.

Bahkan melebihi ia menyayangi Adelia.

***

Aaron menyibukkan diri dengan ponsel, berusaha tidak mencuri dengar percakapan yang terjadi tidak jauh darinya. Demi memulai memberikan Sansha kebebasan, ia membiarkan Calvin yang mengantar Sansha ke Bandara Changi karena mereka akan pulang ke Jakarta sore ini, sedangkan Aaron memilih di antar oleh supir keluarga.

Ia juga berusaha tidak mengeluh karena sejak tadi Sansha sibuk mengobrol dengan Calvin dan tertawa. Ia memilih sibuk bermain *games* di ponsel.

Rasanya menyebalkan. Tapi karena sejak tadi Sansha terus tersenyum bahagia di depannya, ia mau tidak mau harus mengalah, karena lebih baik melihat Sansha yang tersenyum lebar ketimbang melihat Sansha menangis pada malam kemarin. Hanya Sansha yang mampu menghancurkannya hanya dengan menangis, dan ia tidak mau melihat wanita itu menangis. Rasanya seolah jantungnya di renggut paksa dari dadanya.

Jadi jika dengan membiarkan Sansha bersama Calvin dapat membuat wanita itu bahagia, maka

Aaron akan berusaha untuk melakukannya. Meski terasa berat dan ganjil, tapi ia menekankan dirinya sendiri. Ini demi Sansha.

"Aaron."

Aaron mengangkat kepala saat Calvin mendekat, mengulurkan tangan untuk menjabat tangannya. "Terima kasih untuk dua hari ini."

"*Never mind*. Saya senang bisa menemani Sansha kesini, lagipula saya ingin bertemu kakek dan nenek saya."

"Sekali lagi terima kasih. Jika lain waktu kamu kembali ke Singapura, hubungi saya. Kita mungkin bisa *hangout* bersama."

"Tentu."

Mungkin Sansha benar, mungkin Opa juga benar. Melihat bagaimana cara pria itu memperlakukan Sansha, Aaron tahu Calvin adalah pria yang baik, ia berbicara dengan nada lembut, ia juga memperlakukan Sansha seperti seorang ratu. Dilihat dari segi manapun, Calvin terlihat sempurna.

Aaron menghela napas. Kenapa dadanya terasa begitu sesak begini?

"Kenapa?" Sansha duduk di samping Aaron di kelas bisnis penerbangan komersial. Aaron bisa

saja menggunakan jet pribadi keluarganya, tapi hal itu membuat Sansha tidak nyaman.

"Lo benar, mungkin Calvin memang pria yang baik buat lo."

Sansha tertawa. "Jadi dari tadi lo diam cuma karena mikirin hal itu?"

Aaron mengangkat bahu. "Gue harus pastikan kalau keputusan gue nggak salah."

"Ar, *trust me*. Dia pria yang baik buat gue. Dia buat gue nyaman dengan segala obrolan sepelenya soal rumah sakit, atau soal para suster, atau obrolan receh gue tentang murid-murid gue di sekolah. Dia dengerin semua cerita gue tanpa pernah ngeluh meski gue suka mengulang cerita yang itu-itu aja beberapa kali."

Aaron berusaha tersenyum melihat bagaimana lebarnya senyum Sansha saat ini. Mencoba mengingatkan dirinya sendiri bahwa apa yang membuat Sansha bahagia, itu juga membuat dirinya bahagia.

Bukankah begitu cara kerjanya?

Tapi kenapa ia malah merasa ada sesuatu yang berbeda di dadanya? Rasanya seolah ada api yang memaksa untuk masuk dan menghanguskan segala sesuatu yang ada disana. Dan rasa panas itu kini mulai menyebar ke seluruh tubuhnya.

Sepuluh

“Nggak ke kantor?” Abi memasuki kamar Aaron, melangkah menuju jendela besar yang ada lalu menyibak tirainya hingga terangnya cahaya matahari masuk menggantikan kegelapan yang terjadi saat Abi masuk tadi.

“Abi…” Aaron mengerang sambil menutup kepalanya dengan bantal.

“Kamu nggak ke kantor?” Abi duduk di tepi ranjang.

“Nggak, lagi nggak enak badan.” Aaron menarik selimut lebih tinggi hingga menutupi seluruh tubuhnya.

“Kamu kenapa sih, A? Sejak pulang dari Singapura satu bulan lalu kamu jadi banyak malesnya gini.”

"Nggak kenapa-napa, aku lagi nggak enak badan aja." Suara Aaron terdengar dari dalam selimut.

"Kamu kayak orang yang lagi patah hati tahu nggak."

Aaron menyibak selimut dan menatap Abi dengan jengkel. "Abi kenapa sih gangguin aku terus? Lagian siapa yang lagi patah hati?"

"Ya kamu, nggak mungkin Abi yang patah hati."

"Aku nggak patah hati!" ketusnya lalu kembali menutup kepala dengan selimut.

Abi menghela napas, menatap anak sulungnya dengan tatapan lelah. "Sansha kemana sih, A? Kok udah satu bulan nggak kesini?"

"Nggak tahu! Telepon aja sendiri." Lagi-lagi jawaban yang ketus.

"Kamu ada masalah sama dia?"

"Nggak."

"Terus kok dia nggak kesini."

"Udah aku bilang, telepon sendiri."

"Yah, nanya doang padahal. Nggak perlu jutek juga sama Abi."

"Ya Abi ngeselin."

Abi kembali menghela napas. "Kamu beneran nggak mau ke kantor? Kerjaan kamu lagi banyak-

banyaknya loh, desain yang kamu janjikan bulan lalu sampe sekarang belum selesai."

"Iya, minggu depan aku tunjukkin sama Abi."

"Kalau kamu sakit, Abi suruh dokter Bayu kesini ya buat periksa."

"Nggak." Karena untuk saat ini tiba-tiba saja ia membenci dokter. Siapapun itu, jika dia berprofesi sebagai dokter, maka Aaron merasa membencinya.

"Abi jadi makin curiga." Abi menarik selimut dari kepala Aaron. "Kamu ada masalah sama Adel?"

Bahkan sudah dua hari ia tidak pernah menghubungi Adelia. Tidak juga membalas pesan yang wanita itu kirimkan. Yang Aaron inginkan saat ini hanyalah tidur dan tidur sampai ia merasa puas.

"Abi kenapa sih nggak gangguin Kanaya aja?"

"Ya karena adik kamu nggak menunjukkan gejala-gejala patah hati kayak kamu sekarang ini."

"Udah aku bilang, aku nggak patah hati!"

"Terus apa namanya kalau bukan patah hati? Nggak di rumah, nggak di kantor, kamu cuma mengurung diri kayak gini, kerjaan nggak selesai, cuma bisanya marah dan bentak-bentak orang. Apa namanya kalau bukan patah hati?"

Aaron menghela napas. “Bunda mana sih?”

“Bunda kamu lagi ke rumah Bella, Bella kan lagi hamil, jadi mau bantuin jagain Almeera.”

“Kenapa Abi nggak ikut?”

“Ya Abi pengen disini aja. Kenapa? Mau usir Abi dari rumah Abi sendiri?”

Aaron berdecak. Menyerah dan bangkit duduk, menatap Abi dengan wajah lelahnya. “Bi, hubungan yang baik itu gimana sih?”

“Hubungan yang baik dengan siapa dulu? Teman atau pacar?”

“Terserah mau yang mana aja.”

Abi duduk bersila di atas ranjang bersama Aaron. “Hal yang pertama dalam menjalin hubungan itu dibutuhkan kepercayaan. Percuma kamu menjalin hubungan dengan seseorang kalau kamu nggak percaya sama dia. Ibaratnya kamu makan tapi nggak minum. Bisa keselek.” Abi menatap lekat Aaron. “Kenapa? Kamu sama Adel punya masalah?”

“Aku nggak tahu.” Aaron bersandar di kepala ranjang. Sejak kembali dari Singapura ia merasa ada yang kosong, ada yang mengganjal di dadanya. Seakan semua yang terlihat dimatanya tidak pernah benar. Bahkan saat bersama Adelia pun, ia merasa tidak begitu nyaman. “Aku bahkan nggak

tahu apa yang aku rasain saat ini. Rasanya kayak kosong gitu aja, kayak ada yang beda."

"Penyebabnya?"

Aaron menggeleng. Penyebabnya hanya satu hal. Yaitu Sansha yang kini semakin dekat dengan Calvin, semakin sering saling mengunjungi satu sama lain, setiap kali Aaron ingin mengajak wanita itu untuk *hangout* bersama saat *weekend*, Sansha selalu beralasan ada acara penting bersama Calvin.

Kenapa sih si Calvin itu tidak mati aja? Kecelakaan pesawat misalnya?

"A? Kok bengong?"

"Terus yang kedua apa lagi?" Aaron kembali menatap Abi.

"Rasa nyaman. Saat kamu punya hubungan sama seseorang, tapi kamu bahkan nggak nyaman saat berdekatan dengan dia, maka jangan lanjutkan. Hubungan tanpa rasa nyaman itu cuma membuang-buang waktu dan ujung-ujungnya jadi saling menyakiti. Jika kamu sudah punya dua pondasi itu dalam hubungan, maka hubungan kamu akan baik-baik aja."

"Rasa cinta?"

Abi tergelak. "Buat apa cinta kalau kamu nggak percaya sama pasangan kamu? Buat apa cinta

kalau kamu nggak nyaman saat dekat sama dia? Cinta memang penting, A. Tapi dua hal tadi jauh lebih penting. Cinta tapi saling curiga? Apa jadinya? Berantem dan malah saling tuduh. Cinta tapi nggak nyaman saat bersama? Apa jadinya? Gimana mau tinggal serumah kalau berdekatan dengan dia aja kamu nggak nyaman."

"Aku nggak tahu." Aaron kembali berbaring. "Aku nggak tahu apa tujuan aku ke depannya." Ia kembali menarik selimut untuk menutupi kepalanya. "Aku mau tidur. Kepalaku pusing."

Abi kembali menghela napas, bangkit berdiri dan menatap ke arah Aaron. Tidak banyak yang bisa ia lakukan saat ini, karena Aaron bukan tipe anak yang bisa dengan mudahnya mengungkapkan isi hati kepada orang lain, persis seperti Alfariel. Hanya saja, Aaron lebih sedikit terbuka daripada Alfariel yang benar-benar tertutup dan tidak pernah berbagi perasaannya.

***

Dua bulan berlalu, dan keadaan Aaron semakin parah. Ia tidak bisa menjalani harinya tanpa marah pada sesuatu atau pada seseorang.

"Lina!"

Lina, sekretaris Aaron terkejut mendengar panggilan interkom dengan bentakan itu. Buru-buru ia bangkit berdiri dan berlari menuju ruang kerja Aaron. “Kenapa, Pak?”

“Kopi saya mana?!”

“Maaf, saya lupa. Segera saya buatkan.” Lina segera pergi dari sana sebelum Aaron mulai menbentaknya. Sungguh, Aaron seakan berubah menjadi orang lain selama dua bulan ini. Mengingatkan Lina pada sikap Alfariel yang sama persis. Sekarang, bukan hanya wajah mereka yang mirip, tapi sikap mereka juga hampir mirip. Terus membentak bawahan seenak hati.

Padahal dulu, semua orang seakan melihat Aaron adalah malaikat dan Alfariel adalah jelmaan iblis. Karena sikap Aaron yang ramah dan baik kepada karyawan, hingga hampir semua karyawan lebih menyayangi Aaron ketimbang Alfariel. Tapi kini, baik Aaron maupun Alfariel sama-sama tidak disukai oleh karyawan mereka karena sikap ketus mereka. Meski begitu, tidak ada satupun karyawan yang berniat untuk angkat kaki, mereka sangat membutuhkan pekerjaan dan gaji di perusahaan ini jauh lebih baik daripada perusahaan manapun yang ada di Indonesia.

Dan perusahaan ini adalah perusahaan nomor satu di Asia hingga detik ini.

“Kenapa muka lo?”

Lina menoleh pada Jihan, salah satu staf di divisi Keuangan.

“Bos gue udah hampir tiga bulan marah-marah mulu, makin mirip sama Pak Al.”

Jihan tertawa, bersandar pada meja *pantry*. “Masih mending Pak Aaron deh dibanding Pak Rafan. Jauh lebih sadis daripada Pak Al. Gue aja hampir tiap hari kena omel.”

Keduanya kembali menghela napas. “Ngomong-ngomong kenapa lo bisa disini? Nggak buruan balik ke lantai lo?”

“Gue habis ngantar laporan, tapi haus. Jadi mampir deh kesini.”

“Gue duluan. Kalau telat, bisa-bisa ini kopi disiram ke muka gue.”

Jihan tertawa dan melangkah bersama keluar dari *pantry*. “Itulah yang dirasakan staf keuangan selama bertahun-tahun. Percaya sama gue, Pak Aaron belum ada apa-apanya di banding Pak Al dulu. Cuma Bu Bella yang bisa jinakin Pak Al. Ya ampun, gue kangen Bu Bella…” Jihan mengerang sambil melangkah menuju lift sedangkan Lina buru-buru mengantarkan kopi untuk Aaron.

Project Manager itu tengah duduk termenung di kursinya, saat mendengar langkah kaki Lina mendekat, ia segera menatap Lina dengan tajam.

"Bikin kopi aja lama. Kamu tidur disana?" suara ketus itu membuat Lina diam-diam menarik napas jengkel.

"Maaf, Pak." Hanya itulah yang bisa ia lakukan, setelah meletakkan kopi di atas meja, ia buru-buru keluar sebelum Aaron kembali meledak.

"Lina!"

Lina memejamkan matanya, terdiam kaku di ambang pintu.

"Ini kopi atau air kobokan, hah?!" Lalu gelas dibanting begitu saja di atas lantai, membuat lantai yang bersih itu tergenang kopi hitam dan pecahan cangkir.

"Akan saya bersihkan." Lina buru-buru mendekat.

"Tidak perlu. Keluar!"

Lina menarik napas dalam-dalam dan segera keluar. Meninggalkan Aaron yang berdiri kesal di depan dinding kaca yang mengelilingi ruangannya.

"Gue nggak tahu ternyata begini cara kerja lo di kantor, Kang."

Aaron menoleh dan menemukan Radhika berdiri di tengah-tengah ruangan dengan Almeera di gendongannya.

"Ngapain lo kesini?" Aaron mendekat, merebut Almeera dari gendongan Radhika dan memeluknya erat. Dan seperti sebuah obat yang mujarab, memeluk gadis kecil kesayangan semua orang itu mampu membuat perasaannya jauh lebih baik.

"Cuma mengantar Almeera ketemu bapaknya, tapi Al lagi sibuk *meeting*. Jadi gue bawa kesini."

"Ya udah sana lo pergi, biar gue yang urus Ala." Aaron menggerakkan tangan untuk mengusir Radhika kembali ke kantor pria itu sendiri, atau mungkin ke kafenya. Kemana aja asal menyingkir dari hadapan Aaron. Tapi yang Radhika lakukan adalah duduk di sofa dan menaikkan satu alis menatap pecahan cangkir dan kopi yang tergenang.

"Buruan di bersihin kalau lo nggak mau Almeera terluka. Gue nggak tanggung jawab kalau ada perang saudara."

Menghela napas dan merasa perkataan Radhika benar, Aaron segera menghubungi bagian kebersihan dan meminta mereka datang dalam waktu satu menit. Ia tidak ingin Almeera terluka

dengan tidak sengaja karena pecahan cangkir itu, bisa-bisa ia akan dibantai habis-habisan oleh Alfariel.

"Jadi ada apa sama lo?"

Aaron mendudukkan Almeera di atas sofa dan memberikannya mainan yang memang sengaja pria itu simpan di dalam ruangannya, matanya menatap Radhika yang duduk nyaman di sofa, sepupunya itu menatapnya dengan wajah datar seperti biasanya, tapi bisa melihat ada rasa penasaran di matanya.

"Kenapa? Sekarang lo berubah jadi psikiater? Atau pakar perasaan?"

"Setidaknya gue punya pasangan sedangkan lo nggak."

"Anj—" Radhika memelotot sambil menunjuk Almeera, membuat Aaron menahan umpatannya. Ia tidak mungkin menggunakan kata-kata makian di depan seorang anak kecil yang masih begitu polos. "Gue baik-baik aja."

"Gue bisa lihat." Nada itu terdengar begitu mencemooh.

Aaron hanya diam dan membiarkan petugas kebersihan membersihkan lantai ruang kerjanya hingga kembali licin dan bersih seperti sedia kala.

"Gue nggak tahu." Aaron akhirnya bicara setelah petugas kebersihan keluar dari ruangannya, dan Almeera sibuk dengan kertas dan pensil ditangannya. Anak itu sudah menunjukkan bakat sebagai seorang arsitek pada umur yang masih sangat muda.

"Sansha?" Tebak Radhika.

Aaron mengangkat bahu. "Kurang lebih."

Radhika mengeluarkan ponsel dan mengetikkan sesuatu, lalu melempar ponsel itu ke hadapan Aaron yang segera menangkapnya. "Baca." Perintah dengan nada itu terdengar begitu menyebalkan ditelinga Aaron, tapi pria itu tetap menurutinya.

Hanya butuh dua detik untuk membuat Aaron melompat dari sofa. Matanya membelalak sempurna.

"Lo yakin ini benar?"

"Lo meragukan Justin?"

"Fuck!" tapi segera menutup mulutnya saat Almeera mengangkat kepala dan menatapnya. Lalu bertanya: *'Fak apa itu, Pa?'* pada Radhika.

"*Damn*." Radhika mengumpat tanpa suara dan segera mendekati Almeera, meraup gadis kecil itu ke dalam gendongan dan keluar dari ruang kerja

Aaron setelah melemparkan tatapan membunuh pada pria yang kini tengah kalut itu.

"Pa, *fak* itu apa?" Almeera kembali bertanya.

Radhika menghela napas. Membawa gadis kecil itu masuk ke dalam lift sambil menjelaskan bahwa '*fak*' yang Almeera dengar berasal dari kata *pack* yang artinya sebuah bungkusan dari sebuah benda atau barang. Radhika terus menjelaskan itu dengan tenang sambil terus mengutuk Aaron di dalam benaknya.

Aaron sialan!

Sebelas

Aaron menghentikan mobilnya di depan teras rumah mungil milik Sansha, bergerak cepat keluar dari mobil dan mengetuk pintu rumah itu.

"Sha! Lo di dalem?" Ketukan itu terdengar terburu-buru dan brutal. "Sha! Buka pintu!"

"Apa sih?!" Pintu terbuka dan wajah Sansha yang baru bangun tidur terlihat. "Ngapain lo teriak-teriak kayak orang gila di depan rumah gue?"

"Lo baik-baik aja? Kok lo nggak kabarin gue kalau lo kecelakaan?"

"Nggak parah sih." Sansha membuka pintu lebih lebar untuk membiarkan Aaron masuk. Wanita itu melangkah dengan menggunakan kruk kembali ke depan televisi.

"Sini gue gendong aja." Aaron hendak menggendong wanita itu tapi dengan cepat Sansha memukul kepalanya.

"Kaki gue nggak apa-apa."

"Terus kenapa pake kruk segala?"

"Karena kalau tidak pakai kruk, dia akan berjalan kesana kemari dan bersikeras untuk ke sekolah." Sebuah suara menjawab dari arah dapur.

Aaron memutar tubuhnya dan menatap Calvin tengah menyiapkan makan siang di atas meja. Sebelah alis Aaron naik lalu ia menatap Sansha yang kembali duduk di sofa.

"Begitu Sansha memberitahu bahwa dia kecelakaan, saya langsung terbang ke Jakarta." Calvin meneruskan pekerjaannya membuat makan siang.

"Dan lo nggak kasih kabar ke gue?!" Aaron bertanya geram.

"Lo sibuk, gue nggak mau ganggu lo."

"Dan lo pikir Calvin nggak sibuk di Singapur?"

"Dia pacar gue."

"Dan gue sahabat lo!"

Sansha menghela napas, menepuk tempat kosong di sampingnya. "Sini duduk."

Tapi Aaron tetap bergeming di tempatnya dan menatap tajam Sansha, bersidekap dengan wajah marah.

"Ini bukan kecelakaan besar, Ar. Gue lagi naik sepeda keliling komplek, terus gue mendadak berhenti gitu aja di persimpangan karena ada panggilan masuk di hape gue, dan ada motor yang ngebut. Ya gitu deh, motornya nabrak gue. Jadi gue dibawa ke rumah sakit, dan gue nggak apa-apa. Kaki gue cuma bengkak karena terkilir atau apalah namanya. Pokoknya nyawa gue masih selamat."

"Dan lo sama sekali nggak kasih tahu gue. Bagus." Aaron berdecak. "Kalau bukan Radhi yang kasih tahu gue, gue nggak akan tahu karena udah seminggu ini lo sama sekali nggak *chat* gue!"

"Oke." Sansha mengangkat kedua tangannya. "Gue minta maaf, oke. Gue salah, gue pikir lo sibuk sama proyek lo. Dan gue juga nggak tahu kalau Calvin bakal datang ke Jakarta padahal gue bilang gue nggak apa-apa."

Aaron menghela napas pelan-pelan saking marahnya pada Sansha, lalu melirik Calvin yang kini juga menatapnya.

"Padahal apa salahnya cuma ngasih kabar ke gue, nggak bikin lo jadi miskin." Aaron duduk di

sofa dan masih merasa kesal. "Gue ngebut kesini dari kantor, lo tahu gimana pikiran gue? Gue pikir lo terbaring di ranjang dan nggak bisa ngapa-ngapain karena kaki lo patah."

"Kaki gue nggak patah!"

"Dan intinya lo sama sekali nggak peduli sama gue."

"Ini yang gue nggak mau. Lo panik berlebihan padahal gue nggak kenapa-kenapa."

"Lo ceroboh, pecicilan, dan lo nggak pernah perhatiin hal disekitar lo."

"Oke, *fine*! Gue salah karena nggak kasih kabar ke elo. Gue minta maaf. Apa gue perlu berlutut?" Sansha menatap berang pada Aaron.

Aaron menggeleng dan bangkit berdiri. Menatap Calvin yang kini bersidekap menatap mereka berdua.

"Gue cuma khawatir dan panik." Ujarnya menghela napas.

"Saya juga, itulah alasan saya langsung ke Jakarta."

"Kalau gitu gue balik." Aaron segera beranjak pergi begitu saja, meninggalkan Sansha yang menatapnya dengan mata berair.

"Ar!"

"Lo baik-baik aja, dan Calvin juga sudah disini. Jadi gue nggak mau ganggu kalian." Lalu menutup pintu dari luar, meninggalkan Sansha yang menghela napas dan menghempaskan kepalanya ke punggung sofa karena kesal. Lalu menatapnya menatap Calvin yang masih bersidekap di tempatnya dengan satu alis yang terangkat.

"Kamu jangan komentar. Udah biasa kayak gini. Dia suka seenaknya."

"*Well*," Calvin hanya mengangkat bahu. "Aku mulai merasa terganggu dengan sikap posesifnya terhadap kamu."

Tapi Sansha hanya diam dan tidak menjawab.

***

Bagus, dia bahkan nggak kasih kabar ke gue sampai sekarang.

Aaron menatap kosong pada taman bermain anak-anak di depannya. Sudah beberapa hari setelah ia menyerbu masuk ke dalam rumah Sansha, dan hingga kini wanita itu tidak memberinya kabar apa-apa.

"A? Kamu melamun?"

"Hah?" Aaron menoleh pada Adelia yang sejak tadi duduk di sampingnya. "Maaf, tadi kamu ngomong apa?"

Adelia tersenyum lembut, menyentuh punggung tangan Aaron. "Kamu lagi ada masalah?"

"Nggak."

"Terus kenapa sejak kemarin wajah kamu kusut begitu? Di kantor kerjaan lagi nggak lancar?"

"Lancar-lancar aja sih."

"Kamu tahu?" Adelia kembali tersenyum lembut. "Kamu bisa cerita apa aja sama aku. Masa aku terus yang suka curhat sama kamu dan kamu nggak pernah curhat? Kamu cuma dengerin tanpa ngeluh. Aku juga bisa jadi teman cerita loh."

Aaron tersenyum, mengenggam tangan Adelia. "*Thanks* ya, Del. Tapi aku beneran nggak apa-apa. Cuma emang kerjaan lagi numpuk dan aku ngerasa capek banget. Tidur aku juga nggak nyenyak udah beberapa bulan ini."

"Kamu juga harus perhatiin kesehatan kamu, A. Wajah kamu tuh pucat banget akhir-akhir ini."

Aaron menghela napas, mengenggam tangan Adelia lebih erat. "Aku cuma kurang istirahat."

"Kamu jangan lupa minum vitamin, dan jangan lupa olahraga juga. Biar nggak *down*."

Aaron mengangguk lalu menatap Adelia dengan lekat. Wanita ini, yang ia idam-idamkan selama belasan tahun, yang ia nanti, yang ia harapkan menjadi pendamping hidupnya. Setelah wanita itu kembali ke sisinya, kenapa ia tidak merasakan apa-apa? Semua terasa begitu hambar.

Apa yang salah dengan dirinya?

"Menurut kamu aku gimana?" Aaron bertanya secara tiba-tiba.

Adelia menatapnya bingung. "Maksud kamu?"

Aaron ragu sejenak. Lalu memutuskan untuk bertanya. "Menurut kamu aku bisa jadi ayah yang baik buat Caca?"

Kedua mata indah Adelia melebar lalu ia menutup mulutnya sambil menggeleng. "Jangan bilang kamu lagi bercanda, A."

"Aku serius." *Atau tidak. Aku tidak peduli.*

"Apa pembicaraan ini sedang mengarah ke suatu tujuan tertentu?"

Mungkin. "Ya."

"Tapi kamu terdengar ragu."

"Aku nggak ragu. Aku serius." *Peduli setan dengan rasa ragu. Aku harus memastikan hidupku tidak berantakan tidak jelas seperti ini. Sejak dulu*

tujuanku adalah ingin menikahi Adelia, maka aku akan melakukannya.

"Kamu adalah paman yang luar biasa bagi keponakanmu. Dan aku yakin, kamu jadi ayah yang baik untuk anak-anak kamu."

"Anak kita." Aaron mengenggam kedua tangan Adelia. "Apa kamu bersedia menjadikan aku ayah untuk anak-anak kita?"

"A..." Adelia menatap lekat Aaron. "Aku janda. Apa kata keluarga kamu?"

"Keluarga aku setuju apapun keputusan aku selagi aku bahagia. Kamu nggak perlu khawatir."

"Kamu yakin?"

"Aku takut kamu yang nggak yakin." *Good, Ar. Lo terlihat begitu menyakinkan.*

Adelia tersenyum lembut, meremas kedua tangan Aaron. "Apa ini nggak terlalu cepat?"

"Kamu pernah pergi dari aku satu kali, aku nggak mau hal itu terjadi lagi."

Adelia terlihat begitu menyesal. "Maaf, aku nggak bisa mengubah masa lalu sebesar apapun aku menginginkannya."

"Tapi kita bisa menciptakan masa depan bersama."

Adelia tersenyum lalu menangguk. Dan Aaron segera membawa wanita itu ke dalam pelukannya,

menatap kosong pada anak-anak yang berlarian di depan sana sambil bertanya-tanya di dalam hati. Apa ini keputusan yang tepat?

***

"Apa?!" Abi menatap Aaron dengan kedua mata membelalak. "Kamu bilang apa?"

"Aku mau menikahi Adelia secepatnya."

"Kamu yakin?" Bunda yang bertanya kali ini.

"Yakin. Kenapa?" Ia menatap Abi, Bunda, Kanaya, Alfariel dan bahkan Arabella yang kini duduk berkumpul di ruang keluarga.

"Hanya saja Abi pikir…" Abi menggeleng, menatap Bunda yang juga menggeleng. "Abi pikir nggak akan secepat ini."

"Kenapa? Bukannya ini yang Abi mau? Aku menikah?"

"Iya, Abi mau kamu menikah, tapi tidak terburu-buru." Abi berjalan hilir mudik dengan gelisah sambil sesekali menatap Bunda. "Abi nggak mau kamu buru-buru."

"Aku yakin, kenapa sih?" Aaron menatap Abi jengkel. "Dulu waktu Al yang mau nikah, Abi dukung tanpa bilang Al nggak perlu buru-buru. Giliran aku kenapa Abi kayak nggak suka?"

"A," Bunda menatap Aaron lekat. "Abi nggak kayak gitu. Abi cuma pengen kamu yakin sama keputusan kamu. Abi nggak ingin kamu mempermainkan pernikahan."

"Aku serius." Aaron mulai jengkel. "Kalian kenapa sih?"

"A." Abi akhirnya duduk dan menatap Aaron lekat. "Pernikahan itu bukan hal yang mudah."

"Abi, aku tahu." Aaron menghela napas dan menatap Alfariel. "Apa dulu waktu lo mau nikah diginiin juga sama Abi?"

Alfariel hanya diam sambil mengangkat bahu. Tidak berniat ikut campur.

Aaron berdecak. "Aku mau nikah sama Adelia. Abi bilang nggak peduli Adel janda atau gadis, selagi aku bahagia, Abi akan kasih restu. Apa Abi lupa?"

"Abi nggak lupa."

"Terus masalahnya dimana?"

Semua orang memillih diam.

"Dan nanti tolong jangan bedakan Adel sama Bella." Aaron menatap Bella dengan tatapan meminta maaf. "Maaf, Bel. Akang nggak bermaksud—"

"Aku ngerti kok, Kang." Arabella tersenyum lembut. "Akang nggak usah khawatir, aku paham maksud Akang."

Aaron mengangguk. "Jadi tolong jangan bedakan Caca dan Ala nanti. Begitu aku nikah sama Adel, Caca juga akan jadi cucu kalian. Jadi tolong, jangan rusak impian aku." setelah mengatakan itu, Aaron melangkah menaiki rangkaian anak tangga menuju kamarnya.

"Abi yang takut kamu merusak impian kamu sendiri." Abi bergumam pelan sambil mengusap wajah lalu menatap Bunda. "Abi harus apa?"

Bunda hanya menggeleng sambil mengenggam salah satu tangan Abi. "Nggak ada yang bisa kita lakukan, Aa berhak menentukan masa depannya sendiri."

Abi menghela napas pasrah dan meraih tangan Arabella untuk di genggam. "Bel, Abi nggak mau Akang kamu salah ambil keputusan."

"Kita nggak bisa apa-apa, Bi. Selagi Akang bahagia, kita juga harus bahagia." Ujar Arabella sambil menenggam salah satu tangan Abi. Mencoba memberi ayah mertuanya itu kekuatan.

Dua Belas

"Lo yakin sama keputusan lo?"

Aaron hanya bergumam sambil terus menatap langit cerah di *rooftop* rumah, dengan sekaleng soda di tangannya.

"Gue senang akhirnya lo nikah juga." Alfariel duduk di sofa lain sambil mengambil satu soda dan membukanya.

"Tapi?"

"Nggak ada tapi." Alfariel ikut menengadah menatap langit. "Lo bahagia, gue juga."

"Hm." Aaron hanya bergumam sambil terus menatap langit.

"Gue cuma mau berbagi sedikit pengalaman sama lo." Alfariel meletakkan kedua kakinya di atas meja, setengah berbaring di sofa. "Pernikahan itu nggak mudah. Bakal banyak masalah yang akan datang, entah lo yang bakal bikin masalah

atau pasangan lo. Tapi intinya, kalau lo nggak siap dengan masalah yang datang, lo bakal kehilangan semuanya." Alfariel diam sejenak, melirik Aaron yang masih sibuk menatap langit di atasnya. "Dan lo juga harus percaya sama pasangan lo. Apapun yang terjadi, lo harus percaya bahwa pasangan lo nggak akan pergi begitu aja saat masalah datang. Lo harus yakin dan menyelesaikan masalah dengan kepala dingin."

"Hm."

"Jadi seorang ayah juga nggak gampang. Keliatan dari luarnya aja mudah. Tapi nggak mudah, Kang."

"Al." Aaron menatap Alfariel. "Saat lo sibuk, gue yang jaga Ala, gue yang tidurin dia, gue yang suapin dia makan saat Bella lagi sakit, gue tahu gimana caranya menjaga anak, lo nggak perlu khawatir."

Alfariel mengangguk. "Oke," lalu menatap kakak kembarnya lekat. "Lo yang selalu dukung penuh hubungan gue sama Ara selama ini, lo selalu jagain Ara ataupun Almeera selama ini saat gue lagi sibuk. Dan mulai sekarang, lo nggak perlu khawatir, gue akan lakuin hal yang sama buat Adelia dan Caca. Gue akan dukung penuh hubungan lo sama Adelia, dan lo nggak perlu

khawatir kalau gue akan bedain Ala dan Caca. " Alfariel diam sejenak. "Dan lo yang paling tahu betapa sayangnya Abi sama anak-anak."

"Gue salah." Aaron menghela napas. "Gue nyesal bilang gitu sama Abi tadi."

"*It's okay*, Abi nggak bakal marah."

Keduanya saling bertatapan, lalu tertawa kecil. "Gue nggak nyangka bakal dengerin nasehat dari lo setelah selama ini gue yang selalu nasehatin lo."

Alfariel tertawa pelan. "Tapi untuk urusan percintaan, lo paling bego."

"Heh?!" Aaron memelotot, lalu tersenyum. "*Thanks*, Al. Selama ini lo selalu melindungi gue, sejak fisik gue masih lemah sampai sekarang, lo selalu maju paling depan buat belain gue."

Alfariel mengangkat bahu. "Mau gimana lagi? Lo emang cemen dari dulu."

"Gue lebih tua dari lo!" Aaron melempar bantal sofa ke wajah Alfariel.

"Cuma karena lo keluar lima menit lebih dulu dari gue, bukan berarti lo lebih dewasa dari gue!" Alfariel memelotot.

"Tetap aja gue lebih tua lima menit dari lo."

Alfariel mendengkus. "Buktinya gue jauh lebih dewasa dari lo."

"Bacot lo." Aaron kembali melempar Alfariel dengan bantal dan adik kembarnya hanya tertawa sambil terus mengeluarkan kalimat-kalimat yang menyulut emosi Aaron.

***

Aaron menghela napas sambil menatap nama Sansha di layar ponsel, sejak tadi ia hanya duduk diam sambil termenung. Aaron meremas rambutnya, benaknya masih bertanya-tanya apa ini memang yang terbaik?

Berkali-kali ia menarik napas.

"Sha."

"Hm, kenapa? Tumben lo telepon gue."

"Lo lagi dimana?"

"Lagi mau jalan sama Calvin, kebetulan dia lagi di Jakarta, ada seminar disini."

"Gue mau kasih tahu sesuatu."

"Apa?"

Aaron diam sejenak, kembali menarik napas. "Gue mau nikah sama Adel."

Keheningan sejenak. Lalu Sansha berteriak nyaring di sebarang sana hingga membuat Aaron mengumpat sambil memegangi kedua telinganya.

"Lo mau nikah?! Aaaa!" Sansha lagi-lagi berteriak. "Kapan?"

"Secepatnya." Jawab Aaron pelan.

"Tapi tunggu dulu. Lo mau nikah, emangnya udah ngelamar Adel?"

"Melamar? Gue nggak tahu apa ajakan gue kemarin bisa dibilang melamar." Aaron menggaruk tengkuknya.

"Lo ajak dia nikah bawa cincing nggak?"

Cincin? Aaron sama sekali tidak ingat dengan cincin. "Lupa." Aaron terkekeh saat Sansha mengumpatinya.

"Lo melamar anak orang nggak pake cincin? Wah keterlaluan."

"Gue belum beli cincin."

"Lo dimana sekarang?"

"Di rumah."

"Kalau gitu lo tunggu disana, gue sama Calvin bakal kesana dan seret lo ke toko berlian paling mewah buat beliin cincin Adelia." Lalu telepon ditutup begitu saja. Meninggalkan Aaron yang lagi-lagi hanya menatap kosong pada karpet di bawah kakinya.

Satu jam kemudian Sansha benar-benar menyeretnya ke sebuah toko berlian di Jakarta Selatan.

"Lo tuh ya, gimana bisa ngelamar Adel tapi nggak bawa cincin?" Sansha terus mengomelinya sejak menjemputnya tadi. "Kalau gue jadi Adel, udah gue tonjok wajah lo." Lalu wanita itu menatap Calvin yang melangkah di sampingnya. "Awas ya, Cal. Kalau kamu ngelamar aku nggak bawa cincin, aku botakin kepala kamu."

Calvin tertawa lalu merangkul bahu Sansha sambil mengecup sisi kepala wanita itu. "Akan aku ingat."

Aaron yang melihat itu hanya mampu memalingkan wajah.

"Jadi Adel suka cincin yang kayak gimana?" Sansha bertanya sambil menatap deretan koleksi mewah di depannya.

Aaron meringis sambil mengaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Lo nggak tahu kesukaan Adel yang kayak apa?"

Aaron menyengir lebar.

"Lo bener-bener ya!" Sansha memukul kepala pria itu dengan tasnya. "Bego tahu nggak?"

"Sha! Astagaaaaa." Aaron melangkah menjauh lalu menatap Calvin yang hanya tertawa. "Cal, tolong. Gue nggak mau geger otak."

Calvin menarik lengan Sansha dan memeluk pinggangnya. “Kamu nggak mau bikin sahabat kamu mati sebelum dia menikah kan?”

Sansha menatap Aaron dengan tajam. “Bahkan sekarang rasanya aku pengen bunuh dia.”

Aaron kembali mendekat sambil mendengkus. “Lo pilihin aja yang menurut lo bagus.” Ujarnya duduk di kursi. “Gue bego pilih yang beginian.”

“Kan lo emang bego. Sejak dulu pinter Al daripada elo.”

“Terserah lo mau bilang apa. Gue malas debat sama lo.” Aaron hanya menghela napas sambil diam-diam melirik Sansha yang sibuk memilih-milih cincin. Pria itu lalu kembali memalingkan wajah sambil menatap keluar toko.

Sesuatu terasa menyesakkan di dadanya melihat bagaimana Sansha tertawa bahagia bersama Calvin sambil memilih cincin. Aaron tidak mengerti. Ia akan menikah, harusnya ia bahagia, kan? Impiannya akan menjadi kenyataan. Lalu kenapa ia merasa semakin tidak yakin dengan keputusannya?

Tidak. Jangan biarkan pikiran buruk itu merusak rencana masa depannya. Ia hanya merasa kehilangan perhatian Sansha, sejak dulu ia terbiasa bersama wanita itu kemanapun, dan kini

saat wanita itu perlahan menjauh, ia hanya merasa kehilangan seorang sahabat, seorang adik yang dulu terbiasa mengikutinya kemana-mana.

Sansha tampak bahagia, harusnya ia turut bahagia, kan?

***

"Kamu yang pilih ini, A?" Adelia menatap cincin yang melingkari jari manisnya.

"Sansha dan Calvin sih yang pilihin." Ia mengakui sambil menyengir lebar.

Adelia tertawa sambil memukul lengan Aaron. "Astaga, kamu sampe bawa mereka buat pilih cincin ini?"

"Ya kamu tahu sendiri aku bego urusan beginian." Aaron meletakkan kepalanya di pangkuan Adelia. "Dan semua urusan pernikahan juga aku serahkan sama Bunda." Matanya menatap Adelia. "Kamu nggak masalah kan kalau kita nikah di Bali? Di tempat Al dan Bella nikah dulu. Aku suka tempatnya."

Adelia mengangguk sambil mengusap rambut Aaron. "Dimana aja nggak masalah."

"Lusa orangtua aku mau ketemu orangtua kamu. Mau melamar secara resmi." Aaron

memeluk pinggang Adelia. “Kalau kita nikahnya dua minggu lagi, kamu keberatan nggak?”

“Nggak kecepatan, A?”

“Kenapa?” Aaron menatap Adelia. “Kamu merasa terlalu cepat?”

Adelia menggeleng, terus membelai kepala Aaron. “Aku juga harus kasih tahu orangtua Jerry tentang pernikahan ini, dan juga Jerry.”

“Aku yang bakal kasih tahu Jerry.”

Adelia menggeleng. “Aku juga harus bicara sama dia.”

“Aku nggak mau kamu bicara lagi sama dia.” Aaron mengeratkan pelukannya di pinggang Adelia.

“Aku nggak bisa menghindari dia, A. Dia tetap papinya Caca. Jadi sampai kapanpun aku harus tetap jaga hubungan baik sama dia.”

Aaron menghela napas, “Setelah kita nikah, tanggung jawab kamu buat berhubungan baik dengan dia aku yang ambil alih. Apapun yang berhubungan dengan Caca nanti, dia harus tanya aku, nggak perlu nanya kamu.”

Adelia tertawa, menunduk untuk mengecup kening Aaron. “Caca bilang udah nggak sabar ngeliat aku nikah sama kamu, butuh dua hari

untuk jelasin sama Caca kalau aku dan papinya nggak akan bisa sama-sama lagi."

"Dia nggak marah kan?"

"Marah kenapa?"

"Karena kamu dan Jerry nggak akan sama-sama lagi."

Adelia menggeleng. "Dia nangis awalnya, tapi begitu dengar kalau kamu bakal jadi ayahnya, dia kembali senyum. Dia bilang sayang sama kamu."

Aaron menganggguk sambil tersenyum, kembali memeluk perut Adelia. Ia merasa sudah mengambil keputusan yang benar. Ia akan menjadi ayah untuk seorang gadis kecil yang manis seperti Caca. Ia menyayangi Caca dan Caca juga menyayanginya.

Jadi seharusnya semua ini akan berjalan lancar untuk ke depannya.

Tiga Belas

"Kang, lo harus ke Pulau Bintan buat ngeliat proses awal pembangunan *resort* baru kita. Lo harus pastiin semua izin sudah selesai sebelum kita melakukan peletakan batu pertama."

Aaron diam sejenak, lalu menatap Alfariel. "Berapa lama gue disana?"

"Nggak lama, dua atau tiga hari."

"*Weekend* ini?"

"Ya, gue nggak suka menunda-nunda, lebih cepat lebih baik."

"Oke," Aaron mengangguk-angguk. "Tolong kabarin *resort* kita disana kalau gue butuh dua kamar."

"Mau ngajak Adel?"

"*Nope*," Aaron tersenyum. "Sansha." Ujarnya lalu berdiri dan keluar dari ruangan Alfariel sambil bersiul riang.

Anggap saja ini liburan terakhir mereka berdua sebelum Aaron menikah dengan Adelia, sejak dulu mereka memang sering berlibur bersama, dan setelah ini Aaron tidak yakin mereka tetap bisa melakukannya. Jadi ini kesempatan terakhir mereka untuk berdua saja, seperti dulu. Saling bercanda, saling meledek dan saling berlarian di pantai.

Karena setelah ini hidup Aaron mungkin tak akan lagi sama.

"Hm." Sansha menjawab panggilan Aaron sambil bergumam.

"Lo sibuk?"

"Lumayan. Kenapa?"

"*Weekend* ini ikut gue ke Bintan, mau?"

"Ngapain?"

"Yaaa, anggap aja buat merayakan *bachelor party* gue. Sekalian menemin gue kerja."

"Berdua aja? Yang lain?"

"Berdua aja. Acara ini khusus buat lo. Lo puas-puasin deh ngeledek gue, mukul gue atau apapun. Karena setelah nikah, kalau lo mukul gue, lo bakal di amuk sama Adel."

"Hahaha, lucu sekali." Sansha menjawab sinis. "Kayak gue takut aja sama Adel."

Aaron tertawa. “Jadi gimana? Lo bakal ikut gue kan?”

“Berangkat kapan?”

“Jumat, sore.”

“Hm, oke deh.”

“Nah gitu dong. Ini sahabat lo dua minggu lagi mau nikah loh. Habis ini lo nggak bisa lagi peluk-peluk gue depan umum.”

“Najis! Yang mau peluk lo siapa?”

Aaron tertawa, perasaannya begitu bahagia hari ini, dan ia tidak sabar untuk menanti hari Jumat tiba. Hal pertama yang ingin ia lakukan adalah memeluk Sansha erat-erat. Ia begitu merindukan sahabatnya itu.

Ketika hari Jumat tiba, Aaron menjemput Sansha di rumahnya.

“Lo mau liburan dua hari apa seminggu?” Aaron menatap koper yang Sansha bawa. Terlalu besar menurutnya.

Sansha tertawa sambil masuk ke dalam mobil yang dikemudikan oleh supir. “Suka-suka gue dong. Lo bilang bakal ada *party* disana.”

“Iya, *party* buat *resort* baru, bakal banyak kolega perusahaan yang bakal datang.”

“Nah gue nggak mau tampil kucel kayak upik abu, jadi gue bawa beberapa gaun terbaik gue.”

Aaron hanya mendengkus dan membiarkan supir memasukkan koper Sansha ke dalam bagasi. “Disana bakal banyak cowok *single* yang datang, kalau lo macam-macam, gue kasih tahu Calvin.”

Sansha tertawa terbahak-bahak. “Dia mah nggak bakal marah, pasti luluh kalau gue cium.”

Aaron memutar bola mata dan Sansha terus tertawa.

Perjalanan dari bandara Halim Perdana Kusuma menuju Raja Haji Fisabilillah International Airport memakan waktu kurang lebih satu jam empat puluh menit menggunakan jet pribadi milik keluarga Zahid Wijaya. Begitu mereka keluar dari bandara, sudah ada mobil yang menunggu mereka, yang akan mengantarkan mereka menuju *resort* mewah milik keluarga Zahid Wijaya di kawasan Lagoi Bay.

Resort termewah disana adalah milik keluarga Zahid bersaing dengan *resort-resort* lainnya yang kebanyakan dikelola oleh perusahaan yang berasal dari Singapura.

“Lo mau sekamar sama gue?” Aaron mengerling saat memberikan kunci akses kamar untuk Sansha.

Sansha tertawa lalu memukul kepala pria itu. “Dalam mimpi lo.”

"Padahal dulu lo sering merengek mau tidur sama gue."

Sansha tertawa lalu merangkul bahu Aaron. "Bener juga, sejak dulu gue paling suka ikutin lo kemanapun, nggak nyangka lo bakal nikah lebih dulu."

"Nungguin lo nikah kayak nunggu nenek sihir jadi baik. Kelamaan."

"Kok lo jahat sih? Siapa tahu habis ini Calvin ngelamar gue."

Aaron menoleh pada Sansha. "Lo serius sama dia?"

"Menurut lo?"

"Gue serius." Aaron berhenti melangkah. "Lo bahagia kan sama dia?"

Sansha tersenyum lebar sambil mengajak Aaron kembali melangkah. "Gue bahagia."

Aaron tersenyum dan membiarkan Sansha menyeretnya menuju kamar mereka. "Nih kamar lo, kamar gue di sebelah."

"Gue mandi dulu, habis ini kita makan."

"Hm." Aaron keluar dari kamar Sansha setelah Guest Relation Officer meninggalkan mereka dan membawakan koper mereka menuju kamar. Pria itu masuk ke kamarnya sendiri dan duduk di tepi ranjang, ia merasa ada suatu yang berbeda saat

menatap Sansha hari ini. Terlebih dengan *dress* pendek yang wanita itu kenakan, kepala Aaron mendadak pusing setiap kali rok itu sedikit tersingkap dan menampilkan paha mulus Sansha.

Aaron mengerang sambil memukul kepalanya. Apa sih yang ia pikirkan?

***

Dan perasaan itu semakin membuat Aaron merasa gerah saat ia menjemput Sansha di kamarnya. Wanita itu mengenakan dress tipis yang menampilkan bahunya dengan sempurna.

“Lo nggak punya baju lain?”

“Kenapa sih? Kita ini di tepi pantai, masa iya gue pake jaket tebal? Lagian disini panas.” Ujar Sansha sambil melangkah di depan Aaron.

Mata Aaron menatap sandal bertali wanita itu, sandal yang membungkus kakinya yang jenjang. Sansha memiliki tubuh yang ideal seperti seorang model. Tinggi, berisi di beberapa tempat yang pas, memiliki kaki yang jenjang. Berbeda dengan Adelia yang terlihat lebih mungil.

Dan baru kali ini Aaron benar-benar memerhatikan tubuh Sansha, tidak menyadari betapa wanita itu terlihat menakjubkan.

"Ngapain lo bengong? Mau makan nggak?"

"Hah." Aaron segera melangkah dan berjalan di samping Sansha. Samar-samar Aaron bisa mencium aroma vanilla dari tubuh wanita itu.

"Gue mau makan kepiting." Sansha duduk di meja makan sedangkan Aaron masih berusaha mengendalikan dirinya yang entah kenapa merasa begitu gerah, memang cuaca sedikit terasa panas, tapi ia tidak pernah merasa segerah ini sebelumnya saat berada di Bintan.

Ia memerhatikan wajah Sansha, wanita itu tidak menggunakan *make-up* yang tebal. Hanya riasan tipis, tapi bibir wanita itu kini berwarna merah. Warna yang jarang Sansha kenakan ketika di Jakarta.

"Lo nggak bermaksud godain bule yang ada disini kan, Sha?" Aaron memicing.

Sansha tertawa. "Kenapa sih?"

"Kenapa *dress* lo tipis begitu? Terus bibir lo yang merah?"

"Gue cuma menikmati liburan gue aja. Lagian jarang-jarang gue bisa ke Bintan, kan? Lo kan tahu gue suka banget sama pantai."

Aaron memang mengetahui kesukaan Sansha dengan pantai dan segala sesuatu yang berhubungan dengan air. Namun, ia merasa baru

kali ini benar-benar memerhatikan pakaian dan riasan wajah Sansha. Wanita itu terlihat sensual di matanya.

Damn! Aaron harus memukul kepalanya sendiri karena sejak tadi terus berpikiran yang tidak-tidak tentang sahabatnya. Demi Tuhan. Ini sahabatnya sejak remaja. Mana mungkin Aaron bisa memiliki pemikiran yang begitu...cabul?

Shit!

Ada apa dengan pikirannya?

"Kenyang banget gue." Mereka saat ini duduk di tepi kolam renang, bersandar malas sambil mendengarkan *band* bernyanyi secara *live* di dalam restoran. Sansha bersandar dan setengah berbaring di kursi malas.

Dan diam-diam Aaron memerhatikan kaki wanita itu, kulitnya yang begitu mulus. Kemana saja ia selama ini hingga tidak menyadari betapa cantiknya Sansha malam ini? Tidak. Bukan hanya malam ini, Sansha memang sudah begitu cantik dari dulu, hanya saja Aaron jarang melihat Sansha yang berpakaian terbuka seperti ini. Ia terbiasa menatap Sansha dengan kemeja dan rok spannya, juga dengan sanggul rambutnya. Tapi malam ini? Rambut wanita itu terurai begitu saja di punggung.

"Lo nggak dingin?"

"Hm." Sansha menggeleng sambil memejamkan mata, menikmati angin dari pantai. "Gue suka angin dari laut."

Aaron hanya diam sambil terus melahap Sansha dengan matanya, dan lagi-lagi pikiran kotor menguasai benaknya, seakan ia bisa melihat dirinya dan Sansha berbaring di atas ranjang, dengan rambut wanita itu di atas bantalnya, dengan…

Shit! Aaron harus meninju dirinya sendiri. Apa ini yang Calvin pikirkan saat menatap Sansha? Jika iya, maka Aaron akan menghajarnya sampai pingsan.

Tapi saat ini bukan Calvin yang menatap Sansha penuh nafsu, melainkan Aaron, sahabat wanita itu. Sahabat satu-satunya yang wanita itu miliki. Aaron merasa begitu buruk. Tidak seharusnya ia memiliki pemikiran seperti itu untuk Sansha, wanita yang ia anggap sebagai adiknya sendiri.

Atau yang berusaha ia anggap sebagai adiknya sendiri.

"Kenapa lo jadi banyak diam malam ini? Kangen Adel?"

Sejak ia berangkat dari Jakarta sore tadi, tidak pernah terlintas sedikitpun Adelia di benaknya. Benaknya sibuk menetralkan pikiran-pikiran kotor yang baru ia sadari bersarang di begitu kuat di kepalanya.

"Nggak. Gue cuma lagi ingat-ingat masa lalu, masa-masa kita masih bocah dulu. Nggak nyangka selama itu kita sama-sama."

Sansha menatapnya, lalu bangkit dan berbaring di samping Aaron, meletakkan kepalanya di dada Aaron dan memeluk tubuh pria itu. Seketika Aaron memeluk tubuh Sansha erat-erat di dadanya.

"Gue nggak nyangka waktu cepat berlalu." Sansha memejamkan mata, membiarkan Aaron memeluknya lebih erat. "Dan gue bakal kehilangan lo sebentar lagi."

"Lo nggak bakal kehilangan gue. Gue akan selalu ada buat lo." Aaron meletakkan pipinya di puncak kepala Sansha, "Gue akan selalu ada disamping lo." Bisiknya pelan sambil membelai punggung telanjang Sansha yang tidak tertutupi oleh *dress* tipisnya.

Keduanya terdiam dan terlarut dalam pikiran masing-masing. Hingga tidak tahu siapa yang memulai saat keduanya saling bertatapan, mereka

juga tidak tahu siapa yang lebih dulu memajukan wajah hingga bibir mereka bertemu. Keduanya memejamkan mata saat bibir mereka saling mengecap dalam gerakan pelan, lalu saat lidah Aaron menyusup masuk ke dalam mulut Sansha, keduanya tidak lagi menahan diri. Mereka saling melumat dengan gerakan saling menuntut. Tidak berniat untuk saling melepaskan.

Saat keduanya melepaskan pertautan bibir mereka, keduanya kembali bertatapan. Aaron bisa melihat rona merah menghiasi wajah Sansha, tangan pria itu membelai bibir Sansha yang membengkak, lalu kembali menurunkan bibir dan mengecap, kali ini lebih lembut.

"Ar." Sansha berbisik gemetar.

"Sstt." Aaron menyentuh bibir bawah Sansha dengan ibu jarinya. "Gue nggak akan minta maaf atas yang terjadi barusan. Gue nggak menyesal." Aaron menempelkan kening mereka. "Lo nggak akan tahu seberapa kerasnya gue menahan diri sejak tadi." Bisiknya pelan.

Kedua tangan Sansha membelai pipi Aaron yang terasa panas di bawah telapak tangannya. Lalu kembali membawa wajah Aaron mendekat dan kembali mempertemukan bibir mereka dan

kali ini keduanya berciuman dengan sungguh-sungguh tanpa berniat mengakhirinya.

Empat Belas

"Lo mau langsung tidur?" Aaron berdiri di ambang pintu kamar Sansha.

"Hm." Wanita itu bergumam pelan sambil mengigit bibirnya, wajahnya masih memerah setelah ciuman panjang yang mereka lakukan.

Aaron mengerang melihat bagaimana cara Sansha menggigit bibirnya, pria itu melangkah masuk dan menendang pintu hingga tertutup.

"Ar." Sansha memelotot.

"Gue nggak peduli." Aaron berujar sambil melangkah maju dan meraih kembali wajah wanita itu untuk dicium. "Gue benar-benar nggak peduli." Bisiknya sambil mengangkat tubuh Sansha dan membaringkan wanita itu ke atas ranjang.

"Tapi—"

"Saat kita disini, cuma ada lo dan gue. Kita lupain yang lain." Bisik Aaron sambil melepas kaus yang ia kenakan, matanya menatap lekat Sansha yang terbaring di depannya.

"Setelah kita balik ke Jakarta?" Sansha bertanya pelan.

"Urusan nanti." Ujar Aaron kembali menundukkan wajahnya, membelai rahang Sansha, turun ke lehernya dan terus turun menuju tulang selangka, pria itu menarik tali *dress* Sansha hingga terbuka. "Kalau lo mau kita berhenti sekarang, gue bakal balik ke kamar dan kita lupain apa yang terjadi malam ini." Tangan Aaron kini membelai pinggang Sansha dengan gerakan sensual. "Tapi kalau lo mau kita lanjut, selama kita disini. Lo milik gue."

"Gitu cara lo merayu perempuan? Ck, pantas selama ini lo jomblo."

"Terserah." Bibir Aaron kini menyusuri leher Sansha. "Lo harus pilih, Sha." Ujarnya mengigit daun telinga Sansha. "Kalau lo mau lanjut, gue nggak akan lepasin lo, meski lo minta berhenti sekalipun, gue nggak akan berhenti. Jadi pilih sekarang."

Sansha mengerang saat Aaron menghisap lembut lehernya. "Gue nggak bisa mikir." Sansha

menekankan kepala Aaron lebih dalam ke lehernya.

“Lo harus pilih, gue nggak mau besok pagi lo marah-marah sama gue.”

“Gimana gue bisa mikir kalau tangan lo sekarang ada di dalam rok gue?” Sansha memejamkan mata lebih rapat dan terengah oleh sensasi yang ditimbulkan jari-jari Aaron dibalik roknya, meski masih di lapisi oleh celana dalam yang cukup tipis, Sansha tahu dirinya sudah basah di bawah sana.

“Pilih sekarang.” Aaron menggeram tidak sabar sambil terus mengecup leher Sansha. “Gue nggak bisa nunggu semalaman.”

“Lanjut, pliss. Lanjut.” Sansha mengerang saat jemari Aaron hendak menjauh dari pahanya. “Lanjut, pliss.” Pintanya sambil terengah, sedikit merengek.

Aaron tersenyum dan kembali menggerakkan tangannya, kali ini menyentuh tepian celana dalam Sansha. Bibirnya menyerbu leher, dada dan puncak payudara Sansha. Dan Aaron mengumpat kencang saat tahu Sansha tidak mengenakan bra di balik *dress* tipisnya. Dengan sekali sentakan, *dress* itu terjatuh tidak jauh dari kaus yang Aaron kenakan tadi. Kini, wanita itu sedang terengah

hanya dengan mengenakan celana dalam yang tipis.

Mata Aaron melahap rakus tubuh indah di depannya.

“Janji sama gue lo nggak akan sesali ini besok. Karena lo yang minta.”

“Stop omong kosong dan cium gue sekarang!” Sansha membentak kesal.

Aaron tertawa, menyatukan bibir mereka kembali sambil tangannya menarik lepas celana dalam Sansha, begitu jarinya menyentuh kelembaban di inti diri Sansha, ia mendengar Sansha mengerang sensual di bawahnya, hal itu membuat Aaron semakin kehilangan kendalinya.

Tidak ada jalan kembali. Dan mereka tidak berniat untuk kembali. Keduanya sudah membuat keputusan yang entah akan mereka sesali atau tidak. Tapi malam ini, keduanya menyerah pada apa yang diam-diam mereka pendam selama ini.

Sansha menyerahkan dirinya dalam keadaan sadar. Ia tahu, besok ia akan mengutuk dirinya sendiri. Tapi ia tidak bisa lari dan membiarkan Aaron keluar dari kamarnya begitu saja. Ia tidak bisa membiarkan pria itu pergi.

“Ar, plis.” Pintanya saat Aaron masih bermain-main dengan tubuhnya. “Sekarang.”

"Sebentar lagi." Bisik Aaron saat lidahnya menyecap bukti kelembaban Sansha.

"Lo bisa main-main besok. Tapi gue butuh lo sekarang." Sansha merengek sambil menarik kepala Aaron menjauh dari pahanya.

"Besok?" Aaron menggoda sambil tersenyum miring.

"Hm, besok. Selama kita disini. Lo puas?"

Pria itu tersenyum lebar. "Cukup puas." Bisiknya sambil menempatkan dirinya di atas Sansha dan pelan-pelan mulai menyatukan diri mereka. Sansha memejamkan mata dan meringis saat pria itu mulai menembus satu-satunya penghalang yang ia miliki.

"Sha, lo—"

"Diam." Perintah Sansha sambil melingkarkan salah satu tungkainya ke paha Aaron. "Pelan-pelan." Bisiknya saat Aaron hanya terdiam.

"Hm." Pria itu bergumam dan meraup bibir Sansha sambil mendorong dirinya dengan kuat. Sansha berteriak di bibirnya dan teriakan itu teredam oleh ciuman Aaron. Tidak butuh waktu lama untuk keduanya bergerak seirama, saling berusaha menyenangkan satu sama lain, saling berusaha menggapai kenikmatan yang begitu membuat mereka terjatuh dalam pusaran gairah

yang memabukkan. Keduanya tidak memikirkan apapun selain kenikamatan yang mereka raih saat ini.

Sansha bergelung malas dalam dekapan Aaron, selimut membungkus tubuh mereka hingga ke pinggang. Kepala Sansha berada di dada Aaron, mendengarkan detak jantung pria itu di telinganya. Satu tangan Aaron memeluk pinggangnya dan satu lagi membelai kepalanya.

Sansha berbaring nyaman sambil memejamkan mata.

“Lo ngantuk?”

“Hm.” Sansha bergumam lalu menguap. Aaron tertawa pelan sambil mengecup puncak kepala Sansha.

“Ya udah tidur.”

“Lo nggak akan kemana-mana, kan?” Sansha berbisik pelan.

“Nggak, gue akan disini sama lo.”

“Hm.” Lagi-lagi Sansha hanya bergumam dan membiarkan rasa kantuk menguasainya. Belaian lembut tangan Aaron di kepalanya benar-benar membuat dirinya merasa nyaman.

Dan begitu juga dengan Aaron, untuk pertama kali setelah berbulan-bulan, nyaris hampir lima bulan ia tidak bisa tidur dengan nyenyak, malam

ini ia tidur begitu nyenyak dengan Sansha yang berada di dalam pelukannya.

***

Keduanya terengah, Aaron berguling ke samping dan Sansha langsung meringkuk padanya.

"Gue nggak sanggup lagi jalan." Sansha merengek sambil menggigit bahu Aaron dengan gigitan-gigitan kecil.

"Mau sarapan di kamar aja?"

"Hm," Wanita itu menyusupkan wajah ke leher Aaron yang berkeringat. "Gue nggak tahu kalau ternyata lo maniak."

Pasalnya, sejak mereka membuka mata pada pagi-pagi sekali, yang bahkan matahari belum menyapa, mereka sudah saling bergulat meneguk kenikmatan entah beberapa kali hingga matahari sudah naik ke permukaan.

"Gue juga nggak tahu ternyata paha lo sensitif banget." Membuktikan ucapannya, jemari Aaron membelai paha telanjang Sansha.

"Ar!" Sansha terpekik geli sambil bergerak menjauh, tapi tangan pria itu memeluk pinggangnya erat-erat. "Gue capek, beneran."

"Gue belum." Aaron berbisik di leher Sansha, menjilat leher itu dan menghisapnya.

"Ih, gue nggak mau ada tanda." Sansha menjauhkan kepala Aaron dari lehernya, tapi pria itu kembali menyerang, kali ini dada wanita itu.

"Ar, geli!" Sansha berteriak sambil tertawa saat Aaron menggigit gemas puncak payudara lalu memainkan dengan lidahnya. "Aaron!"

Aaron tertawa, menjauhkan lidahnya dan menatap wajah Sansha yang tersenyum lebar di bawahnya. "Kok lo bisa cantik begini sih, Sha?"

"Ck, kemana aja lo selama ini? Buta?" Sansha memutar bola mata tapi tak urung wajahnya bersemu merah.

"Selama ini kecantikan lo tertutupi sama sifat galak lo." Jemari Aaron membelai pipi Sansha yang merona.

"Dan mata lo selama ini tertutupi sama kebegoan lo."

Aaron memelotot, kembali menunduk dan menggigit puncak payudara Sansha dengan gemas, lalu mengisapnya kuat-kuat.

"Ar, sakit! Ar!" Sansha berteriak sambil mendorong kepala Aaron menjauh.

Aaron terbahak-bahak dan tetap mengurung Sansha di bawahnya. "Sekali lagi, yuk." Ajaknya sambil emnyengir seperti orang bodoh.

Sansha memutar bola mata. "Udah tiga kali, Ar. Gue capek."

"Gue belum."

"Ar~" Sansha merengek manja. "Gue lapeeeeer."

"Mau makan di restoran?"

"Hm." Sansha menggeleng, mengalungkan kedua lengannya ke leher Aaron, mengecup ujung hidung pria itu. "Pesan makanan aja, gue nggak sanggup jalan."

Aaron tersenyum miring. "Habis makan sekali lagi ya."

"Nggak!" Sansha tertawa geli melihat wajah memelas Aaron. "Lo mesti *meeting* jam sepuluh ini, ingat? Sekarang udah jam…" Sansha melirik jam digital di atas nakas. "Udah jam sembilan, Ar. Lo kesini buat kerja."

"Yah," Aaron bangkit dengan malas, meraih celana pendek yang ia pakai tadi malam, lalu meraih telepon untuk menghubungi restoran, meminta mereka mengantarkan sarapan secepatnya ke kamar. "Tunggu disini, gue siapin air hangat."

"Hm," Sansha masih bergelung malas di ranjang, menarik selimut ke dadanya.

Aaron mengisi *bath up* dengan air hangat, lalu menyibak selimut yang menutupi tubuh Sansha. "Ayo mandi." Pria itu meraup tubuh polos Sansha dalam gendongannya lalu membawanya ke kamar mandi. Kamar mandi mewah dengan kaca yang mengelilinginya. Kaca yang akan terlihat begitu gelap dari luar, tapi begitu jelas jika memandang dari dalam, Aaron membawa Sansha masuk ke dalam *bath up* dan mereka berdua setengah berbaring di dalamnya.

Aaron menyabuni punggung Sansha, memijat kulit kepala wanita itu dengan *shampoo* yang begitu harum, sesekali tangannya sengaja menyentuh area dada dan paha Sansha, yang akan membuat wanita itu berteriak sambil memukul tangannya. Tapi Aaron terus menggoda dan membuat Sansha tertawa terbahak-bahak sepanjang acara mandi yang memakan waktu hampir empat puluh menit.

Begitu mereka keluar dari kamar mandi, kamar sudah kembali rapi dan sarapan sudah terhidang di sebuah meja yang berada di sudut ruangan.

Keduanya memakai jubah mandi dan Sansha berjalan pelan menuju meja makan, duduk di kursi dan tersenyum lebar melihat makanan yang telah terhidang. Ia segera meraih salah satu piring dan mengisinya dengan makanan lalu memakannya dengan lahap hingga tersedak.

"Sha, pelan-pelan." Aaron mendekat dan menepuk pelan punggung Sansha, pria itu berjongkok di samping wanita itu, "Pelan-pelan." Ujarnya menyentuh pipi wanita itu.

"Laper." Sansha mengerek sambil memegangi perutnya. "Gue laper banget, tenaga gue udah nggak ada."

"Pelan-pelan aja, itu makanan nggak akan lari." Aaron berdiri lalu mengambil handuk kecil untuk mengeringkan rambut Sansha yang masih basah. Membiarkan wanita itu melahap makanannya dengan pelan.

"Lo nggak sarapan?"

"Iya, keringin dulu rambut lo." Pria itu membalut rambut panjang Sansha dengan handuk, lalu ikut duduk di depan Sansha. "Hari ini lo mau kemana?"

"Gue mau tidur." Sansha berbicara dengan mulut yang penuh makanan. "Sampe siang."

“Siang nanti gue balik kesini, kita makan siang bareng.”

Setelah menghabiskan hampir semua porsi makanan yang ada, Sansha kembali berbaring di ranjang dengan menggunakan gaun tidurnya sedangkan Aaron kembali ke kamarnya sendiri melalui pintu penghubung. Lalu kembali masuk ke dalam kamar Sansha sambil membawa dasi dan jas.

“Pasangin dasi gue dong.” Aaron duduk di atas ranjang, menatap Sansha yang hampir terpejam.

“Biasa juga pasang sendiri.” Sansha bergumam malas.

“Kapan lagi minta pasangin dasi sama lo.”

Sansha menghela napas, menyibak selimut dan bangkit duduk, merangkak ke atas pangkuan Aaron dan meraih dasi yang pria itu serahkan ke tangannya. Lalu memasangkannya, saat ia hendak turun dari pangkuan pria itu, Aaron menahan tangannya.

“Siang gue jemput ya.”

“Iya, sana berangkat.”

Aaron meraih tengkuk Sansha dan kembali mempertemukan bibir mereka dalam sebuah ciuman panjang. “Gue nggak pengen berangkat.”

Aaron mengerang sambil menyentuh bibir Sansha yang membengkak dengan ibu jarinya.

"Sana berangkat, ingat kerjaan lo." Sansha mengecup bibir Aaron sekali lagi lalu kembali merangkak turun dan masuk ke dalam selimut, kali ini Aaron melepaskannya.

"Gue berangkat." Aaron membungkuk dan mengecup kening Sansha lalu memakai jas dan keluar dari kamar. Untuk pertama kali selama berbulan-bulan ia berangkat kerja dengan wajah muram, kali ini senyum tak pernah lepas dari bibirnya, bahkan beban berat yang sejak berbulan-bulan ada di pundaknya, kini ia merasa begitu ringan.

Sial, ternyata pengaruh Sansha begitu hebat dalam hidupnya.

Lima Belas

"Nggak usah cantik-cantik amat." Aaron bersandar di atas ranjang sambil memainkan games di ponsel, sedangkan Sansha tengah merias wajah. Malam ini acara pesta untuk merayakan peletakan batu pertama yang mereka lakukan tadi sore. Sebagai pemilik resort, Aaron wajib hadir meski ia lebih suka mengurung diri bersama Sansha di dalam kamar.

"Sirik banget sih. Kalau gue jelek, lo juga yang malu." Malam ini, Sansha akan menemani Aaron dalam pesta tersebut, meski Sansha enggan hadir karena masih merasa mengantuk.

Aaron bangkit dari ranjang, ia sudah mengenakan kemeja putih dan celana hitam, dasi kupu-kupu masih tergantung melingkari lehernya meski belum terpasang sempurna, bahkan

beberapa kancing teratas kemejanya masih dibiarkan terbuka.

“Lo nggak pernah jelek.” Aaron membungkuk, mengecup sisi bahu Sansha yang terbuka.

“Sekarang aja bilang gitu, kemarin-kemarin lo bilang gue nenek lampir.”

Aaron tertawa, bersandar di tepi meja rias, mengamati Sansha yang tengah memulaskan lipstik di bibirnya. Bibir yang terlihat begitu penuh dan menggoda, yang terus saja membuat Aaron kehilangan fokus sepanjang sore ini saat Sansha juga menemaninya saat acara peletakan batu pertama. Malam ini pun, wanita itu juga mengenakan lipstik yang berwarna merah, menggunakan gaun hitam yang sungguh seksi, bergaya *sexy mermaid*, begitu cocok dikenakan oleh Sansha yang memiliki tubuh layaknya para model, menonjolkan lekuk-lekuk yang sempurna. Gaun itu panjang hingga mata kaki, tapi memiliki belahan di salah satu sisi hingga ke paha, setiap kali Sansha melangkah, salah satu kaki jenjang Sansha akan terlihat. Gaun hitam itu menonjolkan kulit putihnya yang sempurna, dan juga gaun itu memperlihatkan bahu wanita itu dengan begitu jelas. Karena bagian atas gaun membentuk model Sabrina.

"Nggak ada gaun lain? Lo bilang lo bawa banyak."

"Hm." Sansha menggeleng. "Ini gaun baru yang belum pernah gue pake." Wanita itu berdiri, mengumpulkan seluruh rambutnya pada satu sisi, lalu menjepitnya disana agar tidak berantakan. "Oke, gue siap." Sansha meraih *stiletto* hitam di atas meja lalu melangkah menuju ranjang dan duduk disana.

Aaron mendekat, meraih *stiletto* di tangan Sansha lalu berjongkok, memasangkan *stiletto* hitam dengan sebuah tali yang melingkari pergelangan kaki.

"Manis banget sih." Ledek Sansha sambil bangkit berdiri. Lalu meraih *clutch bag* yang juga berwarna hitam, serasi dengan gaun yang dikenakannya.

"Jangan jauh-jauh dari gue." Aaron meraih pinggang Sansha dan memeluknya. Sansha memang tinggi, dengan *stiletto* yang dikenakannya, ia menyamai tinggi Aaron, karena Aaron memang lebih tinggi dari wanita itu.

"Gue mau minum nanti, boleh?"

"Nggak." Aaron meremas pinggang Sansha dan membawa wanita itu keluar kamar. "Terakhir kali lo mabuk, lo muntah di kemeja gue."

"Itu udah lama banget, gue aja belum jadi kepala sekolah waktu itu."

"Ya tetep aja, lo manja kalo mabuk."

"Jadi kalau nggak mabuk, gue nggak boleh manja?" Sansha berbisik ditelinga pria itu lalu mengecup daun telinganya.

"Sha." Aaron menggeram dan melangkah menuju ke taman samping, melangkah melalui jalur yang sudah di persiapkan menuju tempat dimana pesta berada, tempat dimana biasanya disewakan untuk pernikahan dengan tarif yang sangat mahal. Mereka menaiki rangkaian anak tangga menuju aula terbuka yang begitu luas berada di tepi pantai. Musik sudah terdengar mengalun lembut dan tamu-tamu juga sudah hadir disana. Tamu dari berbagai Negara yang menjadi *partner* ataupun kolega perusahaan Zahid Wijaya.

Aaron terus memeluk pinggang Sansha memasuki area pesta dimana ia disapa dan disambut oleh semua tamu, mereka mengajaknya bicara atau bahkan hanya sekedar berjabat tangan. Aaron memastikan Sansha tidak pergi dari sisinya, kecuali saat ia harus menaiki podium untuk memberikan kata sambutan sebagai tuan rumah, membicarakan sedikit tentang

perusahaan, tentang *resort* yang mereka bangun dan tentang hotel-hotel lain yang akan mereka bangun dalam waktu dekat. Setelah itu, Aaron kembali ke sisi Sansha.

Pria itu meraih pinggang Sansha dan mengecup sisi kepalanya. “Jangan mabuk.” Bisik Aaron.

Sansha menoleh, tertawa pelan dan mengecup pipi pria itu. “Cuma anggur. Tadi lo cakep banget di atas sana. Kemana aja gue selama ini ya, baru ngeliat ternyata lo boleh juga.”

Aaron memutar bola mata, “Selama ini lo buta.”

Lagi-lagi Sansha tertawa, mendekatkan tubuhnya dalam pelukan Aaron. “Gue akui, lo nggak cuma cakep di luar, tapi juga cakep di ranjang.” Sansha mengedipkan sebelah mata hingga membuat Aaron memelotot sambil meremas pinggang wanita itu.

“Pesta masih lama.” Ujar Aaron mengerang, ia tidak bisa meninggalkan pesta begitu saja. Bahkan Radhika saja, yang paling malas menghadiri acara seperti ini, bertahan paling tidak dua jam untuk berbaur dengan kolega mereka, maka setidaknya ia harus bertahan setidaknya dua jam ke depan,

untuk berbasa basi dengan orang-orang yang sudah datang ke acara malam ini.

"Dansa?" Aaron menawarkan tangannya saat melihat beberapa pasangan sudah memenuhi lantai dansa.

Sansha tertawa. "Gue nggak bisa."

"Lo tinggal ikutin gue aja."

"Kalau gue injak kaki lo, jangan ngambek." Sansha meletakkan gelas anggurnya ke atas meja, menyambut tangan Aaron dan melangkah bersama ke tengah ruangan, berbaur dengan pasangan lainnya.

Aaron meletakkan kedua tangannya di pinggang Sansha dan wanita itu mengalungkan kedua lengan ke leher Aaron.

"Besok kita balik ke Jakarta. Kita pulang sore."

"Hm," Sansha hanya bergumam.

Mereka hanya saling memeluk sambil melangkah ke kiri dan ke kanan, menyesuaikan irama melodi yang bermain.

Aaron menghela napas, menatap lekat wajah Sansha. "Gue nggak pengen ini berakhir."

Sansha menggeleng. "Begitu kita sampai di Jakarta, ini semua bakal berakhir, Ar. Kita bakal balik ke posisi sebelumnya."

“Kita nggak akan pernah bisa balik kayak sebelumnya.”

“Just try.”

“Gue pengen tetap disini sama lo.”

“Nggak bisa.” Sansha membelai pipi Aaron. “Kita udah punya jalan masing-masing. Lo bahkan sudah melangkah jauh di depan gue.”

“Tapi gue c—“

“Lo nggak boleh ucapin kalimat itu.” Sansha meletakkan telunjuknya di depan bibir Aaron. “Udah terlambat untuk bilang hal itu ke gue.”

Aaron bisa mendengar nada sedih di dalam kalimat itu. Seketika ia memeluk Sansha dan kaki mereka masih bergerak pelan. “Maaf,” Aaron berbisik serak. “Maafin gue yang nggak pernah bilang hal itu sama lo selama ini. Maafin gue yang nggak sadar tentang perasaan gue sampai detik ini. Dan saat gue sadar sekarang, gue udah berlari terlalu jauh dari lo.”

“*It’s okay*.” Sansha meletakkan kepalanya di dada Aaron. “Gue nggak apa-apa.” Sansha menepuk pelan bahu Aaron.

“Apa lo…” Aaron menelan ludahnya susah payah. “Apa lo punya rasa yang sama buat gue?” Ia bertanya dengan suara gemetar.

Sansha terdiam sejenak, menatap pantai di depannya dengan tatapan kosong. “Nggak.” Ujarnya dengan suara tercekat. “Gue nggak ngerasain hal yang sama buat lo. Gue punya Calvin.”

Dan Aaron tidak tahu, bagian mana yang paling menyakitkan dalam hidupnya. Terlambat menyadari perasaannya atau mengetahui Sansha tidak memiliki perasaan yang sama untuknya.

“T-tapi lo serahin—“

“Keperawanan gue?” Sansha bertanya pelan, lalu mengangkat wajah untuk menatap Aaron. *“Just sex,* Ar. *No more.”*

Aaron mengerjap, dadanya ditusuk oleh pedang yang tidak terlihat di matanya. “*Just sex?”*

“Ya.” Sansha mengangkat bahu, terlihat santai. “Di umur kepala tiga, gue cuma pengen ngerasain hal itu. Dan kita terbawa suasana, kalau bukan lo, mungkin gue bakal ngelakuin hal itu sama Cal—“

Aaron membungkam bibir Sansha dengan ciuman. “*Please*, jangan siksa gue dengan kalimat lo.” Ujarnya memohon. Setitik airmata bahkan jatuh di pipinya, yang segera di seka oleh Sansha. “Sampai besok, gue mohon…” Ia menatap Sansha dengan mata memerah. “Sampai besok, bersikaplah seolah-olah lo juga cinta sama gue,

sampai besok, gue cuma minta. Selama kita disini, bersikap seolah-olah lo punya rasa yang sama untuk gue."

Sansha menggeleng dengan mata yang perih. "Gue nggak akan bisa bohongin lo—"

"Gue lebih suka lo bohongin, Sha. Gue lebih suka lo bohongin selama beberapa jam. Ketimbang gue tahu kalau gue sudah melewatkan banyak kesempatan, dan saat gue mengemis kesempatan, nggak ada lagi kesempatan apapun yang tersisa buat gue."

Sansha membawa Aaron ke tepi ruangan, dimana suara musik tidak terlalu terdengar jelas.

"Ar," Ia menatap Aaron dan mengusap sisa airmata di pipi pria itu. "Kenapa?" Tanyanya dengan suara gemetar.

Aaron menggeleng, membiarkan tangan Sansha membelai pipinya. "Sejak lo bilang kalau lo pacaran dengan Calvin, gue ngerasa ada yang beda sama diri gue. Setiap kali ngeliat lo sama Calvin, ada yang terbakar di dada gue. Bahkan gue nggak bisa tidur dengan nyenyak tanpa gue tahu apa arti semuanya. Gue pikir gue udah gila, gue pikir gue nggak mungkin mikirin hal-hal kotor tentang lo. Jadi gue lamar Adelia, gue berharap dengan bersama Adel, lo bakal keluar dari pikiran gue."

Aaron menghela napas, bertumpu pada pagar pembatas lantai, menatap pantai di depan mereka. “Impian gue dulu adalah hidup sama Adelia, dan gue semakin bingung saat hal itu akan terwujud, gue nggak negarsain apa-apa selain…kosong.” Aaron mengusap wajah. “Dan tadi pagi, saat gue berangkat kerja, untuk pertama kali gue sadar, apa yang gue rasain buat lo. Gue ngelakuin itu setulus hati gue sama lo.”

Sansha memalingkan wajah, menarik napas secara perlahan-lahan saat airmata mengancam akan menghancurkan hatinya.

Lalu ia memeluk lengan Aaron. “Jangan patahin satu hati hanya untuk mengejar hati yang lain.” Sansha bergumam pelan, meletakkan kepalanya di bahu Aaron. “Gue bersedia mencintai lo dalam beberapa jam ini. Tapi lo harus janji sama gue, setelah kita balik ke Jakarta, buang perasaan lo buat gue. Jangan batalin pernikahan lo sama Adel. Karena gue nggak akan mau nerima lo selain sebagai sahabat gue.”

“Sha.” Aaron mengerang putus asa.

“Itu yang bisa gue kasih ke elo, Ar. Sebagai imbalan beberapa jam mencintai lo. Lo harus janji, begitu kita kembali ke Jakarta. Apapun yang terjadi, jangan batalin pernikahan lo dan jangan

ngejar gue. Kalau lo tinggalin Adel demi gue, selama sisa hidup gue, gue akan ngebenci elo."

"Sha, gue—"

"Gue udah kehilangan semuanya. Orangtua, keluarga, dan gue cuma punya lo dalam hidup gue sekarang. Kalau lo langgar janji lo, gue akan terpaksa juga akan kehilangan lo." Sansha menghadapkan tubuh Aaron ke arahnya. "Lo nggak mau kan ngeliat gue kehilangan satu-satunya hal berharga yang tersisa dalam hidup gue?"

Aaron tidak menjawab.

"Keluarga lo yang gue anggap keluarga gue, gue juga akan kehilangan mereka kalau lo ngejar gue. Lo mau gue kehilangan keluarga untuk yang kedua kali?"

"Kenapa lo ngelakuin hal ini ke gue?"

"Karena memang harus. Gue nggak punya pilihan."

"Kenapa lo nggak mau gue ngejar lo?"

Sansha hanya tersenyum sambil membelai pipi Aaron. "Karena gue nggak mau terjebak dalam obsesi lo."

"Lo bukan obsesi!"

"Cuma karena gue jadi wanita pertama di atas ranjang lo, bukan berarti lo cinta sama gue, Ar."

Aaron melangkah mundur, seakan Sansha telah menghajarnya bertubi-tubi. “Jadi lo nggak percaya dengan perasaan gue?”

Sansha mengangkat bahu. “Kita cuma terbawa suasana.” Ujarnya menatap lagi kelelapan laut di depan mereka.

“Gue tahu apa yang gue rasain.”

“Terus kenapa selama ini lo nggak sadar? Apa butuh waktu belasan tahun? Apa butuh melamar Adel dulu baru lo sadar?” Sansha menatap marah Aaron. “Butuh gue pacaran dulu sama orang lain baru lo sadar? Lo nggak cinta sama gue, lo cuma nggak mau kehilangan orang yang selama ini selalu ngikutin lo kemana aja.”

Aaron menggeleng. “Gue nggak mau debat sama lo.” keduanya lalu terdiam. “Gue bakal ngelakuin apapun perintah lo setelah ini, tapi gue mohon, dalam beberapa jam sampai kita balik ke Jakarta, tolong bersikap seolah-olah lo cinta gue.”

“Hal ini cuma akan nyakitin lo,”

“Gue nggak peduli!” Aaron menatap tegas. “Gue nggak peduli kalau gue harus hancur setelah ini. Tapi selagi gue punya kesempatan disini, gue nggak mau sia-siakan begitu aja.”

Sansha menghela napas, mendekati Aaron dan memeluk pria itu dengan penuh kasih sayang. “Jangan sakiti diri lo sendiri.”

“Akan lebih sakit kalau gue nggak pernah dapat kesempatan dicintai sama lo, meski hanya beberapa jam.”

Keduanya kembali terdiam, saling memeluk erat. Aaron memeluk Sansha begitu erat dalam dekapannya, berharap Sansha tahu bahwa perasaannya bukan obsesi, bahwa pria itu sungguh-sungguh mencintai wanita itu.

Enam Belas

Mereka menghabiskan malam dengan menonton film sambil berpelukan di atas ranjang, bosan menatap layar TV, Aaron akan menggulingkan Sansha dan pria itu merangkak naik ke atas tubuh wanita itu, mereka berciuman lama, lalu kemudian bercinta, setelah itu kembali menonton film lain, tertawa, bercanda, saling mengejek satu sama lain. Berkejaran di dalam kamar yang begitu luas itu.

Saat Aaron berhasil mengangkap pinggang Sansha, ia akan menyudutkan Sansha ke dinding, mengangkat naik tepian gaun tidur wanita itu ke atas lalu menurunkan celananya, menyusup masuk ke dalam tubuh wanita itu begitu saja.

Tidak ada tempat yang tersisa, semuanya tercemar oleh sisa percintaan mereka. Dinding,

sofa dan ranjang. Puas bercinta, Aaron akan memeluk tubuh Sansha dan menggodanya dengan belaian-belaian ringan, membuat Sansha berteriak geli lalu keduanya akan tertawa terbahak-bahak.

Popcorn berserakan begitu saja di atas lantai dan beberapa butir di atas ranjang, kaleng soda berkumpul di sudut kamar, selimut terjatuh di lantai, kondisi ranjang begitu mengenaskan. Pakaian berserakan di lantai, gaun indah Sansha tergeletak terabaikan di dekat pintu, salah satu sepatu mendarat begitu saja di atas nakas, jas Aaron tersampir di sofa.

Mereka baru bergelung nyaman di dalam selimut saat waktu sudah menunjukkan pukul empat pagi. Keduanya tertidur nyenyak hingga pukul sembilan.

“Lapar.” Sansha mengigit bahu Aaron yang masih tertidur. “Ar.” Ia menyentuh daun telinga Aaron, memainkan telunjuknya disana. “Bangun dong.”

“Hm.” Aaron bergumam, meraih pinggang Sansha dan memeluknya, memainkan jemarinya di dada Sansha.

“Gue lapar. Bangun, pesen sarapan.”

Aaron membuka matanya dengan malas, lalu meregangkan tubuhnya yang terasa begitu lelah,

menatap sekeliling kamar dengan kedua alis terangkat.

"Petugas kebersihan bakal ngomel kali ini." Sansha tertawa, menendang kaleng soda yang kosong ke lantai.

"Kapal pecah." Gumam Aaron lalu ikut tertawa, menenggelamkan wajahnya di leher Sansha. "Siang ini mau ikut kuliner? Cicipin masakan daerah di sekitar sini?"

"Hm, boleh. Tapi sekarang pesan sarapan dulu."

"Oke," Aaron meraih telepon di atas nakas lalu menghubungi petugas restoran.

"Begitu mereka masuk nganterin makanan, mereka bakal syok." Sansha tertawa sambil melangkah menuju kamar mandi tanpa mengenakan sehelai pakaian pun.

"Tapi mereka juga nggak bakal komen apa-apa. Paling gosip sesama karyawan." Aaron ikut beranjak dari tempat tidur untuk menyambar tubuh Sansha lalu menggendongnya ke kamar mandi. Sansha terpekik kaget lalu tertawa saat Aaron mengigit bahunya dengan gigitan-gigitan kecil.

Acara mandi kali ini lebih lama karena Aaron kembali membuat Sansha terengah di bawah

shower, dengan tubuh licin keduanya menempel di dinding, kedua kaki Sansha melingkari pinggang Aaron membiarkan Aaron membawanya menuju puncak entah untuk yang ke berapa kali selama dua hari terakhir. Begitu mereka keluar dari kamar, kamar sudah kembali rapi.

"Kayaknya mereka bawa pasukan buat bersihin kamar ini dalam waktu setengah jam." Sansha tertawa dan duduk di atas kursi, menatap senang pada makanan yang tersaji di atas meja.

"Setidaknya gue tahu kinerja mereka bagus. Kalau masih ada yang kotor di dalam kamar, artinya gue tahu kebersihan mereka harus di tingkatkan lagi."

"Tapi otak lo masih kotor, gimana cara ngebersihinnya?"

Aaron memutar bola mata dan Sansha kembali tertawa. Keduanya sarapan dengan lahap. "Pelan-pelan, lo bakal keselek kalau makan serakus itu."

"Padahal gue pengen sarapan di dalam kolam renang kayak kita di Bali dulu. Tapi buat berenang aja gue nggak ada tenaga lagi, keburu tenggelam gue."

Aaron tertawa. "Gue baru sadar kalau dada lo oke juga."

"Heh?!" Sansha memelotot marah, lalu kembali tertawa. "Lo pikir selama ini dada gue rata?"

"Ya karena selama ini gue nggak pernah punya kesempatan buat ngintip ke dalam, mana gue tahu."

"Gila, gue baru tahu otak lo sekotor itu. Terus posisi-posisi begitu, lo dapat referensi dari mana?"

Aaron tertawa, lalu tersedak, setelah minum ia kembali tertawa. "*Drive* Rafan, isinya tutorial semua." Ujarnya masih dalam tawa.

"Tutorial?" Sansha menatap Aaron bingung, lalu mendengkus saat paham maksud kalimat pria itu. "Dia koleksi begituan?" Lalu ikut tertawa bersama Aaron. "Astaga, pantas ya, dari dulu paling bandel."

"Bandel sih, tapi masih perjaka."

"Adik lo jangan lo ajarin macem-macem ya, Ar."

"Eh, selama ini dia yang suka ngajarin kami macam-macam, bahkan Radhi aja, yang keliatan nggak tertarik buat ngapa-ngapain selain ngeracik kopi, itu sumber tutorial dari adiknya sendiri."

Sansha geleng-geleng kepala sambil tertawa. Wanita itu tersenyum saat melihat binar-binar kebahagiaan di kedua mata Aaron. Sansha lalu memalingkan wajah menatap lautan biru di depan

sana. Mungkin sebentar lagi binar-binar itu akan menghilang dari kedua mata Aaron, dan ialah penyebabnya.

Tapi ia tidak punya pilihan lain.

Ia tidak ingin melukai banyak hati hanya karena keegoisan mereka. Terutama Calvin yang sudah begitu menjaganya. Meski saat inipun ia tahu, ia sudah mengkhianati pria itu. Tapi hanya inilah kesempatan yang tersisa untuk mereka.

***

Mereka menghabiskan sisa hari dengan berjalan-jalan ke tempat-tempat kuliner dan beberapa tempat yang menjual berbagai barang khas Pulau Bintan. Setelah mencicipi beberapa kuliner, Aaron mengajak Sansha mengunjungi toko-toko yang menjual aksesoris.

“Ini bagus.” Sansha menunjuk kerang-kerang yang di awetkan, lalu dibentuk menyerupai patung angsa.

“Lo mau?”

Sansha menggeleng. “Kalau nggak sengaja gue senggol, bakal pecah kayaknya.” Lalu kembali melihat-lihat kerajinan yang berasal dari hasil

laut. Ada juga yang berasal dari tulang-tulang ikan yang cukup besar.

Aaron ikut melihat-lihat apa yang bisa ia bawa untuk Kanaya, adiknya itu pasti akan selalu menagih sesuatu setiap kali Aaron pergi kemanapun, bahkan meski hanya ke Bandung sekalipun.

Matanya menangkap sebuah gelang perak, dengan hiasan mutiara. Aaron mendekat dan menunjuk gelang yang tersimpan rapi di dalam etalase tersendiri. “Mutiara asli?” Ia bertanya pada pramuniaga.

“Iya, Mas. Asli. Mutiara air tawar. Kita juga punya sertifikatnya. Peraknya juga asli.”

“Saya mau lihat.”

Pramuniaga mengeluarkan gelang itu, Aaron menyentuhnya, lalu melirik Sansha yang tengah menatap patung-patung lucu yang berasal dari tulang ikan.

“Saya mau ini.”

Sansha beranjak menuju topeng-topeng yang tergantung, menatap topeng itu seolah menatap dirinya sendiri. Sama seperti topeng, apa yang ada di wajahnya saat ini tidak sama dengan apa yang ada di hatinya.

Wanita itu menoleh saat tiba-tiba Aaron mengangkat tangan kirinya, lalu memasangkan sebuah gelang disana. Matanya menatap gelang yang indah itu dengan takjub.

"Cantik banget." Pujinya sambil menyentuh mutiara disana.

"Iya, cocok sama lo." Aaron mengecup punggang tangan Sansha lalu menatap wanita itu. "Mau beli yang mana?"

"Nggak tahu, tapi topeng ini..." Sansha menunjuk topeng yang menampilkan wajah seseorang tengah tersenyum tapi ada airmata yang menetes di pipinya yang tidak jauh dari tempatnya berdiri. "Gue suka. Mau yang ini aja."

"Nggak yang lain?"

Sansha menggeleng, "Mau yang ini."

"Oke." Aaron mengangguk, mengambil topeng itu dengan kening berkerut. Kenapa Sansha memilih topeng seperti ini?

Jakarta, akhirnya mereka kembali ke Jakarta. Sepanjang perjalanan kembali dari Pulau Bintan, Aaron terus mengenggam tangannya, bahkan saat mereka tertidur di dalam jet pribadi, Aaron masih tidak melepaskan tangannya.

"Sudah ada mobil yang nunggu." Aaron mengenggam tangan Sansha sambil menyeret

koper wanita itu. Ia sendiri hanya membawa sebuah ransel di bahunya. “Mau makan dulu sebelum pulang?”

“Boleh deh, gue juga udah laper.”

“Lo kapan sih nggak lapernya? Laper mulu perasaan.”

“Heh, namanya sehat tahu nggak?” Sansha memukul bahu Aaron dengan tangannya yang bebas, sejak mereka mendarat, ia berusaha melepaskan tangannya, tapi Aaron tetap mengenggamnya.

“Mau makan apa?”

“Mau makan di warung Pak Tejo aja yuk. Gue udah kangen banget sama pecel lelenya.”

“Kangen pecel lele apa kangen Pak Tejo-nya?”

Sansha tertawa. “Bisa di gampar gue sama istrinya.”

Sebuah mobil berhenti di depan mereka, supir dengan segera meraih koper dan tas ransel Aaron, sedangkan pria itu membuka pintu belakang untuk Sansha.

“Mulai besok gue bakal sibuk banget di sekolah, ujian semester dimulai besok pagi.”

“Nggak kerasa, udah bulan Juni aja.” Aaron menatap kendaraan yang ada di samping mobil mereka. Dua minggu lagi, tepat ketika libur

semester dimulai, ia akan menikahi Adelia. Keputusan yang kini ia sadari adalah keputusan yang ia ambil secara terburu-buru. Keputusan yang ia ambil tanpa berpikir panjang.

Apa ini maksud dari Abi yang jangan menyuruhnya agar jangan terburu-buru? Apa selama ini Abi yang lebih menyadari perasaan Aaron ketimbang dirinya sendiri? Abi tidak ingin ia menyesal, dan ya, kini ia merasa menyesal.

Tapi ia sudah berjanji, ia tidak akan membatalkan pernikahan dan mengejar Sansha. Wanita itu berhasil membuatnya berjanji. Dan Aaron tidak ingin kehilangan Sansha, jika harus berpura-pura menjadi sahabat, maka ia akan melakukannya.

Toh semua ini terjadi karena ketololannya sendiri. Jadi sudah sepantasnya ia menerima ganjarannya. Dirinya memang benar-benar idiot.

Meski rasanya kalah sebelum berjuang itu terasa menyakitkan. Sudah sepantasnya ia mengutuk dirinya sendiri.

Bodoh!

“Gue juga bakal sibuk seminggu ini.” Aaron menatap Sansha yang tengah makan dengan lahap. “Lo bakal balas *chat* gue kan?”

“Hm, nggak janji.”

“Sha,”

Sansha tertawa. “Iya, gue bakal balas *chat* lo kalau gue sempat. Tapi kalau nggak jangan ngambek. Gue juga harus siapin murid-murid gue yang akan ikut olimpiade nasional bulan Agustus.”

“Iya gue nggak bakal ngambek. Lo jangan lupa makan ya.” Aaron menyuap makanannya dengan tidak selera. “*Weekend* lo kemana?”

“Ketemu Calvin.”

“Oh.” Benar, wanita ini adalah kekasih Calvin. Aaron tidak mungkin lupa.

Lalu setelah itu tidak ada lagi percakapan di antara mereka, bahkan setelah mereka sampai di rumah Sansha sekalipun, Aaron hanya mengecup kening Sansha lalu mengucapkan selamat tidur, setelah itu pria itu masuk ke dalam mobil dan tidak lagi menoleh ke belakang.

Yang tidak Aaron sadari adalah Sansha yang bersandar ke pintu rumah dan menangis dalam diam disana.

Tujuh Belas

"Kalau yang ini kamu suka, A?"

Aaron masih duduk termenung di kursi, saat ini ia tengah berada di sebuah rumah mode desainer ternama langganan Bunda. Ini *fitting* gaun terakhir sebelum mereka berangkat ke Bali beberapa hari lagi untuk melangsungkan pernikahan.

"A, kamu suka nggak?" Bunda memanggil Aaron yang masih sibuk dengan dunianya sendiri. Sejak tadi pria itu hanya diam saja, membiarkan Bunda dan Adelia sibuk dengan gaun mereka. "A!" Bunda berteriak gemas.

Aaron menoleh, menatap Adelia yang tengah mencoba gaun untuk resepsi mereka. "Kenapa, Bun?"

"Kamu suka nggak?"

Aaron menatap Adelia sejenak, Adelia tidak tinggi seperti Sansha, rambut Adel juga sebahu, tidak seperti rambut Sansha yang panjang hingga nyaris mencapai pinggang, rambut Adelia berwarna hitam, tidak seperti rambut Sansha yang sedikit kecokelatan, dan bibir Adelia, bibir itu tidak sensual seperti bibir Sansha.

"Ih kamu, malah bengong!" Bunda menatapnya kesal.

"Suka. Aku suka." Ujarnya tersenyum, lalu kembali memalingkan wajah, menatap pantulan gambar dirinya dengan tidak sengaja di sebuah cermin. Wajah tersenyum itu begitu palsu, seperti topeng yang Sansha beli sewaktu di Pulau Bintan, wajah yang tersenyum tapi ada airmata di pipinya.

Apa Sansha membeli itu karena teringat wajah Aaron, atau wajahnya sendiri? Entahlah, hingga detik ini, Sansha tidak pernah membalas pesan yang ia kirimkan, dan tidak juga pernah mengangkat teleponnya. Wanita itu seakan berniat menghindarinya.

Aaron mengeluarkan ponsel, membaca kembali pesan-pesan yang ia kirimkan kepada Sansha, tapi tidak satupun pesan itu di balas bahkan di baca. Apa yang wanita itu lakukan seminggu ini? Pernahkan wanita itu mengenang

kembali saat-saat mereka di Pulau Bintan? Karena sampai detik ini Aaron belum bisa mengenyahkan kenangan itu dari benaknya. Setiap malam, kenangan itu mulai merajamnya hingga ia tidak bisa tidur, setiap apapun yang ia lakukan, seakan ia mendengar tawa Sansha di telinganya, senyum wanita itu di wajahnya, teriakan geli wanita itu saat Aaron menggodanya.

Kepalanya sudah penuh dengan kenangan itu yang seakan tertawa mengejek, menertawakan Aaron yang begitu angkuh saat mengambil keputusan.

"Ada masalah di kantor?" Adelia mendekat dan sudah melepaskan gaun yang ia coba.

"Nggak." Aaron tertawa. "Cuma ada proyek yang harus segera rampung sebelum bulan madu kita."

"Bulan madunya di tunda juga nggak masalah." Adelia tersenyum lembut dan menepuk pelan bahu Aaron. "Kamu kayaknya lagi banyak pikiran banget."

Aaron hanya diam, menatap lantai yang ia pijaki. Siapa yang sedang ia bohongi saat ini? Semua orang atau dirinya sendiri?

"Nggak apa-apa. Aku bisa kok kejar buat selesaikan sebelum kita nikah." Ia meraih tangan

Adelia dan mengenggamnya. Dan tangan itu terasa asing, tidak familiar baginya. Tangan itu tidak sehangat tangan Sansha.

"Sori aku telat." Sebuah suara membuat Aaron membeku, matanya menatap sesosok perempuan ramping yang mengenakan *heels* mendekat terburu-buru. Dengan kemeja dan rok span. "Soalnya di sekolah lagi sibuk banget, anak-anak masih ujian."

Aaron menatap wanita itu, meraup sebanyak mungkin sosoknya ke dalam ingatan, menatap wajah yang mengenakan riasan tipis dan bibir berwarna *nude*, tidak ada sosok wanita sensual yang menggodanya di Pulau Bintan seminggu lalu, yang mengenakan gaun yang begitu seksi. Dihadapannya kini, sosok wanita tegas yang menjadi sahabatnya.

"Tante pikir kamu nggak jadi datang, Sha." Bunda mendekat dan memeluk Sansha, begitu juga dengan Adelia.

"Sori, Tan. Tadi macet." Lalu kemudian mata mereka bertemu dan dunia berhenti dalam beberapa detik bagi Aaron. "Hai, Ar. Lo udah coba *tuxedo* lo buat resepsi?" Senyum itu terlihat begitu ceria, tapi tidak menyentuh kedua mata indahnya.

Kini Aaron tahu untuk siapa Sansha membeli topeng itu, untuk wanita itu sendiri.

"Udah, lo kelamaan."

"Sori. Macet." Sansha kemudian mengikuti langkah Bunda masuk ke dalam ruang ganti untuk mencoba gaunnya sendiri. Sansha sendiri akan menjadi *bridesmaid* bersama Vee, Kanaya, Luna dan Leira. Mata Aaron mengikuti lekuk indah bokong yang terbalut rok ketat di depannya, kedua tangannya pernah berada disana.

Dan ingatan itu kembali menghantamnya, membuat dadanya seakan terbakar.

"A, aku cobain sepatu yang disana dulu ya. Kamu mau tunggu disini?"

"Ya," Aaron menoleh dan tersenyum pada Adelia. Lalu tidak lama Bunda keluar dari ruang ganti. "Sansha-nya mana?"

"Katanya nggak perlu dilihatin sama kamu, gaunnya udah cocok kok."

"Kok gitu?"

"Ya mana Bunda tahu, Bunda mau cobain sepatu dulu, Sansha lagi lepas gaunnya." Lalu Bunda menyusul Adelia yang telah lebih dulu pergi.

Aaron menatap ruang ganti dan Bunda yang menjauh bergantian, lalu ia berdiri dan mendekati

ruang ganti, mengusir pelayan yang membantu Sansha melepaskan gaun.

"Lo ngapain disini?" Sansha berbisik panik.

"Bantuin lo." Aaron menyentuh kancing gaun yang terletak di bagian belakang, lalu membukanya satu persatu.

"Ar, keluar. Kalau Tante Kian lihat gimana?" Sansha berusaha mengusirnya, tapi Aaron bergeming.

"Bunda lagi cobain sepatu." Aaron menunduk, mengecup bahu Sansha saat kancing-kancing gaun itu sudah terlepas.

"Sana pergi." Sansha masih berusaha mengusir, tapi Aaron melingkari pinggang Sansha dengan kedua tangannya.

"Gue kangen lo." Bisiknya pelan dan kali ini mengecup leher Sansha.

"Ar," Sansha mengerang frustasi. "Plis, keluar."

"Sebentar aja. Gue butuh ngisi tenaga." Ujar Aaron sambil terus memeluk Sansha erat-erat. "Gue udah kehabisan tenaga buat pura-pura." Bisiknya lemah.

Sansha berhenti meronta, menatap kepala Aaron yang tersembunyi di lehernya melalui pantulan cermin.

"Lo ingat topeng yang lo beli waktu di Bintan? Sekarang gue tahu gimana rasanya jadi topeng itu." Aaron berbisik serak.

"Ar," Sansha menyentuh lengan yang melingkari pinggangnya. "Lo udah janji sama gue."

"Gue nggak akan ingkar janji," Aaron masih menyembunyikan wajahnya di leher Sansha. "Gue nggak akan ingkar janji, Sha." Bisiknya tercekat.

Sansha membiarkan Aaron memeluknya beberapa saat lagi sampai akhirnya Aaron sendiri yang melepaskan pelukannya. Lalu pria itu berbalik dan keluar dari ruang ganti tanpa mengucapkan apapun, meninggalkan Sansha yang menatap dirinya sendiri melalui cermin.

Sebutir airmatanya menetes, ia mengusapnya cepat, tapi butiran lain datang begitu saja tanpa permisi. Sansha berusaha tersenyum dan menatap cermin. Wajahnya seperti topeng itu, membentuk senyum tapi airmata menetes di pipinya.

Dan rasanya sungguh menyakitkan.

***

"Kamu nggak ikut makan siang dulu?"

Sansha tersenyum meminta maaf. "Aku harus balik ke sekolah, Tan. Beneran sibuk banget."

"Padahal Tante kangen kamu loh." Bunda meraih Sansha ke dalam pelukannya. Memeluknya erat-erat. "Tante sayang kamu." Bisik Bunda lalu melepaskan pelukannya. Sansha hanya mampu tersenyum, lalu menatap Adelia.

"Del, maaf ya gue duluan."

"Iya nggak apa-apa. Hati-hati ya, Sha." Adelia tersenyum hangat.

Shansha mengangguk, lalu menatap Aaron, memukul kepala pria itu dengan tasnya. "Gue duluan, jangan kebanyakan bengong lo."

"Ck," Aaron hanya berdecak. "Jangan lupa makan, lo kurusan."

"Gue diet." Sansha mengerling lalu tertawa saat Aaron memutar bola mata. Setelah itu, wanita itu segera pergi dari sana dan tawa itu segera hilang dari bibirnya. Matanya menatap kosong pada pelataran parkir di depannya.

Aaron hanya menatap punggung yang menjauh itu dengan tatapan sendu, lalu menghela napas dan menatap Bunda yang tengah mengajak Adelia mengobrol.

Rasanya ia ingin berlari kabur dari semua ini, tapi itu tidak mungkin ia lakukan. Bukankah ia yang ngotot ingin semua ini terjadi beberapa bulan lalu?

"Jadi nanti kita berangkatnya barengan kan, Del?" Bunda bertanya sambil makan siang bersama Aaron dan Adelia di Butterfly Restaurant.

"Iya, Tan. Barengan sama orangtua aku juga."

"Om Azka bilang karena acara kamu hari Sabtu, kita berangkatnya hari Kamis aja. Sekalian cek persiapan disana."

"Iya, aku nggak masalah."

"Kamu gimana, A? Kerjaan kamu sudah selesai semua?"

"Sedikit lagi,tapi aku bisa kok berangkat kapan aja." Lalu diam sejenak. "Sansha gimana?"

"Sansha katanya Jumat baru bisa nyusul, soalnya sibuk banget di sekolah. Anak-anak akan terima rapor semester."

"Oh, oke." Pria itu kembali menunduk dan mengunyah makanannya. Dengan siapa Sansha akan ke Bali? Sendirian? Atau bersama Calvin? Karena tentu saja ia juga mengundang pria itu untuk datang.

Hanya tinggal beberapa hari lagi, dan ia masih bingung dengan keputusannya. Meski ia berjanji tidak akan membatalkan pernikahan ini, tapi ia juga tidak yakin untuk tetap melanjutkannya.

Aaron benar-benar tidak tahu harus berbuat apa. Satu sisi ia harus memenuhi janjinya pada

Sansha, satu sisi ia merasa bahwa pernikahan ini hanya akan membuat Adelia terluka ke depannya saat wanita itu tahu bahwa Aaron tidak benar-benar mencintainya.

Delapan Belas

"Gue nggak tahu mau bilang apa."

Aaron melirik sekilas Alfariel yang berdiri di sampingnya. Mereka berdua berdiri diam di tepi pantai, menatap matahari yang sudah condong ke barat. Bali tidak terasa sama tanpa kehadiran Sansha.

Aaron menarik napas pelan-pelan. "Lo nggak perlu komen apa-apa."

"Gue nggak tahu harus dukung yang mana."

Keduanya berdiri dan membiarkan angin laut mengacak rambut mereka, berdiri dengan mengenakan celana panjang berwarna cokelat dan kemeja putih, pakaian mereka nyaris serupa, bahkan posisi berdiri mereka juga. Keduanya berdiri dengan tangan yang berada di dalam saku celana.

"Sejak awal Abi sudah ingetin lo buat hati-hati,"

Aaron masih menatap laut biru di depannya. "Gue bego."

"Dan lo masih mau lanjutin semua ini?"

Aaron menghela napas. "Gue nggak punya pilihan lain." Ujarnya pelan.

Alfariel sudah sejak lama menyadari perasaan Aaron untuk Sansha meski kakak kembarnya bahkan tidak menyadari perasaannya sendiri. Tapi Alfariel bisa melihat keposesifan itu, bahkan Abi, Bunda, Kanaya dan mungkin semua orang bisa melihat dengan jelas untuk siapa perasaan Aaron berlabuh. Tapi pria itu sendiri malah tidak menyadarinya. Pria itu terpaku pada Adelia, tanpa menyadari bahwa perasaan yang ia miliki untuk Adelia lebih menyerupai obsesi semata, karena Adelia pernah meninggalkan Aaron untuk mengejar Jerry.

Alfariel sudah merasa ada yang berbeda dengan Aaron ketika kembarannya itu pulang dari Pulau Bintan, tanpa bermaksud ikut campur, ia hanya sekedar bertanya pada seorang staf kepercayaannya apa yang Aaron lakukan selama disana. Jawaban bahwa selama disana kamar Aaron tidak pernah di tempati sudah membuat

Alfariel mengerti dengan jelas apa yang telah terjadi.

Lagipula, mereka memiliki sebuah koneksi, saat Aaron tengah sedih, Alfariel dapat merasakannya. Dan Alfariel sudah merasakan kesedihan yang mendalam itu sejak Aaron kembali dari Pulau Bintan. Dan sudah bisa di tebak, semua tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Ternyata pepatah itu benar, bahwa kita baru akan mengemis kesempatan saat kesempatan itu sudah tidak lagi tersedia. Bahwa terkadang kita mengejar sesuatu yang kita inginkan dan mengabaikan apa yang kita butuhkan. Bahwa kita harus mensyukuri apa yang **sudah** kita miliki sebelum kita mensyukuri apa yang **pernah** kita miliki.

Hidup ini tidak kejam, tetapi kita-lah yang salah dalam mengambil keputusan, bahwa hidup ini selalu adil, tetapi kita-lah yang bersikap tidak adil pada diri sendiri.

"Kang, lo masih bisa mundur, sebelum semuanya semakin terlambat."

"Gue sudah berjanji." Aaron menunduk, menatap ujung jari kakinya yang terbenak di

dalam pasir. “Dia akan ngebenci gue kalau gue nyakitin Adel dan milih ngejar dia.”

“Semua perempuan akan bilang hal yang seperti itu hanya untuk menguji kita serius atau tidak sama perasaan kita.”

“Sansha bukan orang yang pernah main-main dengan ucapannya, Al.”

“Gue lebih baik dibenci karena gue pernah berjuang, daripada gue menyesal karena sudah menyia-nyiakan semua kesempatan.” Aaron hanya terdiam. “Berjuang, Kang. Gue nggak mau ngeliat hidup lo berantakan kayak gini.”

“Dia sudah mau tunangan, Al.” Aaron teringat pada foto cincin yang Sansha kirim padanya tadi pagi, wanita itu mengatakan bahwa Calvin telah memberinya sebuah cincin. “Dia terlihat bahagia bersama Calvin, dan apa gue harus rusak kebahagiaannya?”

Alfariel tertawa sumbang. “Lo tahu nggak? Kalian berdua itu sama. Sama-sama pinter dalam berpura-pura.” Alfariel menggeleng frustasi, “Gue nggak tahu lagi harus gimana selain dukung apapun keputusan lo saat ini.” Alfariel menoleh dan menyentuh bahu Aaron. “Tapi pesan gue, jika suatu saat nanti lo memutuskan untuk mundur setelah semua ini terjadi dan setelah pernikahan,

maka gue orang pertama yang akan sadarkan otak lo bahwa lo bodoh karena sudah pernah menyerah begitu aja dan gue yang akan mengingatkan lo kalau ini semua pilihan lo sendiri." Alfariel memberikan sebuah tepukan pelan di bahu Aaron lalu melangkah menjauh untuk kembali ke vila.

Mereka berkumpul di vila mewah yang begitu luas di Nusa Dua, pernikahan Aaron dan Adelia akan dilaksanakan di hotel Zahid, ditempat yang sama dimana Alfariel menikahi Arabella dulu. Lokasi yang tidak begitu jauh dari vila keluarga saat ini.

Lo benar, Al. Gue memang bodoh dan sepengecut itu.

***

"Aku nggak paham lagi otak dia tuh ada dimana." Alfariel berjalan hilir mudik di dalam perpustakaan Abi yang ada di vila, menatap Bunda dan Abi yang duduk lesu di depannya. "Dia itu bodoh atau gimana sih, Bi?" Alfariel berujar frustasi.

"Abi juga nggak tahu." Abi menghela napas lelah. "Sejak awal Abi sudah menyangka akan

begini." Abi menggeleng frustasi. "Kenapa sih anak kita harus keras kepala kayak gitu, Bun?" Erangnya dengan sedih.

"Bukan keras kepala, tapi pengecut!" Alfariel berujar emosi. "Rasanya pengen aku tenggelamkan aja di dasar laut." Pria itu memukul udara saking kesalnya.

"Hormati keputusannya." Bunda berujar setelah cukup lama terdiam, "Dia pasti punya alasan sendiri, Al."

"Alasan apa? Aku punya seribu alasan untuk dia berjuang, tapi aku bahkan nggak punya satupun alasan buat dia menyerah gitu aja."

"Aa yang paling tahu bagaimana perasaannya."

"Kayak dia pinter aja." Alfariel berdecak gemas. "Bunda pikir berapa lama dia baru sadar sama perasaannya? Bahkan kita lebih dulu tahu daripada dia sendiri. Bunda sekarang tahu betapa idiotnya anak sulung Bunda?"

"..."

"Asal Bunda tahu apa yang sudah terjadi sama mereka selama di Pulau Bintan." Alfariel berujar lelah. Ini sebenarnya rahasianya sendiri. Tapi sekarang ia tidak peduli lagi meski ini rahasia atau bukan.

"Maksud kamu?" Abi dan Bunda menatap Alfariel dengan mata membulat.

"Maksud aku, selama di Bintan mereka sekamar."

"T-tapi mereka—"

"Abi nggak akan mikir mereka main monopoli semalaman, kan?"

"Tapi kamu pernah sekamar sama Bella dan kamu nggak ngapa-ngapain. Abi dulu juga pernah sama Bunda tapi kami nggak ngapa-ngapain." Abi menggeleng tidak percaya.

"Ya, Abi berdoa aja supaya mereka cuma main kartu lalu tidur tanpa ngapa-ngapain." Ujar Alfariel sinis.

"Al, kamu jangan bicara yang bukan-bukan. Sansha nggak akan mungkin biarkan Aaron macam-macam."

Alfariel mengangkat bahu. "Aku nggak tahu. Aku cuma berharap nggak akan ada bom waktu yang bakal meledak sebentar lagi. Karena kalau ada, berapa banyak pihak yang akan terluka? Sansha sudah punya pacar, dia punya karir yang bagus. Semoga dia cukup pintar untuk tidak menghancurkan hidupnya sendiri setelah si Idiot nggak mau berjuang." Setelah mengatakan itu,

Alfariel keluar dari perpustakaan meninggalkan Abi dan Bunda yang tengah terguncang.

"Abi…" Bunda menatap cemas pada suaminya.

Abi mengenggam kedua tangan Bunda. "Kita cuma bisa berdoa mereka akan baik-baik aja, Bun."

***

Aaron menuruni rangkaian anak tangga menuju dapur, ia baru saja mandi setelah pagi-pagi sekali berlari selama satu jam di pesisir pantai, ia tidak bisa tidur dengan nyenyak, dan kini tubuhnya terasa tidak terlalu sehat.

"Radhi, kamu bisa jemput Sansha ke Bandara? Tadi katanya udah *take off* subuh dari Jakarta, bentar lagi pasti *landing*." Abi datang dari dalam kamar sambil mengenggam ponselnya.

"Oke." Radhika yang tengah membuat sarapan bersama istrinya—mereka melangsungkan pernikahan beberapa hari lalu di Jakarta dan membuat semua orang heboh dengan pernikahan itu, tapi berjanji akan membiarkan Mama Tita menyelenggarakan resepsi mewah di Jakarta tiga minggu lagi—melangkah dan meraih kunci mobil

sport yang ada di dalam wadah penyimpanan kunci.

"Gue aja." Aaron berlari memasuki dapur dan merebut kunci mobil itu dari tangan Radhi.

"Kalau Aa mau pergi, tolongin Bunda sekalian dong, beliin ini." Bunda menyerahkan secarik kertas ke tangan Aaron, berisi daftar barang belanjaan. "Beli di supermarket, Bella sama Davina lagi pengen makan itu katanya."

"Oke." Aaron menyimpan kertas dalam saku celananya lalu melesat pergi dari dapur menuju garasi.

"Cepet banget ngilangnya kayak kilat." Ujar Davina mencibir.

"Pagi." Adelia memasuki dapur dengan Caca di gendongannya. "Tante masak apa? Aku bantu ya." Adelia dan kedua orangtuanya ikut menginap di vila, dan besok pagi barulah mereka akan berangkat menuju hotel bersama-sama. Lagipula ijab kabul akan di lakukan sore hari. Hanya acara sederhana yang dihadiri oleh beberapa kerabat dan kolega yang benar-benar dekat dengan keluarga Zahid. Setelah itu akan di adakan resepsi di Jakarta bersamaan dengan resepsi pernikahan Radhika.

Adelia mendudukkan Caca di kursi lalu ikut membantu Bunda Kiandra memasak sarapan.

“Caca mau main sama Opa?” Abi mendekati Caca dan menggendong bocah manis itu. “Kita ikut Almeera main pasir di pantai yuk, nanti kalau sarapannya udah jadi, Oma bakal panggil kita. Iya kan, Oma?”

“Iya, nanti Oma panggil kalau sarapannya sudah siap.”

Abi membawa Caca menuruni beberapa anak tangga menuju pantai, dimana Almeera dan Alfariel tengah sibuk membuat istana pasir.

“Aa jemput Sansha.” Ujar Abi pelan sambil ikut membentuk istana yang besar untuk Almeera dan Caca.

“Kok Abi biarin?”

“Loh, terus Abi harus apa lagi? Dia aja ngilang secepat kilat. Untung aja Adel belum masuk ke dapur waktu dia berangkat.”

“Biarin aja, aku malas ngurus dia.” Ujar Alfariel dengan wajah masam.

“Kalau mereka berdua kabur gimana?”

Alfariel tertawa sinis. “Nggak bakal, Bi. Akang pengecut orangnya. Dari dulu malah.”

“Al,” Abi menyentuh bahu Alfariel. “Hanya karena fisik Aa jauh lebih lemah dari kamu sejak

dulu, bukan berarti Aa nggak bisa berbuat nekat ya."

"Nggak bakal kabur. Percaya sama aku." Alfariel menghela napas. "Sansha nggak akan biarin Akang bawa dia kabur, Sansha terlalu baik buat nyakitin orang lain."

Keduanya kembali menghela napas lelah. "Ternyata jadi orang yang terlalu baik juga nggak mudah ya, Al." Bisik Abi sedih.

"Jadi orang yang pura-pura bahagia jauh lebih sulit, Bi. Cuma orang yang benar-benar mencintai yang akan sanggup ngelakuin hal itu."

"Sayang sekali, Aa salah dalam mengambil keputusan."

"Seperti yang aku bilang kemarin, anak sulung Abi itu idiot."

Abi menghela napas. "Mungkin kamu benar. Aa memang idiot."

Sembilan Belas

Sansha menyeret koper di bagian kedatangan dan sesekali menguap karena lelah. Ia memegangi ponsel di telinga.

"Aku udah sampe Bali, jadi kamu besok pagi baru kesini?"

"Iya, ada jadwal operasi sore ini."

"Oke deh." Sansha menguap.

"Kamu nggak bisa tidur lagi tadi malam?" Suara Calvin terdengar khawatir. *"Kamu minum vitamin, kan?"*

"Iya aku minum, tapi emang aku ngantuk banget pagi ini. Tadi aja begitu *take off* aku langsung ketiduran."

"Dasar kamu." Calvin tertawa pelan.

Sansha ikut tertawa, tapi tawa itu terhenti begitu melihat siapa yang sudah menunggunya di depan sana.

"Udah dulu ya, Cal. Aku udah di jemput."

"*Oke, take care.*" Ujar Calvin sebelum Sansha mematikan panggilannya.

"Loh, bukannya Om Azka bilang, Radhi yang bakal jemput gue?"

"Kenapa kalo gue? Nggak suka?" Aaron menampilkan wajah cemberut.

"Ya nggak juga, gue pikir lo lagi perawatan apa gitu, kan calon mempelai nggak boleh keluyuran."

"Berisik." Aaron mendekat dan memeluk Sansha, mengecup sisi kepala wanita itu. "Kita ke supermarket dulu, Bunda nitip belanjaan banyak banget." Aaron mengambil alih koper yang ada di tangan Sansha. Matanya melirik cincin yang kini ada di jari manis wanita itu, tapi rasa sakit dihatinya sedikit terobati saat melihat gelang mutiara itu masih melekat di pergelangan tangan Sansha.

"Gue juga laper."

"Kapan sih lo nggak laper?"

Sansha tertawa, memeluk lengan Aaron dengan manja. "Calon mempelai nggak boleh jutek-jutek loh, ntar nggak cakep lagi."

“Bodo.” Jawab Aaron ketus, lalu keduanya saling berpandangan dan kemudian tertawa geli. Aaron merangkul bahu Sansha dan membawa wanita itu mendekat di dalam pelukannya. “Di pesawat nggak dikasih makan emangnya?”

“Nggak selera.” Sansha menggeleng lalu masuk ke dalam mobil *sport* Radhika, sedangkan Aaron membuka bagasi untuk menyimpan koper wanita itu.

“Jadi mau makan apa?”

“Terserah sih, gue makan apa aja.”

“Makan gue aja mau nggak?” Aaron mengerling menggoda.

Sansha memutar bola mata lalu keduanya kembali tertawa geli. “Norak lo nggak hilang-hilang.”

“Cuma lo yang bilang gue norak.” Aaron mulai menjalankan mobil keluar dari pelataran parkir menuju pintu keluar kendaraan. “Kok *chat* gue nggak lo balas sih? Telepon gue juga. Giliran Abi yang chat, cepet banget balasnya.”

“Ya habisnya gimana lagi, Abi lo masih jadi calon suami idaman gue.”

“Heh?!” Aaron menarik rambut Sansha. “Abi gue nggak bakal kuat ngadepin lo di ranjang.”

Sansha tertawa terbahak-bahak. “Tapi bodi Om Azka masih terjaga banget ya, jadi pengen gue belai.”

Aaron memelotot. “Masih bagusan bodi gue.”

“Lo mah standar lah.” Ledek Sansha lalu kembali tertawa.

Mereka saling meledek sepanjang perjalanan, tertawa terbahak-bahak, bernyanyi bersama dengan lagu yang di putar di *audio* mobil. Seakan hal yang terjadi di Pulau Bintan dua minggu lalu tidak pernah terjadi, seakan mereka kembali menjadi sahabat yang akan terus saling mendebat satu sama lain.

“Jadi *boyband* kesukaan gue bakal ngadain *tour* dunia, dan gue mau terbang ke Amerika buat nonton konser mereka.” Sansha tersenyum lebar.

“Lo sudah terlalu tua buat jadi anak-anak alay pecinta K-Pop.” Cibir Aaron sambil memasuki sebuah supermarket terbesar di Denpasar.

“Jangan salah ya, Ar. Jadi anggota fandom terbesar di dunia itu salah satu kebanggaan buat gue. Lagu-lagu mereka bagus banget, mereka tuh ngajarin kita buat mencintai diri sendiri. Lo harus denger lagu yang gue kirim ke elo.”

“Udah gue hapus.”

"Ih kok di hapus?" Sansha menatap kesal. "Dengerin dulu makanya, lagian mereka cakep-cakep banget. Gue jadi halu tiap kali ngeliat foto-foto mereka."

"Sha, inget umur. Lo jauh lebih tua dari mereka."

"Bodo. Yang penting gue suka." Sansha cemberut saat turun dari mobil menuju pintu masuk supermarket.

"Mereka di Korea Selatan, lo di Indonesia. Nggak bakal bisa bersatu." Ledek Aaron sambil merangkul bahu Sansha. "Mending lo sama gue aja."

Sansha memutar bola mata. "Lo aja udah mau jadi suami orang masih aja godain gue."

Aaron hanya tertawa, mencuri sebuah kecupan di sudut bibir Sansha hingga membuat wanita itu mendelik marah, dan Aaron hanya menyengir santai sama sekali tidak merasa bersalah.

***

Satu setengah jam kemudian Aaron mendorong troli untuk memindahkan barang-barang belanjaan ke bagasi mobil, sedangkan

Sansha masuk lebih dulu dengan sebuah *ice cream* di tangannya.

"Mau langsung ke vila?"

"Hm." Sansha mengangguk, tampak asik menjilat *ice cream* vanilanya. Aaron tersenyum dan mendekat, menjilat sudut bibir Sansha. "Ar!" Sansha berteriak marah.

"Ada *ice cream* di bibir lo. Gue cuma bantu bersihin." Aaron tertawa sambil menghidupkan mesin mobil dan mulai mengemudikannya.

Sansha hanya mendelik, terus menghabiskan *ice cream*-nya dalam diam. Sejak tadi mereka sudah berakting layaknya dua orang sahabat seperti beberapa waktu lalu. Tapi ternyata sejauh apapun mereka berpura-pura, mereka tidak akan bisa kembali ke posisi semula. Semua sudah jauh berbeda. Aaron tidak akan segan mencuri kecupan dari bibirnya, dan ia hanya mampu mendelik marah tanpa bisa berbuat apa-apa.

"Kok berhenti disini?" Mobil berhenti di sebuah tebing yang tidak jauh dari vila, hamparan pantai terdampar di bawah sana.

Aaron menghela napas, menatap kosong ke depan. "Gue nggak sanggup terus berpura-pura jadi sahabat lo." Ujar Aaron melepaskan sabuk

pengamannya, menatap Sansha dan kemudian melepaskan sabuk pengaman wanita itu.

"Ar." Sansha berbisik cemas.

"Sstt." Aaron menurunkan sandaran jok Sansha hingga wanita itu terbaring di bawahnya, pria itu segera menindih wanita yang kini tengah panik itu.

"Lo mau ngapain?!" Sansha berusaha mendorong dada pria itu, tapi Aaron bergeming di atasnya.

"Gue mau lo." Bisik Aaron sambil mengusupnya wajah ke lekukan leher Sansha, jemarinya bergerak membelai paha wanita itu dan tangannya menyusup masuk ke dalam rok pendek yang Sansha kenakan.

"Ar…" Sansha memegangi dada Aaron.

"Hm." Aaron mengecup lehernya dengan kecupan-kecupan kecil. Meninggalkan jejak basah disana, sedangkan jemari pria itu mulai meraba paha bagian dalam tubuh Sansha. "Gue suka aroma lo." Ujar Aaron mengisap kulit leher Sansha dengan pelan. "Bikin gue ketagihan."

"Ar, plis." Sansha kembali mendorong, tapi Aaron sama sekali tidak bergerak.

"Gue bisa gila karena menginginkan lo, Sha." Bisik Aaron serak, kali ini lidahnya menjilati kulit

di bawah telinga wanita itu, tempat yang paling sensitif di leher Sansha, dan kini tangannya sudah menyentuh kelembaban Sansha.

"Lo nggak boleh..." Sansha memejamkan mata. Benaknya sibuk memikirkan cara untuk menjauh dari Aaron, tapi tubuhnya berkhianat dan begitu mendambakan sentuhan Aaron.

"Nggak boleh apa?" Aaron bertanya dan kini menatapnya dengan gairah yang terang-terangan, menenggelamkan Sansha pada kenangan dua malam yang mereka habiskan di Pulau Bintan, Aaron perlahan menunduk, meraup bibir Sansha dalam ciuman yang menuntut. Satu jarinya berhasil masuk ke dalam diri Sansha dan membuat tubuh Sansha gemetar karena menginginkan lebih. "Nggak boleh apa?" Aaron kembali bertanya saat bibir mereka terpisah untuk sejenak.

Sansha tidak bersuara karena sibuk mengambil napas yang mulai terengah, matanya terpejam rapat saat Aaron menambahkan satu lagi jarinya. Kedua tangannya yang tadi berada di dada untuk mendorong, perlahan naik dan memeluk leher Aaron erat-erat.

"Gue..." Napas Sansha mulai terputus-putus karena gerakan tangan Aaron. Apapun yang ingin

ia katakan barusan, kini lenyap dari pikirannya. Ia tidak mampu memikirkan apapun selain Aaron dan tubuhnya.

Aaron menarik celana dalam Sansha turun ke bawah dan wanita itu membiarkannya. “Lo juga pengen ini kan, Sha?”

Sansha tidak menjawab, wanita itu hanya menyusupkan wajah ke leher Aaron, meredam erangan yang keluar dari bibirnya.

“Bilang sama gue kalau lo juga menginginkan gue.”

“Ya.” Bisik Sansha pelan. “Ya, tolong jangan berhenti.” Pintanya nyaris menangis. Satu sisi mengutuk dirinya sendiri, satu sisi lagi ia tidak mampu melawan ketertarikan yang sedang terjadi. Ia tidak akan pernah mampu menolak Aaron, membuktikan pada dirinya sendiri bahwa ia begitu lemah pada pesona pria itu. Ia akan menjadi wanita jahat untuk Adelia.

Tapi menjadi wanita jahat selama beberapa jam bagi Sansha tidak masalah. Dua minggu ia menahan sakit sendirian, dua minggu ia dihantui oleh kenangan-kenangan yang tidak melepaskannya dengan mudah. Dua minggu, atau bahkan belasan tahun lamanya…

Bolehkah ia bersikap jahat untuk terakhir kalinya? Untuk terakhir ini saja, jangan hakimi keputusannya. Untuk kali ini saja, ia bersedia menanggung semua dosanya.

Toh ia memang bukan seorang wanita suci, bukan perempuan yang mulia.

"Kemari." Aaron berbaring di kursinya sendiri, membuka sabuk celananya. Menarik Sansha untuk berada di atasnya. Sansha mengangkangi pria itu, menurunkan tubuhnya pelan-pelan dan Aaron membantunya bergerak.

Ini gila. Ya, mereka memang sudah nyaris gila. Ini salah. Mereka sudah melakukan kesalahan sejak kali pertama. Tapi mereka juga tidak bisa berhenti untuk saling menyentuh satu sama lain untuk yang terakhir kalinya.

Setelah ini semua, Sansha berjanji tidak akan pernah membiarkan dirinya berada di dekat Aaron lagi. Ia hanya akan menatap pria itu dari kejauhan. Tapi kali ini biarlah ia memiliki apa yang tidak bisa ia miliki lagi dalam hidupnya.

Biarkan ia memiliki Aaron beberapa saat lagi.

Dua Puluh

Mereka memasuki vila satu jam kemudian setelah memastikan tidak ada sisa-sisa percintaan yang tertinggal di tubuh mereka. Meski bibir Sansha terlihat sedikit membengkak, tapi tidak terlalu kentara. Wanita itu juga sudah menyemprotkan parfum ke tubuhnya agar aroma percintaan tidak tercium oleh orang lain.

"Sha." Bunda memeluk Sansha. "Sori tadi Tante nitip belanjaan."

"Iya nggak apa-apa, Tan." Sansha balas memeluk Bunda Kiandra, lalu tersenyum pada Abi yang menatapnya lembut, lalu pada Alfariel yang menatapnya dalam diam, wanita itu tersenyum kepada satu persatu sepupu Aaron yang menyambutnya.

"Kamar lo yang biasa." Aaron menyeret koper Sansha ke kamar yang biasa ia tempati saat ikut berlibur bersama keluarga Aaron di vila ini.

"Kamu sudah sarapan?"

"Udah, tadi sempet mampir di jalan, makanya agak telat." Sansha mengikuti langkah Bunda menuju dapur, menemukan Almeera tengah menyantap makanannya. Wanita itu segera berjongkok di samping Almeera dan mencium pipi Almeera beberapa kali hingga gadis kecil itu terkikik geli.

"Belanjaannya mana?" Radhika bertanya saat Aaron kembali memasuki dapur.

"Di bagasi." Aaron melemparkan kunci mobil yang segera di tangkap Radhika. Lalu ikut duduk di samping Almeera dan menganggu acara makan gadis kecil itu. "Sekalian ambilin hape gue di dalam mobil!" Aaron berteriak karena baru ingat dengan ponselnya yang tertinggal di dalam mobil.

Tidak lama, Radhi dan Rafan membawa tas-tas belanjaan yang berisi makanan pesanan Bunda, Radhi mendekati Aaron dan menyerahkan ponsel pria itu.

"Mobil gue kenapa bau banget?" Radhi berbisik pelan. Menatap Aaron dengan satu alis terangkat,

lalu melirik Sansha yang kini tengah sibuk berbincang bersama Bunda.

"Diam." Aaron berbisik dengan nada dingin. "Tutup mulut lo."

Radhika menghela napas sambil menggeleng takjub. "Nggak nyangka gue." Ujarnya meledek lalu tersenyum miring sambil melangkah keluar dari dapur. Meninggalkan Aaron yang hanya bisa menghela napas, lalu bangkit berdiri dan melangkah menuju kamarnya sendiri untuk tidur. Kepalanya terasa berat dan tubuhnya juga terasa lelah.

Saat pria itu bangun pada sore harinya setelah tidurnya yang begitu nyenyak. Lagi-lagi Aaron bisa merasakan efek dari sentuhan Sansha ditubuhnya, hanya wanita itu yang mampu membuatnya tertidur nyenyak setelah bercinta beberapa kali di dalam mobil yang sempit, meski dalam keadaan lapar, Aaron tidak berniat bangun dan begitu ia bangun, ia sibuk mencari makanan di dapur.

Tapi sepertinya Bunda lupa meninggalkan makanan untuknya. Aaron berdecak kesal, membuka kulkas dan mengambil dua buah apel.

"Lapar?" Adelia muncul di ambang pintu.

"Iya."

"Mau aku masakin sesuatu?"

"Boleh." Aaron melangkah keluar ke beranda samping, meninggalkan Adelia yang kini tengah mengeluarkan bahan makanan mentah dari kulkas. Aaron duduk di kursi pelanta dan menatap ke pantai, dimana sepupu-sepupunya tengah bermain voli pantai bersama. Ia tertawa saat beberapa kali Rafan terkena pukulan bola yang kencang dari Radhika. Kakak beradik itu memang sangat suka saling menggoda.

Lalu matanya menangkap sesosok wanita yang mengenakan bikini, yang keluar dari air laut dengan rambut panjang yang basah, berlari-lari kecil menuju pasir dimana ia meninggalkan handuk dan kain pantainya.

Mata Aaron terpaku pada tubuh indah yang tengah berdiri di tepi pantai menatap matahari yang akan tenggelam, siluet tubuh indah itu mampu membuat napasnya tercekat hanya dengan memandangnya dari kejauhan. Bikini itu berwarna hitam, membuat kulit putih Sansha terlihat kontras dengan warna gelapnya kain tipis itu.

Aaron menggelengkan kepala, baru beberapa jam lalu ia bercinta dengan Sansha dengan begitu sensual di dalam mobil, kini ia sudah menginginkan wanita itu lagi.

Semaniak itukah dirinya?

Aaron menarik napasnya dalam-dalam dan masih memerhatikan wanita yang kini membalut pinggangnya dengan sebuah kain pantai. Wanita itu kemudian melangkah mendekati permainan voli dan ikut bermain disana setelah mengenakan kaus kebesaran yang Rafan lemparkan padanya untuk menutupi dadanya yang terbuka.

Sansha tertawa bersama Rafan dan Rafael saat berhasil memukul bola dan mengenai kepala Radhika yang langsung membalas dan mengarahkan bola ke kepala Rafael yang segera mem-blok *smash* kuat dari Radhika.

Meski dengan kaus kebesaran yang kini Sansha kenakan, tidak menurunkan gairah yang Aaron rasakan saat ini. Dan hal itu membuatnya luar biasa kesal pada dirinya sendiri.

Kapan ia akan berhenti menginginkan Sansha seperti ini?

"A, makanannya udah jadi." Adelia memanggilnya dari dalam dapur.

Aaron tersentak kaget, lalu menoleh sekali lagi ke tepi pantai sebelum bangkit berdiri dan masuk ke dalam dapur. Tubuhnya terasa gemetar oleh gairah yang merangkak naik.

Sepiring Spaghetti terhidang di atas meja, Aaron menatap Adelia yang tengah membereskan peralatan yang telah ia gunakan.

Adelia cantik, dengan wajah yang teduh, tubuh yang mungil dan rambut sebahu yang membuatnya terlihat jauh lebih muda dari usia sebenarnya. Tapi tetap saja, memandang Adelia rasanya sangat berbeda dibandingkan dengan ia memandang Sansha yang memiliki bentuk wajah yang sensual.

“Kok bengong?” Adelia menatap bingung pada Aaron yang tengah menatapnya.

Aaron mendekat, meraih pinggang wanita itu dan menundukkan wajah, mempertemukan bibir mereka. Aaron memejamkan mata saat Adelia tersentak kaget tapi tidak mendorongnya menjauh, bibir Aaron perlahan bergerak mencium bibir Adelia yang bergerak ragu di bibirnya, lalu setelah beberapa saat, Aaron menarik dirinya.

“Aku makan di ruang TV, makasih buat makanannya.” Ia mengecup kening Adelia lalu membawa piring itu menuju ruang TV, meninggalkan Adelia yang kembali membereskan peralatan masak yang kotor.

Aaron berjalan dengan langkah lesu. Gairahnya yang menggebu-gebu beberapa saat lalu seketika

padam ketika bibirnya menyentuh bibir Adelia. Tidak ada yang salah dengan wanita itu, wanita itu memiliki bentuk bibir yang kecil namun terasa penuh. Tapi ciuman itu tidak membuat Aaron sampai menginginkan wanita itu di ranjangnya.

Tubuhnya menginginkan wanita lain. Dan Aaron semakin merasa buruk karenanya. Bagaimana bisa ia akan menjalani hidup bersama Adelia jika mencium wanita itu saja tidak mampu membangkitkan gairahnya? Berbanding terbalik dengan Sansha, hanya dengan menatap wanita itu saja sudah menimbulkan reaksi yang luar biasa pada tubuhnya.

Aaron mendesah frustasi, memakan makananya dengan tidak berselera. Semakin merasa bersalah kepada Adelia. Perasaan bersalah yang dengan perlahan menggerogotinya dan membuatnya meradang dan semakin merasa begitu menyesal atas apa yang telah terjadi.

***

Sansha berdiri kaku di ambang pintu dapur menatap apa yang sedang terjadi di depannya. Dengan langkah goyah, wanita itu mundur dan melangkah menuruni beberapa anak tangga, lalu

terduduk di atas pasir sambil memegangi dadanya yang terasa sesak luar biasa.

Napasnya terputus-putus karena begitu terasa sakit, matanya terasa perih dan lukanya kembali menganga dengan lebar.

Apa yang ia harapkan? Sudah sepantasnya Aaron mencium calon istrinya. Yang tidak pantas adalah apa yang telah mereka lakukan beberapa jam lalu di dalam mobil Radhika.

Sansha mengusap wajahnya dengan tangan gemetar. Ia nyaris terisak disana sendirian menahan sakit akibat tikaman pedang yang tidak terlihat wujudnya. Namun sakitnya terasa begitu nyata.

Ia berusaha keras menahan tangis yang hendak meledak begitu saja. Tubuhnya bnar-benar terasa lemah. Seharusnya ia tidak datang kesini, seharusnya ia tidak membiarkan Aaron merayunya lagi.

"Tante Sha, kok sendirian?"

Sansha mengapus sebulir airmata yang menetes di pipinya, lalu menatap Caca yang berdiri di beranda dapur, mata wanita itu kembali memerah menatap gadis kecil yang telah ia khianati.

"Tante nangis?"

Sansha menggeleng sambil mengusap pipinya. “Mata Tante kemasukan pasir, perih.” Ujarnya tercekat, nyaris tersedak isak tangis.

“Kok bisa?” Caca berlari turun, berlutut di depan Sansha. “Sini Caca tiup matanya, biasanya kalau mata Caca kemasukan debu, Mami tiup mata Caca biar debunya pergi.”

Sansha mengangguk dan terus mengusap pipinya yang basah, membiarkan Caca memegangi kelopak matanya dan meniupnya beberapa kali sambil mengelusnya lembut.

“Pasirnya masih belum pergi ya, Tante?” Caca mengusap airmata Sansha.

Sansha mengangguk, tidak mampu bersuara karena takut isak tangisnya akan meledak begitu saja.

“Caca kenapa?” Suara Adelia terdengar dari beranda.

“Ini loh, Mi. Matanya Tante Sha kemasukan pasir, jadinya merah terus perih. Tante Sha sampai nangis gini.” Ucapan polos bocah kecil itu membuat Sansha sangat menyesal telah mengkhianati gadis kecil ini. Mengkhianati ibunya yang begitu baik.

“Kamu nggak apa-apa?” Adelia segera mendekat dengan wajah cemas.

"Nggak apa-apa." Sansha mengusap matanya. "Tadi aku main voli sama Rafan dan yang lain, terus kemasukan pasir waktu aku pukul bola, jadinya perih." Sansha mengusap wajahnya sambil berusaha tersenyum.

"Coba aku lihat."

"Nggak apa-apa." Sansha tersenyum. "Nanti kalau aku mandi dan cuci muka, pasirnya bakal keluar kok."

"Kamu tunggu disini, aku ambilin air buat cuci muka ya." Adelia berlari masuk ke dalam dapur, meninggalkan Sansha yang semakin merasa begitu jahat dan tidak berdaya.

"Sakit banget ya, Tante?" Caca mengusap pipi Sansha yang kembali basah.

"Ya." Bisik Sansha pelan.

"Tante jangan nangis, Mami lagi ambil obat. Nanti pasti sembuh." Caca memeluk leher Sansha dan memberinya belaian lembut di rambut Sansha yang setengah basah. "Tante jangan nangis lagi ya."

Sansha tersedak tangis yang ia tahan sekuat tenaga, memeluk tubuh mungil itu erat-erat di dadanya. Matanya terus mengeluarkan airmata yang berusaha keras ia tahan, dan saat itulah ia

menatap Radhika yang menatapnya dari tepi lapangan voli, menatapnya dalam diam.

Sansha berusaha tersenyum dan memeluk Caca lebih erat, ia coba memberitahukan pada Radhika bahwa ia baik-baik saja.

Ya, ia akan baik-baik saja.

Dua Puluh Satu

“Lo baik-baik aja?”

Sansha mengangguk dan meringkuk di dalam dekapan Rafan. Mereka tengah berkumpul di taman samping dengan sebuah api unggun di tengah-tengah. Kursi malas di letakkan mengitari api unggun. Sansha meringkuk di samping Rafan yang sejak tadi terus menempel padanya. Alfariel setengah berbaring dengan Arabella di dadanya, Radhika memeluk Davina erat-erat di sampingnya, Lily dan Marcus saling menempel satu sama lain, begitu juga dengan Elena dan Justin, Adelia bersandar di lengan Aaron yang hanya diam sejak tadi, lalu ada Rafael, Kaivan, Vee, Luna, Leira,

Kanaya dan dua sepupu lainnya anak Tante Raisha yang merupakan adik bungsu Papa Rayyan.

"Dingin." Sansha berbisik dan Rafan menyelimutinya, pria itu mengabaikan tatapan tajam dari Aaron di seberang sana, ia meletakkan kepala Sansha di dadanya dan pria itu memeluk erat pinggang wanita itu.

Kegiatan ini rutin mereka lakukan ketika berkumpul bersama, sama seperti ketika Alfariel akan menikahi Arabella, mereka juga melakukan hal ini. Berkumpul bersama, saling mengobrol, mendengarkan Kaivan dan Luna bermain gitar sambil bernyanyi atau sekedar bercanda dan saling meledek satu sama lain. Hanya saja kali ini anggota semakin bertambah dengan kehadiran Davina dan Adelia. Meski Sansha tidak terlalu sering ikut berkumpul seperti ini, tapi semua orang sudah menganggapnya sebagai bagian dari keluarga.

"Lo tahu?" Rafan meletakkan pipinya di puncak kepala Sansha, wanita yang sudah ia anggap sebagai kakaknya sendiri. "Berpura-pura itu butuh tenaga banyak. Dan tenaga lo udah terkuras habis hari ini." Percakapan itu berlangsung pelan dan hanya mereka berdua yang mendengar.

"Gue tahu." Sansha memejamkan mata, "Tapi gue baik-baik aja."

"Kalau gitu lo sama gue aja."

Sansha tertawa, memukul pelan dada Rafan. "Gue nggak mau sama lo."

"Kenapa? Karena gue lebih muda dari lo? Kalau lo lupa, umur kita cuma beda sedikit doang, nggak banyak-banyak amat."

"Gue udah punya pacar. Besok dia datang dari Singapur."

"Yang dokter itu?"

"Hm."

"Dia terlalu kalem buat lo. Lo butuh yang *macho* kayak gue."

Lagi-lagi Sansha tertawa dan mendongak menatap Rafan. "Kemachoan lo meragukan dimata gue."

"Mau nyoba?" Rafan mengerling.

Sansha menggeleng sambil tertawa terbahak-bahak saat pria itu meletakkan tangan Sansha di atas resleting celana *jeans*-nya. "Punya gue lumayan kok, nggak kalah sama Kang Aaron."

Sansha memelotot dan Rafan menyengir lebar. Lalu pria itu tertawa saat Sansha memukul bagian samping kepalanya dengan tangan.

Aaron menatap itu dalam diam, dengan kecemburuan yang bersarang di dadanya, membakarnya secara perlahan.

Sekarang ia mengerti bagaimana perasaan Alfariel saat ia selalu menggoda Arabella dulu, ia mengerti kenapa Alfariel dengan santai memukulnya tanpa merasa bersalah sedikitpun. Karena memang cemburu itu rasanya seperti ini, membakar dari dalam, membuat kita tidak segan-segan memukul pria yang berani menyentuh wanita yang kita cintai, tidak peduli meski dia saudara sekalipun. Aaron merasa sanggup menghajar Rafan sampai pria itu pingsan.

Ia akan dengan senang hati memukul wajah pongah Rafan yang kini tengah sengaja tersenyum mengejek padanya. Rasanya seakan ada bara api yang menyala-nyala di dadanya saat ini.

Terlebih saat malam semakin larut dan Rafan menggendong Sansha yang tertawa di punggungnya. Pria itu menggendong Sansha yang tengah bermanja-manja dalam gendongan Rafan.

“Gila, lo berat banget sih.” Rafan meletakkan kedua kaki Sansha untuk melingkari pinggangnya dan membiarkan Sansha bersantai di punggungnya.

"Katanya macho." Ledek Sansha sambil mencubit pipi Rafan yang ikut tertawa.

"Kalau gue mau nyari pacar, gue nggak mau yang berat dosa kayak lo."

Lagi-lagi suara tawa seakan membakar telinga Aaron, mata pria itu menatap Rafan yang mulai melangkah menaiki anak tangga menuju beranda samping.

"Astaga punggung gue...." Rafan mengeluh tapi tetap membiarkan Sansha bergelayut di punggungnya, pria itu memasuki pintu samping dan menuju rangkaian anak tangga yang mengarah ke kamar Sansha.

Aaron bangkit berdiri, Adelia sudah lebih dulu pamit untuk menidurkan Caca yang sejak selesai makan malam bermain dengan para Oma dan Opa yang berkumpul di ruang keluarga.

"Mau kemana?" Radhika menahan tangan Aaron.

"Tidur." Aaron menyentakkan tangannya dan melangkah terburu-buru ke dalam rumah, tawa Sansha masih terdengar di lantai atas dan suara makian Rafan yang mengeluh tentang berat badan Sansha yang tidak terlalu berat, hanya saja Rafan sengaja menggodanya.

Aaron berlari menaiki anak tangga dan menemukan Rafan dan Sansha tengah bercanda di depan pintu kamar wanita itu. Aaron meraih bahu Rafan, membalikkan tubuh sepupunya lalu memberikan sebuah pukulan di perut pria itu yang langsung mengumpat.

“Lo apa-apaan sih, Bang?!”

“Sstt.” Sansha menggeleng panik. Tidak ingin keributan ini terdengar oleh orang lain. “Plis jangan ribut disini.”

“Siapa yang bilang lo boleh pegang-pegang Sansha?!” Aaron menyudutkan Rafan ke dinding, lebih tepatnya mendorong pria malang itu hingga punggungnya membentur dinding.

“Anjing lo ya, gue—“ Satu pukulan kembali menghantam rahang Rafan.

“Ar!” Sansha menarik Aaron menjauh dari Rafan yang menahan umpatan, wanita itu menarik Aaron menuju kamarnya, mengusir Rafan dengan tangannya, agar pria itu segera pergi dan keributan itu tidak semakin membesar. “Lo apa-apaan?!” Sansha menutup pintu kamar dan menatap kesal Aaron yang berdiri di depannya.

“Lo yang apa-apaan?! Ngapain lo nempel sama Rafan?!” Aaron menatapnya berang.

"Kenapa emangnya? Toh dia keluarga gue!" Sansha menatap tajam Aaron yang tengah berusaha keras menahan amarah. "Lo gila ya?! Lo mau semua orang tahu tentang kita?!"

"Gue nggak peduli."

"Gue peduli!" Sansha berteriak marah. "Gue peduli sama orangtua lo, sama Adelia, sama Caca." Sansha menarik napas dalam-dalam. "Gue peduli." Bisiknya serak.

Keduanya kembali terdiam. "Sha—"

Sansha menggeleng dan melangkah mundur saat Aaron mendekatinya. "Kalau lo peduli sedikit aja sama gue, plis, Ar. Hentikan kegilaan lo ini."

"Rasanya sakit, Sha." Aaron merintih.

"Lo udah janji!"

Aaron menggeleng. Menarik napas dalam-dalam. "Ayo kita pergi dari sini malam ini."

Sansha tercengang. Menggeleng dengan mulut terbuka. "Lo bilang apa?!"

"Gu nggak sanggup lagi." Aaron mengerang menahan sakit di dadanya. "Gue nggak bisa lagi nahan semua ini."

"Dan lo pikir gue bisa?!" Sebulir airmata Sansha jatuh di pipinya. "Lo pikir gimana perasaan gue ngeliat lo cium Adel tadi sore? Lo pikir gue baik-baik aja?" Sansha menggeleng. "Tapi lo nggak

bisa ninggalin semua orang buat mempertanggung jawabkan kesalahan lo dan lo lari dari semua ini. Lo nggak bisa, Ar."

Aaron mengusap pipinya yang basah. Napas pria itu tercekat.

"Gue akan menerima lamaran Calvin." Bisik Sansha pelan.

"Nggak." Aaron menggeleng panik. "Lo nggak bisa ngelakuin hal ini ke gue."

"Kenapa nggak?" Sansha menatap dingin Aaron yang nyaris berlutut panik di depannya. "Lo bisa memutuskan buat nikahin Adelia, kenapa gue nggak boleh memutuskan untuk menikahi Calvin? Cuma lo yang berhak mengambil keputusan dan gue nggak?"

"Sha..." Aaron memohon.

"Gue nggak mau cuma jadi pemuas nafsu lo aja, Ar. Saat lo nggak puas sama Adel, lo datang ke gue buat penuhin kepuasan lo. Lo pikir gue apa? Pelacur?"

"Sha!"

"Gue bukan simpanan ataupun barang buat memuaskan nafsu lo. Lo bakal punya istri dan anak, lo bisa tidur dengan nyaman dalam dekapan istri lo nanti, dan gue apa? Sendirian di ranjang gue dan menangisi nasib gue?"

“Gue nggak pernah anggap lo seperti itu.”

“Kalau gitu lepasin gue. Plis.” Sansha memohon. “Harus seberat apa lagi rasa bersalah yang harus gue tanggung? Lo tahu gimana rasanya menatap Caca tanpa merasa bersalah dan menyesal? Lo tahu gimana rasanya dikhianati oleh orang yang kita percaya?”

Aaron hanya mampu bungkam.

“Sudah cukup gue berbuat kesalahan. Gue nggak mau seumur hidup mengenang diri gue sebagai seseorang yang jahat, seseorang yang kejam. Gue nggak mau.” Sansha menggeleng putus asa. “Lepasin gue, plis, gue juga berhak bahagia. Gue juga berhak cari pasangan gue sendiri. Sampai kapan lo akan kurung gue begini? Sampai kapan?”

“Gue cinta sama lo.” Aaron berbisik serak.

“Tapi udah terlambat, Ar. Gue nggak mau Caca mengenang gue sebagai seseorang yang sudah menghancurkan rumah tangga orangtuanya. Caca sudah pernah melihat orangtuanya berpisah sekali, gue nggak mau jadi alasan yang kedua kali. Gue nggak mau merusak mental seorang anak yang nggak berdosa hanya karena keegoisan gue. Gue nggak mau suatu saat anak gue merasakan hal yang sama dengan apa yang dirasakan Caca saat tahu apa yang sudah gue lakukan dibelakang

ibunya. Gue nggak mau karma menghukum gue lebih dari ini, Ar. Gue nggak akan sanggup."

Aaron jatuh berlutut di atas lantai dengan kepala tertunduk.

Sansha memalingkan wajah dan mengusap pipinya. "Lepasin gue, plis." Pintanya sungguh-sungguh.

Keduanya terdiam cukup lama. Hingga akhirnya Aaron mengangkat kepala dan menatap lekat Sansha. Pria itu berdiri dan mendekati Sansha, memeluk tubuh itu erat-erat meski Sansha tidak balas memeluknya.

Aaron melepaskan pelukan setelah beberapa saat. Mengusap airmata yang ada di pipi Sansha, mengecup kening wanita itu, lalu kedua kelopak matanya yang masih basah, dan terakhir bibirnya.

"Janji sama gue kalau lo akan bahagia."

Sansha mengangguk menahan tangis yang akan semakin meledak.

Sekali lagi Aaron memeluknya erat, begitu erat hingga terasa begitu menyakitkan. Rasa sakit yang tidak tertahankan, rasa sakit dari dua hati yang hancur berkeping-keping.

"Gue lepasin lo, Sha. Apapun yang terjadi, gue akan nikahin Adelia." Ujar Aaron serak sambil mengecup sisi kepala Sansha, lalu keluar dari

kamar wanita itu dan tidak lagi menoleh ke belakang.

Sansha mundur ke dinding dengan langkah goyah, menatap daun pintu yang tertutup rapat, lalu terjatuh di lantai dan menggigit kepalan tangannya untuk menahan isak tangis. Wanita itu menggigit tangannya kuat-kuat untuk mengentikan teriakan sakit yang mengancam akan keluar dan menghancurkannya menjadi serpihan-serpihan kecil.

Lalu dengan merangkak, ia meraih ponsel yang ada di atas ranjang, bersandar ke tepi ranjang dan menangis tanpa suara.

Menatap nomor Calvin yang ada disana, lalu menghubunginya.

"Ya, Sha?"

Isak tangis Sansha terdengar begitu menyedihkan hingga Calvin seketika menjadi panik di seberang sana. Isak tangis dari sebuah hati yang tengah terluka begitu parah.

"Cal..."

Tangisan adalah cara mata berbicara ketika mulut tidak sanggup lagi mengeluarkan kata-kata, ketika mulut terbungkam dan tidak sanggup menjelaskan sehancur apa sebuah hati.

Sansha tahu bagaimana rasanya ingin mati, bagaimana sakitnya untuk berpura-pura tersenyum, bagaimana rasanya menyakiti diri dari luar dan mencoba membunuh perasaan dari dalam.

Tapi yang Sansha tidak tahu adalah bahwa tidak semua orang yang menangis karena ia lemah, tapi karena mereka terlalu tangguh untuk waktu yang lama.

Dua Puluh Dua

Satu bulan kemudian…

"Jadi gimana?"

"Hm, nggak gimana-gimana." Sansha tertawa kecil melihat wajah Calvin di layar ponselnya. Wanita itu setengah berbaring di atas ranjang.

"Sha, aku serius."

"Aku juga serius. Pake banget lagi."

Calvin memutar bola mata dan Sansha kembali tertawa. "Demam kamu masih naik?"

"Tadi malam sempet pusing, tapi pagi ini udah mendingan kok."

"Kamu janji loh bakal ke dokter siang ini. Kalau nggak, aku yang bakal nyusul kesana dan seret kamu ke dokter buat periksa."

"Duh Pak Dokter, galak amat. Aku sehat-sehat aja, cuma agak demam kemarin sore. Tapi ini aku udah bisa hahahihi lagi sama kamu."

Dan Sansha kembali tertawa Calvin menampilkan wajah kesal di layarnya. *"Aku beneran nih ya, kalau kamu nggak ke dokter siang ini. Aku nyusul, nih aku mau pesan tiket."*

Sansha kembali tertawa. "Astagaaaa, manis banget sih Sayang-nya aku, jadi cinta deh."

Calvin kembali memutar bola mata kesal karena sejak tadi Sansha selalu mengajaknya bercanda. *"Kamu lihat nih."* Calvin memperlihatkan layar komputernya pada Sansha, *"Aku mau pesan tiket."*

"Jangaaaaan." Sansha menggeleng sambil tertawa. "Iya, iya aku ke dokter. Ini juga udah buat janji kok. Nanti setelah makan siang aku ke dokter."

"Janji?"

"Iya, janji."

"Oke, kalau gitu aku mau kerja dulu. Jaga kesehatan kamu disana ya."

"Iya, Sayang." Lalu Sansha tertawa saat Calvin menatapnya dengan raut wajah datar. "Sana kerja, aku mau bikin jus jeruk dulu."

"Oke, jangan lupa nanti minta vitamin."

"Iyaaa."

Sansha beranjak dari ranjang dengan langkah malas, lalu melangkah menuju dapur dan mencium aroma yang cukup harum di dalam sana.

"Kamu masak apa?" Sansha berdiri di ambang pintu dapur, menatap sesosok pria yang kini tengah membelakanginya, sibuk membuat sarapan untuk mereka berdua. Sansha menatap dua gelas jus jeruk yang sudah tersedia di atas meja makan, wanita itu tersenyum lebar dan duduk disana, menyesap jus jeruknya perlahan.

"Omelet." Pria itu membalikkan tubuh dan menghidangkan dua porsi omelet yang aromanya terasa mengugah selera.

"Belajar masak dari mana kamu? Kok wanginya enak banget."

"Menurut kamu dari siapa?" Pria itu, Justin duduk di depan Sansha dan mulai menyuap omelet porsi jumbonya dalam satu suapan lebar. "Enak?" Ia menatap Sansha yang mulai makan dengan perlahan.

“Enak. Aku suka.” Sansha tersenyum lebar dan menyentuh punggung tangan Justin. “Makasih ya,”

Justin hanya menjawabnya dengan senyuman lalu melanjutkan sarapan paginya. “Aku sudah bikin janji sama dokter setelah makan siang ini.”

“Hm.” Sansha hanya mengangguk dan terus menyuap sarapannya.

“Kamu mau makan siang di luar atau mau masak sesuatu?”

Sansha mengangkat wajahnya. “Kamu bilang mau ngajak aku makan Ayam Betutu Pak Sanur siang ini.”

“Kamu mau makan Ayam Betutu?”

Sansha mengangguk seperti seorang anak kecil, “Kita kesana ya.”

“Oke, habiskan sarapan kamu, terus mandi dan kita berangkat.”

“Oke oke.” Ujarnya sambil memakan makanannya dengan lahap, namun beberapa saat kemudian wanita itu terdiam dan meringis. “Aku mau ke kamar mandi dulu.” Ujarnya sambil berlari.

“Jangan lari!” Justin berteriak panik saat wanita itu berlari begitu saja melintasi dapur. Wanita ceroboh itu sudah pernah terjatuh sekali

beberapa hari lalu, dan kejadian itu membuat Justin luar biasa panik saat melihatnya.

***

“Masih pusing?” Justin menatap Sansha yang tengah memejamkan mata di sampingnya.

“Nggak sih, malah aku laper banget sekarang. Kita bakal ngantri nggak ya disana?”

“Aku sudah pesan tempat disana, kamu tenang saja.”

“Duh yang tamu VIP, enak banget ya jalan sama kamu. Apa yang aku pengen pasti langsung ada.”

“Hm.” Justin hanya menanggapi dengan gumaman. “Siang ini Elena mau datang kesini, kamu tidak apa-apa kan?”

“Nggak apa-apa. Casya juga di bawa kan?”

Justin mengangguk, wajahnya sedikit melembut ketika mendengar nama putri kecilnya di sebut. “Iya, Casya tidak mungkin di tinggal.”

“Gimana rasanya punya anak?” Sansha bertanya dengan wajah serius.

Justin menoleh lalu tersenyum singkat. “Bahagia.” Ujarnya lalu kembali fokus pada jalan raya.

Sansha tersenyum sambil menatap jalanan di depan mereka. Anak, pasti Justin sangat mencintai putri kecilnya, Sansha bisa melihat wajah pria ketus itu berbinar setiap kali membicarakan Elena dan Casya. Sansha berharap, kelak ia dan anaknya juga memiliki seseorang yang mencintai mereka dengan tulus seperti Justin yang begitu mencintai keluarganya.

Dan Sansha juga berharap, Caca juga mendapatkan kasih sayang yang begitu besar seperti itu dari Aaron, pria itu sekarang sudah menjadi ayah Caca. Sansha senang, Caca tidak akan lagi merasa kesepian karena aka nada Aaron yang akan selalu menjaganya.

“Kamu pernah menyesali semuanya?”

“Tidak juga.” Sansha menghela napas. “Aku tidak ingin menyesali apapun saat ini.” Sansha tersenyum. “Aku sudah belajar banyak bagaimana mengikhlaskan sesuatu yang sejak awal memang bukan milik kita. Saat ini aku akan baik-baik saja.”

“Kamu akan baik-baik saja. Teruslah membahagiakan diri kamu sendiri seperti yang kamu lakukan sebulan ini.”

“Ternyata aku cukup kuat, kan?” Sansha menoleh lalu tertawa dengan mata berkaca-kaca. “Aku pikir aku akan hancur begitu saja.”

“Kamu wanita yang kuat.” Justin menyentuh puncak kepala Sansha. “Kamu tidak akan mudah hancur begitu saja.”

“Ya.” Sansha mengangguk. “Meski berat, aku pasti bisa menjalani semuanya.”

Justin hanya mengangguk, kemudian terlarut dalam pikirannya sendiri. Ada sebuah perasaan bersalah datang secara tiba-tiba menyusup dalam hatinya. Tapi ia menegaskan pada dirinya sendiri, bahwa semua ini akan baik-baik saja. Sansha akan baik-baik saja menghadapinya.

Wanita itu lebih tangguh dari yang ia kira.

***

“Jaga kesehatan.” Sekali lagi dokter berpesan pada Sansha yang mengangguk di samping Justin. “Tolong jangan terlalu stres, jangan terlalu banyak pikiran, kamu masih sangat lemah.”

“Baik, Dokter. Akan saya ingat.”

Dokter Hara lalu menatap Justin. “Pastikan dia tidak bergadang dan tidur teratur, janinnya masih begitu lemah akibat stres dan tekanan yang di alaminya.”

“Akan saya pastikan dia akan baik-baik saja setelah ini.” Justin menjabat tangan Dokter Hara

dan merangkul bahu Sansha keluar dari ruang prakter dokter. “Kamu dengar? Jangan stres.” Bisiknya pada

“Aku nggak stres.” Sansha memberengut kesal. “Kamu yang bikin aku stres.”

“Ayo pulang.”

Begitu mereka kembali ke vila pribadi miliki Radhika itu, Sansha menatap beberapa mobil yang terparkir di garasi.

“Kamu bilang hanya Elena dan Casya.” Seketika Sansha menatap marah pada Justin yang membukakan pintu mobil untuknya. “Kamu bohongin aku, kan?”

“Maaf.” Justin menunduk, tapi tidak terlihat menyesal.

Sansha melirik pintu yang terbuka dan Bunda Kiandra berdiri disana menunggunya.

“Justin.” Sansha mengerang putus asa. “Kamu ingat kata dokter, aku tidak boleh stres, kok kamu tega?”

“Kita bicara di dalam.”

Tapi Sansha bergeming di tempatnya. “Aku mau pergi dari sini.”

“Sha.” Justin menahannya. “Mereka berhak tahu.”

"Nggak!" Sansha membentak marah. "Bayi ini milik aku. Cuma milik aku!"

Justin hanya diam dan menatap Sansha dengan tatapan lembut. "Bayi ini akan tetap jadi milik kamu. Apapun yang terjadi, tapi setidaknya biarkan mereka tahu keberadaannya."

"Kenapa?" Sansha mengusap pipinya yang telah basah tanpa ia sadari.

Justin terdiam cukup lama. "Karena aku tidak ingin keponakanku lahir tanpa mengetahui siapa ayahnya." Ujarnya pelan.

"Ayah yang sudah punya istri dan anak lain." Tukas Sansha tajam. "Aku nggak akan pernah maafin kamu, Justin. Nggak akan." Ujarnya dingin lalu melangkah menuju pintu yang tetap terbuka dimana Bunda kini sudah menunggunya di teras.

"Hai, Tante." Sapa Sansha sambil mendekat dan membiarkan Bunda memeluknya erat.

"Apa kabar kamu, Nak?" Bunda memeluknya kian erat dan membelai rambut panjang Sansha.

"Aku baik. Tante gimana?"

"Tante juga baik." Bunda tersenyum dan membawa Sansha masuk ke dalam vila.

Sansha menatap satu persatu orang yang mengisi ruang keluarga di vila yang mewah itu. Pada Abi yang menatapnya dengan mata berkaca-

kaca, datang dan memeluknya dengan erat, pada semua sepupu Aaron, lalu pada Caca yang tengah tersenyum padanya. Sansha mengusap airmatanya dan membiarkan Caca mendekat untuk memeluknya. Lalu pada Adelia yang duduk tidak jauh darinya, lalu pada Aaron…yang menatapnya dengan tatapan yang begitu dingin.

Sansha menarik napas untuk meredakan tusukan tajam yang menguliti jantungnya saat ini.

Ia akan baik-baik saja. Ia hanya perlu memberitahu mereka tentang kehamilannya, lalu setelah itu ia bisa meminta mereka untuk pergi dari tempat ini, atau kalau mereka tidak mau, maka Sansha yang akan pergi.

"Kamu sudah makan?" Adelia mendekat dan memeluk Sansha erat.

"Sudah." Sansha membalas pelukan itu sejenak lalu kembali memisahkan diri. Mencoba memberikan sebuah senyuman kepada Adelia.

"Gimana keadaannya?" Tangan Adelia menyentuh perut Sansha yang masih tampak rata, namun tidak lagi selangsing dulu.

"S-sehat." Ia mundur selangkah untuk menghindari sentuhan Adelia, dan Adelia tersenyum memaklumi, ia menarik kembali tangannya. "Apa aku boleh istirahat sekarang?"

Sansha bertanya dengan suara kaku. Ia butuh tidur saat ini, agar ia bisa bangun secepatnya dari mimpi buruk ini.

"Ayo Tante antar ke kamar kamu." Bunda memeluk lengan Sansha dan membawa wanita itu pergi dari hadapan orang-orang yang menatapnya dengan berbagai ekspresi. Tubuh wanita itu bergetar di samping Bunda yang mengusap pelan lengannya. "Kamu istirahat ya." Bunda duduk di tepi ranjang sedangkan Sansha sudah berbaring di atas selimut, menatap Bunda dengan mata memerah dan menahan tangis.

"Apa Tante marah sama aku?"

Bunda menggeleng, membelai rambut panjang Sansha. "Nggak ada yang marah sama kamu, Nak. Jangan khawatir, kami kesini bukan untuk memarahi kamu, kami hanya rindu sama kamu yang pergi begitu saja tanpa kabar."

Sansha mengusap sudut matanya yang mengeluarkan cairan bening. "Aku nggak bermaksud lari, tapi aku nggak punya pilihan."

"Nggak apa-apa. Kamu sudah memilih jalan yang benar." Bunda membelai kepala Sansha dengan gerakan lembut. "Kalau kamu tidak pergi, akan ada begitu banyak yang tersakiti."

Sansha mengangguk, membiarkan Bunda membelai kepalanya. Perlahan wanita itu memejamkan mata. “Apa mereka baik-baik saja, Tan? Adel dan Aaron.” Suaranya terdengar begitu pelan.

“Seperti yang kamu lihat, mereka baik-baik saja.”

Sansha mencoba tersenyum meski sakit di dadanya sudah tidak tertahankan. “Aku senang mendengarnya.” Ujarnya lalu memiringkan tubuh untuk menyembunyikan airmata. “Aku senang mereka bahagia.” Bisiknya pelan dengan isak tangis yang teredam.

Bunda hanya diam, terus membelai kepala Sansha dengan penuh kasih sayang.

Ternyata benar, sebuah pepatah pernah mengatakan: Kadang-kadang, seseorang wanita itu dapat tambah lebih kuat, lebih hebat, lebih pengertian, sabar serta tidak mudah menyerah dibanding dengan seseorang pria.

Dan Sansha adalah seorang wanita yang begitu kuat, karena wanita itu adalah seorang wanita yang bisa tersenyum pada pagi hari, seakan ia tidak pernah menangis malam tadi.

Siapa yang bilang bahwa seorang wanita adalah makhluk yang paling lemah?

Setangguh apapun seorang pria, tidak akan mampu menandingi ketangguhan seorang wanita ketika dia pernah terluka dan tengah berjuang untuk kebahagiaannya.

Dua Puluh Tiga

"Sha?" Sansha tetap bersembunyi di dalam selimut saat ketukan terdengar di pintu dan suara Justin memanggil namanya. "Sansha." Pintu terbuka dan Justin masuk begitu saja tanpa meminta permisi.

Sansha memutar bola mata di dalam selimut. Pria itu tidak kenal yang namanya privasi, ya? Masuk tanpa meminta izin terlebih dahulu dan duduk di tepi ranjangnya seolah kamar ini miliknya sendiri.

"Sebentar lagi waktunya makan malam. Sampai kapan kamu akan bersembunyi seperti ini?"

"..." Sansha tidak ingin menjawab.

“Kamu tidak akan bisa bersembunyi terus, pada akhirnya kamu harus menghadapi mereka.”

Sansha menyibak selimut. “Aku tidak harus bersembunyi kalau kamu tidak memberitahu mereka kalau aku ada disini.”

“Cepat atau lambat mereka akan tahu. Sampai kapan kamu ingin menghindari kenyataan?”

“Sampai aku merasa puas!” tukasnya ketus.

“Menghadapi mereka hari ini ataupun besok atau bahkan beberapa bulan lagi apa bedanya? Kamu tetap harus menghadapi mereka pada akhirnya.”

“Tapi tidak harus secepat ini.” Sansha menghela napas lelah. “Setidaknya jangan secepat ini.”

“Kamu sudah pergi selama satu bulan, butuh waktu sebanyak apa lagi?”

“Kamu itu sebenarnya bela aku apa mereka sih?” Sansha mendelik kesal.

“Aku tidak harus membela siapa-siapa karena tidak ada yang salah ataupun yang benar disini.”

Sansha menatap langit-langit kamar sambil menarik napas dalam-dalam. “Aku…” Wanita itu menghela napas. “Aku nggak tahu harus bagaimana, apa yang harus aku bilang sama

mereka? Gimana kalau mereka mau ambil anak ini setelah dia lahir?" Sansha memeluk erat perutnya.

Justin yang duduk di tepi ranjang menatapnya. "Kalau kamu tidak mau bicara, maka kamu tidak perlu bicara. Lakukan apa yang ingin kamu lakukan, tapi jangan kabur ataupun melarikan diri. Kamu tidak bisa melarikan diri selamanya. Dan..." Justin menatapnya lekat. "Kamu kenal mereka jauh sebelum aku mengenal mereka, apa kamu pikir mereka akan tega merebut seorang anak dari ibunya?"

Sansha terdiam. Tidak. Om Azka dan Tante Kiandra tidak akan membiarkan hal itu terjadi, kan? "Kamu pikir melakukan ini mudah?"

"Kamu bisa hidup dengan baik selama satu bulan ini, jadi lakukan seperti yang kamu lakukan sebelumnya. Hadapi, apapun yang terjadi, hadapilah."

"Kalau begitu sana keluar, aku mau mandi!" Sansha menyibak selimut dan mendorong Justin dari tepi ranjangnya. "Lain kali jangan masuk sembarangan."

"Aku tidak akan masuk sembarangan lagi dan berhentilah mengulur-ulur waktu." Justin menutup pintu dari luar.

"Menyebalkan!"

***

Sansha mengenakan celana panjang olahraga dan kaus kebesaran, pakaian yang akhir-akhir ini sangat disukainya, rasanya ia lebih nyaman dengan pakaian seperti itu ketimbang memakai *dress* ataupun rok. Sansha memasuki ruang makan satu jam kemudian, ia sengaja berlama-lama di dalam kamar mandi dan memanjakan dirinya sendiri dengan rangkaian perawatan diri. Ia membilas rambutnya setidaknya dua kali, meluluri kulitnya dengan lulur khas Bali yang ia beli beberapa hari lalu, lalu kemudian ia berendam di dalam *bath up* hingga kulitnya keriput dan kuku tangannya mulai membiru, bahkan hingga air hangat itu berubah menjadi dingin.

Ia memasuki ruang makan dengan rambut setengah basah, membiarkannya tergerai begitu saja.

"Sini duduk." Bunda menarik kursi di sebelahnya dan Sansha duduk disana, membalas senyum Abi yang tengah tersenyum lembut padanya. Hanya sekian detik, tapi hal itu sanggup membuat sebuah lubang besar di bawah kaki

Sansha dan ia terjatuh ke dalamnya tanpa tahu sejauh apa dasarnya, matanya bertemu dengan kedua mata Aaron yang menatapnya dingin, Sansha lalu berusaha memasang wajah santai, seolah mereka masih menjadi dua orang yang bersahabat dekat. Mengabaikan fakta betapa dinginnya tatapan Aaron padanya.

"Jadi gimana kerjaan lo?" Rafan menatap Sansha dari seberang meja makan.

Sansha hanya mengangkat bahu. "Jelas gue masih butuh liburan." Ujarnya berusaha tertawa.

"Ya udah, gue bakal disini bareng lo. Liburan bareng gue nggak bakal bikin lo bosan." Rafan mengerling.

"Kerjaan lo banyak di kantor." Alfariel menatap sepupunya itu dengan tatapan tajam.

"Buset, perusak suasana banget lo, Bang." Rafan memberengut dan hal itu membuat Sansha tertawa, tidak lama Rafan ikut tertawa bersamanya.

"Nasinya mau seberapa banyak?" Suara lembut Adelia membuat tawa Sansha perlahan mereka, ia berusaha mengabaikan Adelia yang kini tengah memegangi piring milik Aaron.

"Nggak usah banyak-banyak." Aaron menjawab dengan suara lembut.

Sansha mencoba bersikap acuh dan meraih potongan buah-buahan yang ada di atas meja dan memindahkan beberapa potongan ke atas piring kecil, lalu mengambil garpu dan memakan potongan buah itu dengan santai. Seolah sikap Adelia yang kini mengambilkan makanan untuk Aaron sama sekali tidak menganggunya. Ia mengunyah dan terus mengunyah satu persatu potongan buah itu meski rasanya ia tidak sanggup lagi menelan karena tenggorokannya terasa sakit dan matanya terasa perih, tapi ia memaksakan dirinya begitu kuat.

Toh mereka suami istri. Lalu dimana letak masalahnya?

Benaknya berbisik untuk menyadarkan Sansha dari rasa sakit yang membelenggunya.

"Kamu mau makan apa?" Bunda bertanya saat menatap piring Sansha masih kosong.

"Hm," Sansha menatap hidangan yang tersaji di atas meja makan, semuanya terlihat nikmat. Sansha menggeleng lalu menatap Justin yang duduk di ujung meja makan. "Aku mau omelet yang biasa Justin bikin setiap pagi buat aku, nggak apa-apa, kan?"

Justin mengangkat kepala dan memelotot menatap Sansha. "*Really*, Sha? Kamu makan itu setiap pagi. Aku sendiri bosan membuatnya."

Sansha tertawa dan menatap Justin dengan tatapan memelas. "Plis, rasanya enak banget. Nggak ada yang seenak omelet kamu."

Justin meletakkan sendok dan garpunya di atas piring lalu menghela napas panjang. "Oke, *fine*."

"*Thank you*, Justin."

"Hm." Justin melangkah menuju dapur dan Sansha terkikik geli karena berhasil mengerjai pria itu. Sebenarnya, kini ia tidak sanggup memakan makanan apapun, tapi Justin layak mendapatkan itu karena sudah menyebabkan kekacauan hari ini. Hanya sedikit pembalasan kecil.

"Padahal Tante sudah masak banyak loh." Mama Tita berujar sedih.

"Idih siapa bilang Mama yang masak. Papa yang masak kali." Rafan menyela sambil memutar bola mata.

"Heh!" Untung saja Rafan duduk lumayan jauh dari Tita, jika tidak, Mama Tita akan melemparnya dengan sendok ke kepala putranya itu.

"Maaf, Tante. Tapi siang tadi aku udah makan banyak banget Ayam Betutu, jadi aku nggak terlalu pengen makan berat malam ini." Sansha menatap Tita dengan tatapan meminta maaf.

"Nggak apa-apa." Mama Tita menatap lembut. "Lagian Rafan benar, yang masak Om Rayyan, Tante cuma bantu kupas bawangnya aja." Lalu Mama Tita tertawa.

Sansha ikut tertawa pelan lalu tersenyum lebar saat Justin meletakkan sepiring omelet ke hadapannya. Lalu pria itu kembali duduk di kursinya dan meneruskan makan dalam diam.

Acara makan itu tidak secanggung yang Sansha kira karena Rafan terus mengeluarkan celetukan-celetukan yang membuatnya tertawa. Dan sikap dingin Aaron sedikit membantu, karena lebih baik pria itu diam dari pada mengeluarkan sepatah kata.

Kini Sansha duduk setengah berbaring di atas sofa sambil memeluk bantal, kedua kakinya berada di atas pangkuan Rafan dan pria itu tengah memijatnya. Ia tengah mengunyah keripik kentang yang dibelikan Abi Azka untuknya, sambil menonton film animasi Disney di layar televisi.

"Lo baik-baik aja, kan?" Rafan ikut mencomot keripik kentang dari bungkusnya.

"Hm. Lo lihat sendiri." Sansha masih menatap layar TV, lalu kemudian menatap Rafan. "Kenapa sih semua orang kesini? Nggak pada kerja apa?"

Rafan menyeringai. "Buat apa punya kacung?"

"Wah kurang ajar." Sansha memukul kepala Rafan dengan bantalnya.

Rafan tertawa sambil terus memijat kaki Sansha.

"Pilih kasih lo, kaki gue juga pegel." Davina datang dan duduk di sofa yang lain.

"Gue nggak mau mijatin elo, gue nggak mau muka gue bonyok, minta pijat aja sama laki lo."

Davina tertawa, berbaring di sofa lalu memanggil Radhika yang kebetulan lewat di belakangnya. "Rafan nggak mau pijatin aku, katanya takut di hajar sama kamu." Ujar Davina begitu Radhika duduk di dekatnya.

"Hm," Radhika memijat kaki istrinya yang tengah hamil itu, lalu menatap Sansha. "Gimana kabar kamu?"

"Baik."

"Kandungannya?"

"Sehat." Ujar Davina pelan sambil memeluk bantal di dadanya.

"Yakin sehat?" Radhika menatapnya tajam.

Sansha menyengir. “Sedikit butuh istirahat, tapi aku baik-baik aja.”

Radhika menganggguk singkat lalu kembali terdiam. Tidak lama Arabella dan Adelia ikut duduk di ruang TV. Sansha berusaha mengabaikan kehadiran Aaron yang kemudian ikut duduk disana. Ia sibuk mengobrol dengan Rafan dan Davina, dua wanita itu terus saja meledek Rafan yang tidak ingin kalah dan terus saja menjawab ledekan itu dengan jawaban-jawaban yang sedikit cabul.

“Perhatiin omongan lo, Caca sama Ala kesini.” Ujar Aaron. Dan untuk pertama kali Sansha mendengar lagi suara Aaron setelah begitu lama. Suara yang mengingatkannya pada bisikan-bisikan lembut pria itu saat mereka menghabiskan waktu bersama di Pulau Bintan, pada bisikan-bisikan mesra saat mereka berbaring dengan penuh keringat, pada saat…

Lupakan, Sha. Sansha mengingatkan dirinya sendiri lalu kembali fokus pada layar TV.

“Papa, lihat hasil gambar Caca.”

Kunyahan Sansha terhenti saat mendengar panggilan Caca untuk Aaron, ia menelan susah payah makanan di mulutnya, dengan tangan gemetar ia memeluk bantal lebih erat.

“Bagus, Sayang.”

Sansha diam-diam menarik napas dalam-dalam saat dadanya terasa begitu sakit, Caca bisa memanggil Aaron dengan sebutan Papa karena saat ini pria itu sudah menjadi ayahnya, lalu bagaimana dengan anaknya nanti? Siapa yang harus ia panggil dengan sebutan Papa?

“Kaki lo bengkak?” Rafan mengajaknya bicara saat Sansha hanya diam saja dan menatap lekat layar TV meski pikirannya sudah melayang entah kemana.

“Iya, mungkin karena gue jalan kaki mulu sejak disini, jadi agak bengkak.” Jawab Sansha dan bangkit duduk untuk menatap kakinya yang memang sedikit membengkak, lalu menatap Rafan dan memberikan sebuah senyuman terima kasih karena pria it uterus mengajaknya bicara sejak tadi.

“Biasa siapa yang mijatin? Justin?”

“Hm.” Sansha mengangkat bahu. “Sesekali,” Ujarnya melirik Justin yang berdiri memerhatikan mereka sambil bersandar di dinding. Sebenarnya Justin tidak pernah memijatnya, dan Sansha juga tidak mengerti kenapa ia harus berbohong. Dan ia sama sekali tidak tahu apa gunanya berbohong saat ini.

Berharap Aaron akan merasa cemburu? Hah! Yang benar saja! Sansha mengingatkan dirinya sendiri bahwa pria itu sudah melepasnya, mungkin juga sudah tidak lagi mencintainya.

Kemudian kembali hening saat masing-masing orang terlarut dalam pikirannya sendiri. Yang ada hanya suara-suara dari Caca dan Almeera yang masih sibuk menggambar di atas karpet. Sansha berusaha fokus pada film animasi yang diputar dan Rafan masih sibuk memijat kakinya.

“Papa, Caca ngantuk.” Caca mendekati Aaron dan merangkak ke atas pangkuan pria itu. “Tidur, yuk.”

“Ayo.” Aaron berdiri dengan Caca dalam gendongannya lalu mereka melangkah menuju salah satu kamar.

“Mami, bacain Caca cerita lagi dong.”

“Ah, ya.” Adelia tampak merasa salah tingkah, lalu segera berdiri dan menyusul Aaron dan Caca yang sudah memasuki salah satu kamar.

Sansha berusaha mati-matian menahan tangis. Bukankah ini yang ia inginkan? Ia memaksa Aaron tetap melanjutkan rencana pernikahannya, dan jika pada akhirnya Aaron bahagia bersama Adelia, itu bukanlah kesalahan pria itu.

Jadi untuk apa rasa sakit di dada Sansha saat ini?

Rafan segera mengajak Sansha mengobrol, apa saja, pria itu berbicara panjang lebar mengenai hal-hal yang sepele, dan Sansha hanya menanggapi seadanya saja karena saat ini ia merasa lelah luar biasa. Dan karena sudah tidak mampu lagi berpura-pura, Sansha akhirnya bangkit berdiri dan beralasan bahwa ia sudah mengantuk, meski itu hanya sebuah alasan untuk melarikan diri dari rasa iba di wajah sepupu-sepupu Aaron.

Tapi begitu ia hendak melangkah, Aaron sudah berdiri di depannya.

“Gue mau bicara.” Aaron menatapnya tajam.

“Sori, gue ngantuk,” Sansha hendak pergi tapi Aaron menahan lengannya.

“Ini penting,”

“Nggak ada hal yang penting untuk kita bicarain.”

Aaron menatapnya begitu dingin. “Oke, kalau lo nggak mau kita bicara berdua, maka gue akan bicara disini.” Aaron mengenggam lengan Sansha dengan erat hingga membuat wanita itu meringis. “Gue nggak mau basa-basi. Gue cuma mau bilang,

setelah anak itu lahir, gue akan tempuh jalur hukum buat ambil hak asuhnya."

Sansha ternganga dan mundur selangkah, kakinya goyah dan nyaris tumbang jika Rafan tidak memegangi bahunya.

"Kang..." Rafan dan Arabella berujar bersamaan, merasa syok atas penyataan Aaron.

"Jangan ikut campur." Aaron menyela dingin. "Ini urusan gue."

Sansha kesusahan menarik napas dan rasa pusing yang hebat membuatnya kehilangan kesadaran saat itu juga.

Dua Puluh Empat

Begitu Sansha terbangun, ia sudah berada di kamar yang ia tempati selama di Ubud ini. Cahaya lampu temaram menandakan hari mungkin masih malam atau subuh, Sansha tidak tahu.

Yang ia lakukan hanyalah menatap langit-langit kamar dengan tatapan kosong, ia bahkan tidak I menyadari airmata mengalir di kedua sisi wajahnya, tangannya memeluk erat perutnya yang sudah sedikit memiliki tonjolan kecil disana. Ia lalu terisak, berguling menyamping dan memeluk tubuhnya yang bergetar.

Ia sudah kehilangan semuanya, apa Aaron akan membuatnya kehilangan anak ini juga nanti? Anak yang belum ia rasakan kehadirannya tapi sudah sangat di sayanginya.

Kenapa? Semarah itukah Aaron padanya?

Sansha memejamkan mata rapat-rapat, mencoba mengatur napasnya yang tersengal. Ia memeluk selimut erat-erat saat ia merasakan perutnya yang kelaparan. Ia hanya makan omelet dan itupun tidak banyak. Hanya beberapa suapan. Sansha menghapus airmata di pipinya dan menunduk, membelai perutnya.

"Sabar ya, Sayang. Kita lihat di dapur ada makanan apa." Bisiknya tercekat dan berusaha menahan isak tangis.

Perlahan ia duduk dan menatap jam digital yang ada di atas nakas, pukul tiga pagi. Semua orang pasti sedang tertidur sekarang, jadi mungkin ia bisa makan dengan tenang sendirian.

Sansha melangkah menuju dapur dan menghidupkan lampu di dapur, ia menghampiri tempat penyimpanan makanan dan mendapati sisa makanan tadi malam, tapi ia tidak selera melihat makanan itu. Jadi Sansha melangkah menuju kulkas, mencari telur dan juga bahan untuk membuat nasi goreng.

Sansha berusaha memasak nasi goreng tanpa bersuara, ia bergerak pelan-pelan seperti seorang maling, ia juga mengaduk nasi gorengnya dengan gerakan perlahan, lalu kemudian setelah nasi

goreng dan telur dadar itu siap di makan, ia duduk di kursi *pantry* dan makan dalam diam dengan segelas susu hangat di sampingnya.

Seseorang memasuki dapur, Sansha menoleh terkejut, mendapati Aaron tengah berdiri di ambang pintu. Pria itu hanya menatapnya datar, lalu melangkah menuju kulkas mencari air dingin. Pria itu memasuki dapur dan bersikap seolah-olah Sansha tidak ada disana, dan Sansha juga bersikap seolah-olah Aaron tidak berada di tempat yang sama dengannya. Ia sibuk dengan makananya dan berusaha keras menelannya. Ia harus makan, ia tidak ingin pingsan lagi seperti beberapa jam yang lalu, dan…ia tidak ingin membuat si kecil di dalam perutnya menangis karena kelaparan.

"Gue serius dengan ucapan gue tadi. Anak itu akan lebih baik bersama gue." Suara dingin itu meruntuhkan apapun pertahanan diri yang Sansha miliki hingga hancur berkeping-keping.

Sansha menelan nasinya dengan susah payah, mencoba mengabaikan kalimat yang menusuknya barusan. Kalimat seperti pedang bermata dua, menyakitinya dengan dua buah sisinya yang tajam.

Ia terus menyendok makanannya dengan kepala tertunduk, membiarkan rambut menutupi

wajahnya. Bahkan saat Aaron melangkah keluar dari dapur, Sansha masih menunduk sambil menangis dalam diam. Ia terus menyuap nasi gorengnya dengan airmata yang berderai.

Susah payah menelan demi anak yang ada di rahimnya saat ini. Ia harus makan sesuatu dan tidak boleh kelaparan.

Sansha mengusap pipinya dengan punggung tangan, mengunyah dengan sangat perlahan dan menelan. Seperti menelan sebuah bongkahan batu yang menyakitkan. Tapi ia tidak menyerah, jika tidak makan, maka ia mungkin akan kehilangan anaknya, setidaknya ia harus punya tenaga saat ini.

Setelah menghabiskan nasi goreng dan susu hangatnya, Sansha mencuci piringnya dan kembali ke kamar, lalu menguncinya. Ia bersandar pada daun pintu dan berusaha keras untuk tidak menangis.

Aaron boleh mengatakan jika ia akan mengambil anaknya begitu lahir, tapi Sansha tidak akan membiarkannya begitu saja. Aaron tidak boleh merebut satu-satunya hal yang paling berharga untuk Sansha saat ini.

Ia tidak boleh stres, dokter sudah mengingatkan akan kandungannya yang lemah,

tidak. Ia tidak boleh kehilangan anak ini. Sansha menghapus airmatanya, ia menarik napas dalam-dalam. Ia akan pergi dari tempat ini sekarang juga.

Kali ini ia akan pergi tanpa siapapun yang tahu.

Sansha membuka lemari, mengambil sebuah tas ransel yang ada di dalam lemari itu, mungkin saja milik Radhika. Ia memasukkan barang-barang yang dirasa perlu di bawanya. Ia lalu memakai jaket, kaus kaki dan sepatu, lalu mengambil sebuah topi yang juga kemungkinan ini milik Radhika. Karena sepertinya kamar yang ia tempati saat ini adalah kamar utama dan karena vila ini milik Radhika, maka kamar ini juga milik Radhika. Tidak heran dengan beberapa barang milik pria itu ada disini.

Dengan celana olahraga, jaket dan topi, Sansha menggendong tas ranselnya, ia duduk dulu di atas ranjang beberapa menit sambil berusaha mendengarkan suara sekecil apapun dari luar. Hening, wanita itu melangkah pelan menuju pintu dan membukanya pelan-pelan. Lalu melangkah cepat-cepat menuju pintu samping yang lebih dekat dari kamarnya ketimbang pintu utama yang jauh di depan. Sansha memutar kunci dengan

jantung berdebar. Dan begitu ia berhasil keluar, ia berlari secepat mungkin menuju gerbang.

Gerbang itu menggunakan pengunci otomatis. Yang artinya gerbang itu akan terbuka hanya jika seseorang menekan tombol pembuka di panel yang ada di dekat pintu masuk utama. Sansha mengumpat tertahan saat ia berusaha mendorong tapi gerbang itu sama sekali tidak terbuka.

Ia mencari-cari panel lain yang mungkin saja ada di pintu gerbang dan menemukan sebuah panel tersembunyi di dekat dinding, ia menekannya dan pintu gerbang terbuka. Segera saja Sansha berlari keluar, ia terus berlari dan sama sekali tidak menoleh ke belakang, tidak peduli jika saat ini sudah pukul empat pagi, wanita itu terus bergerak melarikan diri.

Entah sudah berapa jauh Sansha berlari, ia mulai melambat dan berjalan kaki saat merasakan perutnya yang terasa begitu sakit. Ia memeluk perutnya dan terus melangkah. Mencari-cari taksi atau ojek atau kendaraan apapun yang lewat agar ia bisa menumpang menuju bandara. Karena vila ini terletak cukup jauh dari jalan raya, Sansha harus bertahan hingga jalan raya dan ia pasti akan menemukan kendaraan di depan sana.

Sebuah lampu kendaraan dari belakangnya membuat Sansha bergerak panik. Ia berlari dan hal itu membuat perutnya luar biasa sakit, karena tidak mungkin berlari dengan perutnya yang terasa menusuknya tajam dari dalam, ia akhirnya melangkah dengan tubuh membungkuk. Rasanya luar biasa sakit, keringat mulai bercucuran bersamaan dengan airmatanya.

Rasanya sakit sekali, dan Sansha tidak mampu lagi menahannya, ia berjongkok di tepi aspal, meringis dan juga menangis. Mobil berhenti tepat di sampingnya, seseorang keluar dari balik kemudi dan berdiri di depannya. Mata Sansha begitu terbutakan oleh cahaya lampu kendaraan hingga ia tidak tahu siapa yang berdiri di depannya saat ini.

Sebuah tangan memegang lengannya dan menariknya berdiri.

“Kamu pikir apa yang kamu lakukan, hah?!” Teriakan amarah.

Aaron. Sansha berbisik lemah, Aaron kini memegangi lengannya dengan kuat dan terasa sakit. Tapi saat ini perutnya jauh lebih sakit.

“Kamu sudah pernah melarikan diri satu kali, kamu pikir aku akan membiarkan kamu pergi begitu saja?!”

Suara itu samar-samar terdengar di telinga Sansha meski Aaron benar-benar membentaknya kali ini. Bahkan pria itu tidak segan-segan mengumpat dengan makian yang akan membuat ibunya meringis jika mendengarnya.

"...kit." Sansha merintih pelan dan terbungkuk.

Aaron membeku, meraih wajah Sansha yang menunduk dan menatapnya. Wajah itu bersimbah airmata dan keringat.

"Pe...rutku... sa-kit...." Sansha menarik napas dalam-dalam dan meremas perutnya.

"Sha." Aaron menyentuh pipi Sansha yang terasa dingin dan basah. "Sansha!" ia memanggil panik Sansha yang memejamkan airmatanya.

Sansha memegangi kaus Aaron di bagian dada dengan tangannya yang lemah. "Sa..kit, Ar." Isaknya tidak tertahankan.

Aaron segera meraup tubuhnya dan menggendongnya masuk ke dalam mobil, melemparkan ransel Sansha ke kursi belakang. Sansha terus meringis sambil memegangi perutnya. Aaron menutup pintu dan berlari menuju kursi pengemudi. Saat ia membuka pintu mobil, saat itulah ia merasakan tangan kanannya basah, pria itu menunduk dan jantungnya nyaris

berhenti berdetak melihat warna merah di tangannya.

Tidak. Aaron masuk ke dalam mobil dan mengemudikan mobil itu dengan menekan pedal gas dalam-dalam. Keringat dingin mulai bercucuran di seluruh tubuhnya saat ia mendengar Sansha mengerang lemah sambil meringkuk di kursi.

Tangan Aaron bergetar saat menyentuh kening Sansha yang basah oleh keringat. "Sha, kamu dengar aku?!" ia memanggil panik dengan satu tangan yang mengemudikan mobil. "Sha!"

Sansha tidak menjawabnya, wanita itu mulai terkulai lemah.

"Sansha! Sansha!"

Aaron tidak pernah mengalami hal yang paling menakutkan dalam hidupnya hingga hari ini. Jantungnya terasa di remas dengan kuat oleh sebuah tangan tak kasat mata. Ia menyentuh wajah Sansha yang bersimbah keringat, menyentuh pipi wanita itu yang terasa dingin.

Ia tidak boleh panik. Aaron mengingatkan dirinya sendiri.

Begitu ia mencapai rumah sakit terdekat, ia menggendong Sansha yang sudah pingsan keluar dari mobil, berlari memasuki rumah sakit sambil

berteriak mencari paramedis. Tubuh Sansha terasa begitu ringan, tidak seberat saat ia menggendongnya di Pulau Bintan waktu itu. Sansha telah kehilangan sebagian besar berat badannya.

Tidak butuh waktu lama paramedis berlari ke arahnya dengan sebuah ranjang pasien. Aaron segera membaringkan Sansha disana.

“Pendarahan.” Ujarnya panik sambil ikut mendorong ranjang itu menuju IGD. “Dia sedang hamil.”

Petugas mendorong ranjang pasien masuk IGD dan tidak memperbolehkan Aaron masuk ke dalamnya. Pria itu berdiri panik di depan ruang penanganan tersebut. Berjalan hilir mudik sambil mengusap wajah. Lalu terduduk lemah di kursi tunggu dan tertunduk, menatap darah di tangannya.

Airmatanya jatuh perlahan dan ia merasa begitu ketakutan. Aaron mengadahkan tangan dan memejamkan mata sambil berdoa. Ia memohon kepada Tuhan untuk menyelamatkan Sansha dan anak mereka, ia memohon kesempatan kepada Tuhan untuk memperbaiki semua kesalahannya.

Jika mereka sampai kehilangan anak mereka, maka Aaron yakin Sansha akan membencinya.

Akan membenci dirinya selamanya. Karena ialah penyebab Sansha kehilangan anak mereka.

Tidak, Aaron tidak menginginkan hal itu terjadi, maka Aaron berlutut di lantai dan menangis, ia memohon kepada Tuhan untuk satu kali kesempatan lagi, dan kali ini ia berjanji, apapun yang terjadi ia tidak akan membiarkan Sansha pergi lagi. Ia akan menebus semua kesalahannya.

Ia memohon untuk satu kali lagi kesempatan.

Ia benar-benar memohon kepada Tuhan untuk menyelamatkan Sansha dan anak mereka.

Ia memohon agar Tuhan memberinya satu kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya.

Dua Puluh Lima

Ini adalah penantian yang paling menakutkan bagi Aaron selama ini bernapas di dunia ini. Ia tidak pernah setakut ini saat untuk pertama kali ketahuan membolos bersama Alfariel pada kelas satu SMP, ia juga tidak pernah setakut ini saat Abi marah karena Alfariel dan Aaron berkelahi di sekolah, atau saat ia dan Alfariel nekat ikut tawuran dengan anak SMA lain. Ia tidak pernah setakut ini sebelumnya.

Dan kini ia hanya bisa menunggu sambil terus berdoa kepada Tuhan, tubuhnya gemetar takut.

Ia terus meremas kedua tangannya yang terasa dingin, jantungnya berdebar begitu kencang saat dokter akhirnya mendatanginya dan

menyampaikan bahwa Sansha akan baik-baik saja, dan anak mereka bertahan meski dalam kondisi yang sangat lemah.

Aaron menangis saking leganya, terduduk lemah dan terisak-isak seperti seorang bocah kecil.

"Semuanya akan baik-baik saja." Dokter meremas bahu Aaron mencoba memberi pria itu ketenangan.

Aaron menganggguk, mengusap wajahnya yang basah.

Begitu ia memasuki ruang IGD, perawat memberitahukan bahwa Sansha akan di pindahkan ke ruang perawatan satu jam lagi begitu kondisinya mulai stabil, Aaron berdiri di samping ranjang wanita itu, Sansha sepertinya masih belum sadarkan diri. Aaron duduk di sebuah kursi yang ada disana, meraih tangan Sansha yang dingin dan pucat dan mengenggamnya, mengecup tangan itu beberapa kali.

"Maafin aku, Sha." Aaron kembali menangis dalam diam, mengenggam tangan lemah itu lebih erat, kembali mengecupnya sambil mengumamkan kata maaf.

"Aa."

Aaron menoleh dan menemukan Bunda dan Abi memasuki ruang IGD.

"Gimana keadaan Sansha?"

"Kandungannya lemah, Bi."

Abi meraih kepala Aaron memeluknya, membiarkan Aaron bersandar padanya. Tubuh putranya masih gemetar. Abi menepuk bahu Aaron beberapa kali dengan gerakan menenangkan.

"Udah jangan nangis, Sansha bakal baik-baik aja." Bunda mengusap lengan atas Aaron.

Aaron mengangguk, menghapus airmatanya dan kembali duduk di kursi karena tubuhnya terasa lemah.

"Aku yang udah bikin Sansha mencoba kabur lagi tadi. Kalau aja aku nggak ucapin kalimat itu sama dia…" Aaron menarik napas.

"Udah, A. Kamu harus kuat. Sansha akan baik-baik aja. Kamu jangan lemah begini. Gimana kamu bisa jagain Sansha kalau kamunya aja begini?"

Aaron mengangguk, mencoba menguatkan dirinya sendiri. Memberikan sebuah senyuman kepada Bunda yang kini tengah mengusap puncak kepalanya.

Ada banyak hal yang ingin Aaron ceritakan pada Sansha, dan Aaron berharap Sansha akan memaafkannya.

Atau setidaknya Sansha bersedia mendengarkan ceritanya. Itu lebih cukup baginya.

***

Begitu Sansha terbangun, ia mendapati dirinya berada di ruangan yang asing, ruangan putih yang monoton, mengingatkannya pada rumah sakit. Atau mungkin ia memang berada di rumah sakit.

Bayinya! Sansha menyentuh perutnya dengan takut. Apa bayinya baik-baik saja? Karena terakhir kali yang ia ingat, ia merasakan sakit yang luar biasa saat mencoba kabur dari vila. Apa bayinya baik-baik saja atau ia sudah kehilangan bayinya?

Tangannya gemetar, mencoba meremas bajunya dengan tenaga yang begitu lemah. Lalu terkesiap saat sebuah tangan menyentuh tangannya dan mengenggamnya.

“Anak kita baik-baik aja.”

Sansha menoleh dan menatap nanar Aaron yang duduk di sampingnya, ia hendak menarik lepas tangannya dari genggaman pria itu, tapi Aaron tetap mengenggamnya.

“Ada banyak yang ingin aku ceritakan sama kamu.”

Kamu? Sansha menatap lekat Aaron. Apa maksud Aaron menggunakan kata aku dan kamu?

“Lo—“

“Aku tahu kamu benci aku, tapi kasih aku kesempatan untuk bicara.”

Sansha menarik napas lelah. Ia tidak memiliki tenaga untuk berdebat saat ini.

“Aku dan Adelia tidak jadi menikah.”

Apa? Aaron sedang mengerjainya?

“Lo bohong.”

“Apa kamu lihat ada cincin di tangan aku?” Sansha melirik tangan Aaron. Tapi apa itu bisa dipercaya? Siapa tahu pria itu melepaskan cincinnya sebelum ia bangun tadi.

“Itu nggak bisa dijadikan pedoman, kan?”

Aaron tersenyum, melepaskan sepatunya lalu naik ke atas ranjang.

“Eh, eh lo mau apa?!”

“Pengen peluk kamu dan anak kita.” Aaron membawa kepala Sansha ke dadanya.

“Ar, lo apa-apaan—“

“Sstt, dengerin aku dulu ya. Plis.” Aaron meletakkan salah satu tangannya ke atas perut

Sansha. "Dengerin aku dulu. Biar anak kita juga tahu apa yang sebenarnya terjadi."

"Kupingnya bahkan belum terbentuk!" Sansha menapis tangan Aaron yang membelai perutnya.

Aaron tertawa. Tawa pertama semenjak kepergian Sansha satu bulan lalu, ia mengecup sisi kepala Sansha dan memeluk wanita itu erat-erat. Betapa ia merindukan wanita ini, dan betapa ia mencintai wanita keras kepala ini.

"Diam dulu, dengerin aku dulu..."

***

"Sansha mana sih, A? Belum bangun ya?" Bunda berjalan hilir mudik di ruang keluarga. Pagi ini para perempuan akan berangkat lebih dulu ke hotel, karena di hotel sudah menunggu pihak wedding make up dan juga para asisten Anne Avantie yang akan membantu mereka mengenakan kebaya dan gaun resepsi nanti.

"Masih tidur mungkin." Aaron menghela napas, berbaring malas di atas sofa.

"Ya udah, Bunda bangunin aja, dari pada nanti terlambat." Bunda menaiki anak tangga menuju lantai tiga dimana kamar Sansha berada, Bunda mengetuk pintu beberapa kali tapi tidak ada

jawaban, akhirnya Bunda putuskan untuk masuk saja.

Tapi kamar itu kosong, tempat tidurnya masih sangat rapi seolah tidak pernah di tempati. Dengan panik Bunda membuka lemari dan tidak menemukan koper dan pakaian Sansha.

"Aa!" Bunda berteriak panik, "Aa!" Bunda keluar dari kamar dan menuju tangga untuk memanggil Aaron. "Aa!"

"Astaga, Bunda!" Aaron mengerang, bangkit duduk dan melangkah lesu dan menaiki rangkaian anak tangga. Ia tidak bisa tidur semalaman dan sekarang ia mengantuk. Apa Bunda tidak bisa membiarkan ia tenang sedikit saja?

"Kenapa?" Aaron menguap, menatap Bunda dengan tatapan jengkel.

"Sansha nggak ada, A. Kopernya nggak ada. Barang-barangnya nggak ada!" Bunda kini sudah menangis di depannya.

"Apa?!" Aaron seakan mendapatkan sebuah tamparan yang membuat kesadarannya kembali, ia masuk dan menatap lemari kosong yang terbuka, lalu masuk ke dalam kamar mandi dan tidak menemukan satupun peralatan mandi Sansha.

"Sansha pergi kemana?" Bunda menangis dan terduduk di tepi ranjang. "Sansha kemana, A?"

"Bun." Aaron berjongkok di depan Bunda yang terlihat syok. "Kita cari Sansha, pasti nanti ketemu. Bunda jangan nangis dulu."

"Gimana Bunda nggak nangis?!" Bunda berteriak marah. "Kamu..." Bunda menunjuk Aaron. "Kamu yang udah buat Sansha pergi. Kamu yang sudah buat anak perempuan Bunda pergi?!"

"Bunda..."

Bunda menggeleng dengan bersimbah airmata. "Dia pergi karena kamu, karena nggak sanggup menghadiri pernikahan kamu, karena kamu nggak pernah mau berjuang buat hubungan kalian, karena kamu nggak mau ngejar dia, karena kamu—" Bunda menarik napas, menutup wajahnya dengan kedua tangan.

"Bun, bukan aku yang nggak mau berjuang, tapi Sansha yang nggak mau diperjuangkan."

"Kamu bodoh ya?" Bunda menatapnya berang. "Semua perempuan akan bilang begitu, tapi apa yang keluar dari bibir seorang perempuan belum tentu sama dengan apa yang diinginkan hatinya, A."

"Aku udah terlanjur janji nggak akan batalin pernikahan ini apapun yang terjadi, Bun. Aku udah terlanjur janji."

"A..." Bunda menggeleng. "Bunda nggak bisa..." Bunda terisak. "Bunda nggak bisa biarin kamu nikahin Adelia."

"Bunda, aku nggak bisa ingkarin janji aku ke Sansha. Aku harus tetap menikah. Aku nggak bisa—"

"Siapa bilang kamu nggak bisa, A?"

Anak dan ibu itu menoleh ke arah pintu dan menemukan Adelia berdiri disana.

"Del..." Aaron terkesiap kaget.

Adelia melangkah masuk dan duduk di samping Bunda. "Siapa bilang kamu nggak bisa batalin pernikahan ini?"

"Del, aku—"

"Ah ya, kamu sudah janji ya. Kamu sudah janji sama Sansha untuk nggak membatalkan pernikahan ini. Kamu nggak perlu ingkarin janji kamu. Aku yang bakal membatalkan pernikahan ini. Jadi nggak ada janji yang kita ingkari disini."

"Del..."

"Kamu tahu? Aku sudah berniat membatalkan pernikahan hari ini." Adelia tersenyum dan meraih kedua tangan Aaron. "Aku nggak bisa membohongi diri aku sendiri lebih jauh. Dan aku juga nggak bisa membiarkan kamu terluka, Sansha terluka, Caca terluka dan aku sendiri terluka. Kalau selama ini

kamu berbohong dan mengatakan cinta sama aku, maka aku juga berbohong tentang hal yang sama. Aku masih belum bisa melupakan Jerry." Adelia tertawa dengan airmata di pipinya. "Bodoh ya aku, padahal Jerry sudah selingkuh, tapi namanya cinta, A." Ia menatap Aaron dengan tatapan lembut. "Namanya cinta nggak bisa dipaksa. Kayak aku dan kamu. Kamu cinta Sansha, dan aku cinta Jerry. Kita nggak akan bisa bahagia kalau sama-sama."

Aaron dan Bunda terdiam lama.

"Kamu ingat kenapa aku dulu ninggalin kamu?" Adelia tertawa. "Kamu tahu nggak, waktu kita pacaran, yang kamu bahas itu Sansha mulu. Setiap kali kita jalan bareng, kamu malah sibuk hubungin Sansha lagi dimana atau sama siapa. Makanya aku putusin kamu dan biarkan Jerry deketin aku. Sejak dulu, A, disini itu…" Adelia menyentuh dada Aaron. "Itu bukan aku, tapi Sansha."

"Del, aku minta maaf—"

"Nggak, aku yang harusnya minta maaf. Aku yang menerima lamaran kamu, harusnya sejak awal aku nolak kamu. Tapi dengan bodohnya aku mikir bakal bisa melupakan Jerry kalau aku nikah sama kamu. Jadi maafin aku ya, aku malah memanfaatkan kamu."

"Nggak, kamu nggak salah." Bunda menyentuh lengan Adelia.

"Tante, aku minta maaf ya. Andai aja aku bisa jujur lebih cepat, Sansha nggak akan pergi kayak gini."

Bunda menggeleng. "Jangan minta maaf lagi. Tapi Tante tanya sekali lagi, Del. Kamu yakin dengan semua ini? Ini bukan karena ucapan Tante tadi? Yang bilang nggak bisa biarin Aa nikahin kamu?"

"Nggak, Tante." Adelia tersenyum. "Aku memang sudah berniat untuk membatalkan pernikahan hari ini. Keputusan yang sudah aku ambil sejak tadi malam."

"Terima kasih, Del." Bunda memeluk Adelia erat-erat. "Terima kasih, Nak."

Adelia balas memeluk Bunda dengan senyuman lembut di bibirnya. Mungkin ia dan Jerry tidak akan kembali bersama. Tapi setidaknya ia harus memastikan Aaron dan Sansha bisa bersama. Karena Adelia begitu menyayangi dua orang temannya itu. Terlebih Aaron, tidak ada yang bisa menggantikan Sansha di dalam hidup Aaron. Tidak akan ada.

Mereka memberitahukan kabar itu ke seluruh anggota keluarga termasuk ke kedua orangtua

Adelia. Abi diam-diam menghela napas lega, begitu juga dengan semua sepupu Aaron. Sedangkan Caca menangis karena Aaron batal menjadi ayahnya, tapi ketika Aaron berkata bahwa Caca boleh memanggilnya dengan sebutan Papa, gadis kecil itu kembali ceria.

Mereka mencari-cari Sansha hari itu juga, Alfariel bahkan mencari daftar penumpang bagian udara dan laut untuk mencari nama Sansha sebagai daftar penumpang, tapi tidak ada. Wanita itu tidak bisa ditemukan dimana-mana.

Bahkan setelah hampir satu bulan lamanya, setelah mereka kembali ke Jakarta. Yang Aaron dapatkan hanya berita bahwa Sansha mengundurkan diri sebagai kepala sekolah dan mengambil cuti panjang secara mendadak.

Jika hal itu belum mengejutkan, maka berita yang ia baca lebih mengerikan. Calvin bertunangan dengan seorang anak pemilik rumah sakit ternama di Singapura. Lelucon apa lagi ini? Demi mencari kebenarannya, Aaron terbang ke Singapura dan bertemu pria itu.

Bugh! Aaron memukul wajah Calvin begitu mereka bertemu di rumah sakit.

"Aaron, apa-apaan kamu?"

Tapi Aaron terus memberikan Calvin pukulan dan tidak peduli saat beberapa suster berteriak akan memanggil polisi jika Aaron tidak berhenti. Tapi Aaron tidak peduli, ia adalah Aaron Wijaya, bagian keluarga Zahid yang memiliki separuh wilayah Singapura. Kakek buyutnya ikut menyumbangkan tenaga dan uang untuk membangun Negara ini secara turun temurun.

"Bisa-bisanya kamu bertunangan dengan orang lain sedangkan kamu masih bersama Sansha?!" Aaron berteriak marah.

Calvin menepis tangan yang memegang kerah kemejanya. "Dan kamu pikir saya tidak tahu apa yang sudah kamu lakukan pada Sansha? Kamu pikir saya tidak tahu selama ini?" Calvin memberikan balasan untuk pukulan-pukulan Aaron, membuat pria itu sama babak belurnya dengan dirinya. "Berapa lama dia menunggu kamu sadar akan perasaan kamu, hah? Berapa lama dia harus menunggu kamu yang tidak pernah menyadari arti kehadiran dia di hidup kamu? Bahkan saat bersama saya-pun, dia terus saja memikirkan kamu!"

Aaron mundur selangkah, menatap Calvin tercengang. "Kamu bilang apa?"

"Saya bilang kalau kamu bodoh!" Calvin berteriak marah. "Pacaran dengan Sansha selama berbulan-bulan tidak membuat dia mencintai saya, bahkan saat saya memohon agar dia memberikan saya kesempatanpun, dia tidak bisa memberikannya. Lalu pada malam sebelum pernikahan kamu, dia menceritakan semuanya kepada saya, menceritakan apa yang kalian lakukan di Pulau Bintan."

Aaron terdiam.

"Dia memutuskan saya, dia bilang tidak bisa menyakiti saya lebih dari ini. Saya masih memohon kesempatan karena saya benar-benar mencintai dia, tapi Sansha mengatakan bahwa saya berhak mendapatkan yang lebih baik dari dirinya yang sudah rusak." Calvin menatap Aaron dengan tatapan marah. "Dan kamulah yang sudah merusaknya."

"..."

"Kamu tahu? Saya tidak lagi memiliki pilihan selain melepaskan dia pergi sesuai yang dia inginkan, dan sampai detik ini dia masih belum menghubungi saya." Calvin menghela napas. "Dan saya tidak lagi punya alasan untuk menghindari perjodohan yang sudah di persiapkan keluarga

saya. Jadi saya menyerah dan mengikuti kemauan mereka."

Keduanya lalu duduk di lantai, di koridor rumah sakit. Sama-sama dengan wajah yang berdarah. Para perawat datang membawakan antiseptik untuk luka-luka mereka dan mereka mengobrol dengan lebih santai kali ini.

Kembali dari Singapura, Aaron belum mendapatkan kabar apa-apa dari Sansha.

Hingga pagi kemarin, Justin tiba-tiba meneleponnya.

"Hm." Aaron yang sedang sakit kepala menjawab panggilan Justin. Setahunya, Justin sedang ditugaskan oleh Marcus ke Italia untuk mengurusi bisnis pria itu disana.

"Aku tidak berada di Italia selama ini."

"Hah? Maksudnya?"

"Kak, aku di Ubud," Justin menghela napas pelan. "Aku tahu tidak seharusnya mengatakan ini, karena sudah berjanji untuk tutup mulut, tapi melihat kondisinya saat ini, aku rasa kalian harus tahu."

"Justin, gue nggak ngerti lo—"

"Sansha bersamaku."

"Apa?!" Aaron yang sebelumnya masih berbaring di ranjang seketika duduk. "Lo bilang apa?"

"Sudah hampir satu minggu dia mual di pagi hari, lalu mulai menginginkan makanan yang spesifik, jadi kupikir, Kakak berhak tahu."

"Tunggu, gue nggak paham."

"Sansha hamil."

"Justin!" Aaron menarik napas yang tersengal. "Maksudnya lo di Ubud dan bukannya di Italia, dan Sansha ada sama lo sekarang, dan Sansha...hamil?"

"Ya. Datanglah siang ini. Harus hari ini. Aku di vila Radhika. Aku tunggu."

Lalu panggilan dimatikan begitu saja.

"Justin, halo. HALO?!" Aaron menatap ponselnya. "Berengsek! Ia memaki lalu segera menghambur ke kamar mandi. Ia harus bertanya dengan Radhika. Kenapa Sansha dan Justin bisa berada di vila pribadi sepupunya itu. Apa selama ini Radhika tahu keberadaan Sansha tapi ia sengaja untuk bungkam?

Sepupunya itu benar-benar berengsek!

Dua Puluh Enam

"Lo yang sembunyiin Sansha selama ini, hah?" Aaron menyerbu masuk ke dalam dapur di rumah Mama Tita dan menemukan Radhika tengah sarapan bersama keluarganya.

"Oh, jadi akhirnya lo tahu?" Radhika menjawab santai, sama sekali tidak merasa bersalah.

"Lo nggak pernah kasih tahu gue. Kenapa?!"

"Karena gue sudah janji sama Sansha." Lagi-lagi jawaban yang terdengar santai.

"Jadi kamu yang bantu Sansha pergi?" Mama Tita menatap putranya dengan tatapan tidak percaya. "Ya ampun, Bang. Semua orang kalang kabut nyariin Sansha, dan kamu tahu tapi milih diam?"

"Karena aku menghormati keputusannya." Radhika menatap ibunya tegas. "Aku menghormati permintaannya dan memenuhi janji. Kalau Mama berada di posisi Sansha, Mama pasti akan melakukan hal yang sama." Lalu Radhika melirik Aaron. "Lagipula si Idiot ini perlu dikasih pelajaran."

Sepupu berengsek! Aaron mengumpat pelan.

Dan Radhika benar, maka Mama Tita hanya menatap keponakannya dengan tatapan iba. "Benar, Ar. Lagipula kalau dia tidak pergi, pernikahan kamu mungkin tidak akan dibatalkan."

Ya, mungkin Tita benar. Hanya saja Aaron sudah panik, takut dan putus asa. Tapi setidaknya kini ia tahu Sansha baik-baik saja, Justin pasti menjaganya dengan baik selama ini.

"Sansha hamil." Aaron duduk di kursi karena tubuhnya terasa begitu lelah.

"Apa?!" Mama Tita menatap Aaron dengan mata membelalak. "Astagaaaaaaa~" Mama Tita mengusap wajahnya. "Ya udah buruan, ayo kita pergi temui Sansha!" Mama Tita segera berdiri dan berlari menuju kamarnya untuk membereskan barang-barangnya.

"Thanks sudah kasih tempat untuk Sansha berlindung selama ini."

"Dia keluarga gue juga." Jawaban acuh Radhika membuat Aaron tersenyum.

Ya, sudah sejak lama dan entah sejak kapan tepatnya, Sansha sudah menjadi bagian dari keluarga mereka. Mereka selalu menganggap Sansha sebagai pasangan Aaron, meski pria itu sendiri tidak menyadari arti sebenarnya dari kehadiran Sansha dalam hidupnya.

Lalu sebuah pemikiran terlintas begitu saja dalam benak Aaron, maka ia pun menghubungi Adelia dan meminta wanita itu untuk ikut dengan mereka ke Ubud.

"Aku nggak mau." Adelia menolak saat Aaron menceritakan rencananya saat mereka dalam perjalanan menuju Bali dengan menggunakan jet pribadi keluarga. "A, kamu tuh nggak boleh begitu. Dia sudah terluka, jadi mau kamu apain lagi?"

"Kamu nggak perlu bilang apa-apa. Kamu cukup hadir disana dan bersikap seperti biasa."

"Kalau aku tahu, aku nggak bakal mau ikut pergi sama kamu."

"Aku cuma minta kamu hadir disana. Aku nggak minta kamu berbohong atau segala macam. Kalau kamu nggak hadir disana, nanti dia mulai menyalahkan diri sendiri dan berpikir macam-macam lalu menuduh aku tidak menepati janji."

"Duh aku tuh pusing ya ngadepin kalian." Adelia mengeluh kesal.

Aaron tersenyum. "Aku cuma minta kamu hadir disana dan jaga-jaga kalau dia nggak percaya dengan cerita aku nanti, kamu ada disana buat langsung bicara sama dia. Dia orang yang keras kepala, Del."

"Kayak kamu nggak aja."

Aaron hanya tersenyum. "Makasih ya, Del."

"Kalau sampai nanti Sansha kenapa-napa, kamu bakal aku tabok ya, A."

"Iya."

Begitu menatap Sansha untuk pertama kalinya setelah satu bulan lamanya, Aaron tidak tahu harus mengatakan apa. Sedih, marah, rindu, cinta dan juga kesal. Karena Sansha berniat untuk menyembunyikan kehamilannya dari Aaron membuat pria itu marah dan akhirnya malah mengatakan hal-hal yang seharusnya tidak ia katakan.

Bagaimana mungkin Sansha berniat untuk menyembunyikan anaknya sendiri dari ayahnya?

Maka ia meminta Adelia untuk membantunya membuat Sansha cemburu. Katakanlah ia pria idiot, tapi memikirkan bahwa Sansha bersama Justin selama di Ubud hanya ditemani oleh dua

orang pembantu saja, dan Sansha sangat menyukai omelet buatan Justin membuatnya cemburu setengah mati. Terlebih wanita itu mengatakan bahwa sesekali Justin memijat kakinya.

Sial. Dadanya terasa terbakar mendengarnya.

Meski ia tahu Justin tidak akan mungkin macam-macam. Pria itu bahkan cinta mati dengan istri dan anaknya. Tapi tetap saja, pria tidak mengenal logika ketika mulai terbakar api cemburu.

Lalu Sansha pingsan dihadapannya. Aaron luar biasa panik dan langsung menghubungi dokter. Lalu Justin memberikan informasi yang membuatnya begitu ketakutan. Kandungan Sansha lemah dikarenakan stress dan juga terlalu banyak beban pikiran.

Tapi Aaron ternyata tidak jera melakukan kesalahan. Ia berniat memperbaiki kesalahan tapi yang keluar dari mulutnya adalah kata-kata yang begitu kejam. Saat melihat bagaimana wanita itu makan dalam diam pada pukul tiga pagi, membuat hati Aaron menghangat, namun juga merasa bersalah. Wanita itu terlihat begitu keras menjaga tubuhnya agar tetap sehat. Aaron berniat kembali ke dapur dan meminta maaf, ia akan mengatakan semua kejujurannya kepada Sansha, tapi wanita itu

sudah tidak berada di dapur. Jadi Aaron pikir, mungkin mereka bisa bicara, lebih baik membiarkan Sansha beristirahat.

Tapi semua kebodohan itu hampir membuat sebuah kesalahan fatal. Sansha berniat kabur. Lagi. Dan kali ini, Aaron tidak akan membiarkannya. Saat mendengar alarm bahwa pintu pagar telah terbuka, Aaron langsung melompat dari tempat tidurnya dan masuk ke kamar Sansha. Tapi kamar itu telah kosong. Maka pria itu memutari area di sekitar vila itu untuk mencari Sansha, dan menemukan wanita itu tengah berlari ditengah gelapnya malam untuk mencapai jalan raya.

Saat itu Aaron berjanji akan mengajak wanita itu bicara, entah wanita itu bersedia atau tidak. Ia akan tetap berbicara dan memastikan bahwa Sansha mendengar seluruh perkataannya.

Tanpa terkecuali.

***

"Jadi lo nggak jadi nikah sama Adel karena Adel masih cinta Jerry?"

"*Stop* pakai lo gue, aku risih dengarnya. Tapi ya, aku nggak mengingkari janji aku sama kamu

karena yang membatalkan pernikahan ini adalah Adel sendiri. Bukan aku."

"Oke, gue perlu bicara—"

"Aku, Sha. Pakai aku." Aaron menasehati dengan sabar.

"Kenapa sih hak gue dong—"

"Aku, atau aku cium kamu sekarang disini!" Ancamnya sungguh-sungguh.

"Lo pikir gue—"

Sansha terbungkam karena Aaron benar-benar menciumnya, melumat bibirnya dalam-dalam hingga keduanya terengah ketika berhasil melepaskan pertautan bibir.

"Masih mau pakai lo gue?" Aaron membelai bibir bawah Sansha yang terasa lembab dengan ibu jarinya, lalu mengecupnya sekali lagi.

"Ar..."

"Hm." Aaron masih memerhatikan bibir lembut itu bergerak menyebut namanya.

"Aku..."

Pria itu tersenyum mendengar kata 'aku' keluar dari bibir Sansha.

"Ya, kamu kenapa?" Aaron kembali mengecup bibirnya.

"A-apa kandunganku baik-baik aja?"

"Ya." Akhirnya Aaron menatap kedua mata Sansha yang menatapnya cemas. "Pendarahannya sudah berhenti. Tapi kandungan kamu masih lemah. Jadi kamu harus *bedrest* disini selama beberapa hari."

Sansha menghela napas, tidak berani untuk mengeluh jika ini bisa menyelamatkan bayinya.

"Kamu bilang bakal ambil anak aku begitu dia—"

"Anak kita." Aaron menyela.

"...lahir?"

Aaron tertawa kecil. "Ya, tentu saja aku bakal ambil anak kita begitu dia lahir, karena kamu juga akan sama aku, jadi aku dan kalian bakal sama-sama."

"Apaan sih!" Sansha menyenggol rusuk Aaron dengan sikunya. "Aku serius. Ucapan kamu tadi malam bikin aku kepikiran sampai sekarang."

Aaron menunduk, mengecup kening Sansha. "Maafin ucapan aku tadi malam. Aku nggak bermaksud bilang itu sama kamu. Aku cuma kesal dan cemburu. Kamu menghabiskan waktu selama sebulan disini bersama Justin meski tidak terjadi apa-apa. Tapi kalimat kamu yang mengatakan bahwa omelet buatan Justin enak, itu yang bikin aku kesal dan cemburu."

"Halah kamu." Sansha menghela napas lelah. "Apa sekarang semua orang ada di depan? Maksud aku mereka disini?"

"Ya tadi, tapi aku sudah usir mereka kembali ke vila dan bilang kalau kita tidak mau di ganggu."

Sansha memutar bola mata. "Memangnya kapan aku bilang begitu?"

"Tadi, saat kamu masih tidur."

"Apaan! Ngaco."

Aaron tertawa, memeluk pinggang Sansha lebih erat, mengecup sisi kepala wanita itu. "Tidur, yuk. Aku ngantuk banget."

"Ya kamu pindah dulu sana."

"Aku mau disini sama kamu."

"Kalau dokter masuk gimana?"

"Ya biarin."

"Ar!"

"Sstt, aku nggak bisa tidur selama sebulan ini, sekarang aku ngerasa ngantuk banget. Aku butuh tidur, kamu juga butuh tidur kata dokter. Nanti kita bicara lagi. Sekarang tidur dulu."

"Hm." Sansha bergumam lalu menguap, dan merengsek masuk ke pelukan Aaron lebih dalam. Dan mulai memejamkan mata. Sansha juga merasa lelah luar biasa dan juga sangat mengantuk.

Ini saatnya ia untuk tidur dan beristirahat. Apapun yang terjadi diluar sana. Ia tidak peduli. Yang ia tahu adalah bahwa ia dalam pelukan Aaron dan pria itu ada untuknya.

Itu sudah cukup.

Dan satu hal lagi, bahwa anaknya anak mengenal ayahnya. Bahwa anak mereka akan sangat dicintai oleh ayahnya.

Inikah hasil dari semua kesabarannya?

Jika ya, maka hasilnya cukup sepadan.

Ia yakin, ada hal yang luar biasa yang akan menantinya di masa depan. Jadi ia akan menikmati perjalannya. Karena mulai sekarang, ia tidak lagi seorang diri.

Aaron ada bersamanya.

Epilog

Dua bulan kemudian…

"Astaga, ini harus di Bogor banget asinannya?" Alfariel meletakkan sebungkus asinan dari Bogor ke atas meja makan, Sansha yang kini sudah menjadi istri Aaron menatap Alfariel bingung.

"Ngapain kamu ke Bogor?"

"Beli asinan lah, kamu pikir buat ngamen?"

"Yang pesan asinan siapa?"

Alfariel menatap Sansha dengan kening berkerut.

"Aku yang pesan." Aaron memasuki dapur sambil tertawa, segera meraih bungkusan itu sebelum Alfariel membuangnya ke tong sampah, ia menghampiri istrinya dan mengecup puncak

kepala Sansha lalu mengelus lembut perut Sansha yang sudah mulai membesar.

"Kamu ngidam, Ar?" Sansha menatap suaminya bingung.

"Nggak." Aaron tertawa, menuang asinan itu ke dalam mangkuk. "Cuma mau balas dendam sama Al, dulu waktu Bella hamil, aku disuruh jauh-jauh ke Bogor beli asinan dan bukan buat Bella, tapi buat dia."

Sansha tertawa menatap wajah masam Alfariel. "Astaga."

"Itu masih belum ada apa-apanya loh, Sha. Kamu ingat aku disuruh maling mangga Pak RT cuma karena dia pengen makan mangga muda? Nah, untung dia nggak aku suruh maling juga sekarang."

"Lo pamrih banget sama gue."

Aaron tertawa. "Beli asinan doang lo udah kayak gue suruh lompat dari gedung, kalau lo lupa apa aja yang udah lo suruh gue lakuin buat lo waktu Bella hamil dengan alasan lo ngidam? Ini belum ada apa-apanya."

Alfariel menghela napas. "Iya-iya, ya udah, gue mau pulang dulu. Devan lagi rewel-rewelnya sekarang, mau tumbuh gigi pertama."

"Salam buat Bella ya, Al."

"Hm. Habisin tuh asinan, jauh banget belinya."

Sansha tertawa bersama Aaron yang kini tengah bahagia berhasil membalaskan satu dendam kepada adik kembarnya.

"Kamu mau?"

Sansha menganggguk dan Aaron menyuapinya. Mereka masih tinggal di rumah keluarga Aaron atas permintaan Bunda, meski Aaron sudah menyiapkan rumah untuk Sansha, tapi Bunda meminta mereka untuk pindah setelah anak mereka lahir saja. Dan Sansha tidak mampu menolak permintaan Bunda. Lagipula tinggal disini membuatnya manja, ia dikelilingi oleh orang-orang yang begitu menyayanginya. Meski sejak dulu semua orang memang menyayanginya, tapi kini, rasa sayang mereka seolah bertambah berkali-kali lipat padanya setelah resmi menikah dengan Aaron sehari setelah keluar dari rumah sakit dan mereka menikah di vila Radhika yang ada di Ubud, Bali.

"Kamu kok makin cantik sih?"

"Astaga, aku mual." Sansha memutar bola mata dan Aaron tertawa.

"Ini dipuji suami loh. Ikhlas lagi."

"Dipuji sama kamu tuh rasanya geli banget."

Keduanya kembali tertawa. “Jadi ke Singapur lusa? Buat acara pernikahan Calvin?”

“Yap, aku udah janji mau datang.

“Kenapa harus datang sih?” Aaron menatap Sansha dengan tatapan cemburu.

“Harus ih, buktinya waktu kita nikah dan resepsi, dia datang, kan?”

Aaron menghela napas. “Ya ya. Dia teman kamu, dan mau nggak mau jadi teman aku juga. Teman yang masih cinta sama kamu.”

“Ar.” Sansha membelai pipi suaminya. “Sudah dong, kenapa sih masih cemburu sama dia? Kan sudah aku bilang kalau nggak ada rasa sama Calvin. Aku beneran anggap dia teman aku. Dia baik, dia yang sempat jaga aku selama beberapa bulan kemarin. Kamu lupa?”

“Ya, ya. Terserah kamu.” Aaron menatap istrinya cemberut. Dan Sansha tertawa. “Jadi gimana tentang permintaan dari sekolah buat kamu kembali jadi kepala sekolah? Kamu yakin mau nolak?”

Sansha mengangguk. “Aku udah capek kerja dari dulu. Aku mau istirahat aja. Lagian kenapa aku harus capek-capek kerja kalau punya suami kaya?” Wanita itu mengerling manja.

Aaron kembali tertawa, mendorong mangkuk asinan yang sudah nyaris kosong menjauh, lalu meraup tubuh Sansha ke dalam gendongannya.

“Mau ngapain kamu?”

“Ke kamar.” Bisik pria itu sambil melangkah menuju rangkaian anak tangga.

“Ini masih siang.” Sansha berbisik sambil mengalungkan kedua tangan ke leher suaminya.

“Iya karena masih siang, ibu hamil harus banyak tidur siang.” Ujarnya mengedipkan sebelah mata.

“Maniak.” Bisik Sansha lalu tertawa. “Yang tadi pagi aja aku masih capek loh rasanya.”

“Nanti aku kasih pijatan ke seluruh tubuh kamu. Tenang aja.”

“Kalau ada maunya aja, baik banget.” Cibir Sansha sambil membelai rahang suaminya. “Kamu kok belum cukuran gini?”

“Aku suka aja, berasa udah cocok banget jadi Papa.”

Lagi-lagi Shansha tertawa saat Aaron meletakkan tubuhnya di atas ranjang. “Jangan lupa kunci pintu.”

Aaron berlari menuju pintu dan menguncinya, lalu kembali ke ranjang sambil membuka bajunya. “Kamu mau anak kita berapa banyak?”

"Yang satu ini aja belum lahir, udah nanya mau berapa aja."

"Kan namanya juga perencanaan." Aaron mengerling dan merangkak naik ke atas ranjang, membantu Sansha melepaskan *dress* yang dikenakannya. "Dalam perusahaan, sesuatu itu harus di rencanakan jauh-jauh hari dan melakukan persiapan yang matang sebelum melakukan eksekusi. Nah gitu juga untuk anak-anak. Jadi nanti aku tinggal siapin aja nama-nama buat mereka."

Tawa indah itu kembali terdengar. "Kamu banyak omong. Sini cium aku."

Dengan senang hati Aaron menurutinya, ia menunduk sambil mencium bibir istrinya dengan sungguh-sungguh sambil membuka celananya. Ciuman itu selalu menjadi ciuman yang menggebu-gebu, penuh gairah dan penuh kenikmatan.

Dan karena kandungan Sansha sudah semakin kuat, mereka bisa bercinta sebanyak yang mereka mau hanya saja harus dengan posisi yang aman. Pada awal pernikahan, mereka masih menahan diri karena kondisi Sansha, tapi setelah dua bulan berlalu, dan Sansha sudah memasuki trisemester

kedua kehamilan, kandungan Sansha sudah kuat dan akan bertahan sampai proses melahirkan.

Seperti yang sama-sama mereka ketahui, mereka ada dua orang dengan gairah yang menggebu-gebu, mereka akan memanfaatkan tenaga sebaik mungkin untuk memuaskan hasrat satu sama lain. Keduanya bahagia, tentu saja.

Sansha terengah di dada Aaron, wanita itu menikmati mendengar detak jantung Aaron yang perlahan mulai kembali normal, selimut membungkus tubuh mereka hingga ke pinggang.

Salah satu tangan Aaron membelai rambut Sansha, dan satu lagi mengelus perut istrinya yang mulai membuncit.

"Aku cinta kamu, Sha." Ujar Aaron sambil mengecup kening Sansha.

Sansha tersenyum, memeluk Aaron lebih erat. "Aku juga cinta kamu." Bisiknya sambil memejamkan mata.

Aaron pernah membaca kalimat ini disuatu buku. Bahwa Tuhan menempatkan seseorang dalam hidupmu karena sebuah alasan. Ya, kini ia tahu alasan yang membuat Aaron bersama Sansha selama ini, itu karena Tuhan ingin Aaron yang menjaga wanita itu dan membahagiakannya.

Dahulu, Aaron sering kali menyepelekan hal-hal kecil tanpa menyadari bahwa dari hal-hal kecil itulah tumbuh sesuatu yang besar. Seperti perasaannya untuk Sansha. Ia pikir ia menyayangi Sansha sebagai sahabat, menyepelekan benih-benih cemburu yang terkadang menampakkan diri, tapi kini ia baru menyadari, hal-hal kecil itulah yang menuntunnya ke tempat ini. Tempat dimana ia bisa memiliki Sansha dan mencoba membahagiakannya sekuat tenaga.

Dan sekarang ia belajar mensyukuri semua yang sudah ia memiliki, karena saat ini ia merasa sudah memiliki segala yang ia impikan dan karena ia sudah tahu bagaimana rasanya kehilangan. Ia akan memiliki anak yang akan lahir beberapa bulan lagi, sudah memiliki istri yang dicintainya dan keluarga yang sangat menyayanginya.

Satu pelajaran yang di ambil Aaron dari hidupnya adalah: Jangan pernah menyia-nyiakan seseorang yang selalu ada bersamamu untuk mengejar seseorang yang hanya mampir dalam hidupmu. Karena jika kamu sadar betapa kamu telah menyia-nyiakan kesempatan, maka yang kamu dapatkan hanyalah sebuah penyesalan.

Jadi, jika disampingmu kini ada seseorang yang peduli padamu tanpa pernah meminta balasan,

maka jangan pernah lepaskan. Karena Tuhan mengirimkan orang itu untukmu dengan sebuah alasan.

Tugasmulah yang menemukan alasan itu...

Mungkin saja karena Tuhan ingin kamu mencintainya seperti dia yang diam-diam mencintaimu.

Kita tidak pernah tahu, kan?

Kisah lainnya yang akan segera terbit di Google Play :

- ***The Perfect of Life***
- ***The Perfect Bastard***
- ***My Perfect Man***
- ***Incredible***
- ***Kenzo & Nabila: For You***

Segera!